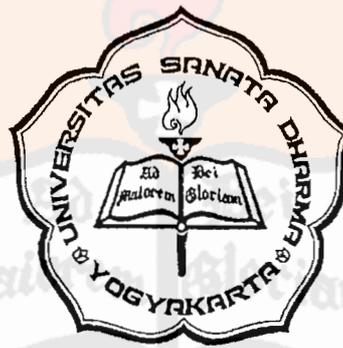


**PENYIMPANGAN NILAI KESETIAAN
DALAM PERKAWINAN MONOGAMI DALAM KUMPULAN CERPEN
PEREMPUAN YANG MENUNGGU
KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS DAN
RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

YUSTINA RINAWATI

NIM: 941224009

Nirm : 940051120401120008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DIARMA
YOGYAKARTA**

2002

SKRIPSI

PENYIMPANGAN NILAI KESETIAAN
DALAM PERKAWINAN MONOGAMI DALAM KUMPULAN CERPEN
PEREMPUAN YANG MENUNGGU
KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS DAN
RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh:

Yustina Rinawati

NIM: 941224009

NIRM: 940051120401120008

Telah disetujui Oleh:

Pembimbing I


Drs. B. Rahmanto, M.Hum

Tanggal : 13 Agustus 2002

Pembimbing II


YF. Setyo Tri Nugroho, S.Pd.

Tanggal : 23 Agustus 2002

SKRIPSI
PENYIMPANGAN NILAI KESETIAAN
DALAM PERKAWINAN MONOGAMI DALAM KUMPULAN CERPEN
PEREMPUAN YANG MENUNGGU
KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS DAN
RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan disusun oleh

Yustina Rinawati

NIM : 941224009

NIRM : 940051120401120008

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 13 September 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.
Anggota : Y. F. Setyo Tri Nugroho, S.Pd.
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

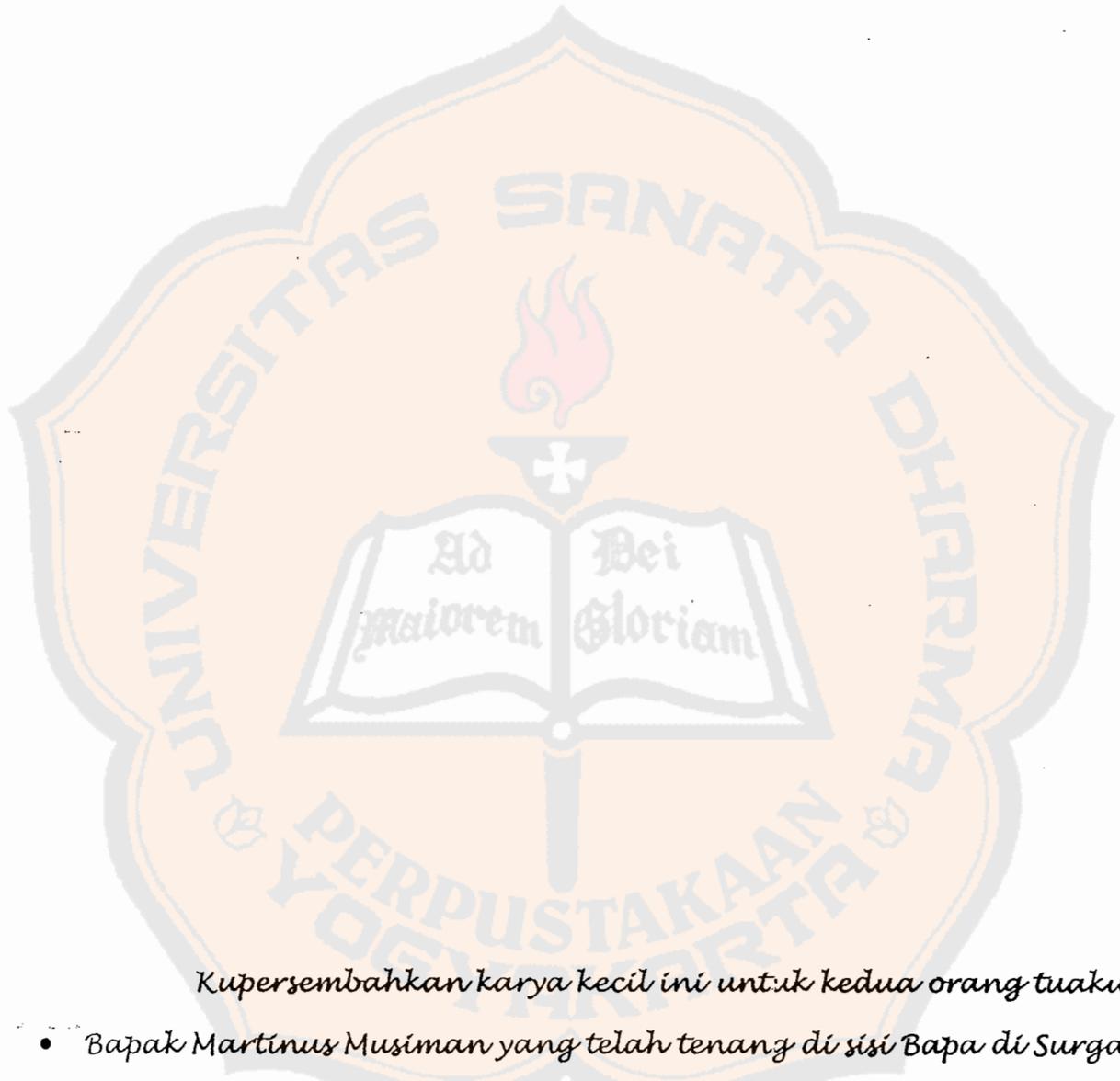


Yogyakarta, 13 September 2002
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

①



Kupersembahkan karya kecil ini untuk kedua orang tuaku:

- *Bapak Martinus Musiman yang telah tenang di sisi Bapa di Surga.*
 - *Ibu Katharina Mujinem atas doa restunya Suamiku I. Budi Hartanto, S.Pd. dan Putri kecilku Ignatia Laudexica Wulandari.*
- Adik-adikku, Markus, Ririn, dan Rita.*

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat ini tidak memuat karya atau bagian orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya sebuah karya tulis ilmiah.

Yogyakarta, Agustus 2002

Penulis,



Yustina Rinawati



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunianya selama penulis menyusun karya ini. Penyusunan skripsi ini tidak lain adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Bersama ini pula penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu atas terselesainya karya ini, Ucapan terimakasih akan penulis persembahkan kepada :

1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum selaku dosen pembimbing I, dan YF. Setyo Tri Nugroho, S.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang dengan kesabarannya membimbing penyusunan skripsi ini sejak awal sampai selesai.
2. Seluruh staf dan dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis selama ini.
3. Bapak Martinus Musiman (alm.) dan Ibu Katharina Mujinem, yang telah banyak memberikan dorongan dan dukungan baik yang berupa moril, material, dan spiritual pada penulis.
4. Bapak dan Ibu mertua, R.I. Wijadi dan MM. Sudartjah serta kakak iparku yang selalu kami 'rusuhi'.

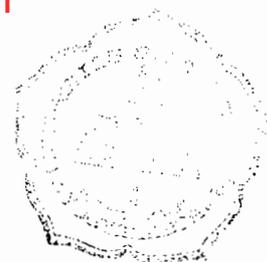
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Suamiku Ignatius Budi Hartanto, S.Pd, dan buah hatiku tersayang yang dengan penuh cinta memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Adik-adikku, Markus, Ririn, dan Rita yang mau 'momongke Vika' dengan penuh kasih sayang selama penulis sibuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Pakdhe dan Budhe Bantul yang telah banyak membantu dalam berbagai hal.
8. Sahabat-sahabat terbaikku, Tutik 'Mewek', Rina Ireng, Diah, Elis'Ade', Weni, Harri, Andre'Geong', Anton, Wawan, terimakasih atas persahabatan kita yang indah.
9. Teman-teman PBSI 94, atas kerjasamanya selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap agar karya sederhana ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Landasan Teori	5
1.5.1 Teori Struktural	5
1.5.1.1 Tokoh dan Penokohan	7
1.5.1.2 Alur	9
1.5.1.3 Latar	11
1.5.1.4 Tema	12
1.5.2 Sosiologi Sastra	12
1.5.3 Kesetiaan	13
1.5.4 Perkawinan Monogami	15
1.5.5 Pembelajaran Sastra di SMU	17
1.6 Metodologi Penelitian	20
1.6.1 Pendekatan	20
1.6.2 Metode Penelitian	22
1.7 Sumber Data	22

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.8 Populasi dan Sample	23
1.9 Sistematika Penyajian	24
BAB II ANALISIS STRUKTURAL KUMPULAN CERPEN	
<i>PEREMPUAN YANG MENUNGGU</i>	
2.1 Cerpen " Sejenis Reptil "	25
2.1.1 Alur	25
2.1.2 Tokoh dan Penokohan	28
2.1.2.1 Tokoh	28
2.1.2.2 Penokohan	29
2.1.3 Latar	30
2.1.4 Tema	32
2.2 Cerpen " Mengalir "	32
2.2.1 Alur	32
2.2.2 Tokoh dan Penokohan	34
2.2.2.1 Tokoh	34
2.2.2.2 Penokohan	35
2.2.3 Latar	36
2.2.4 Tema	38
2.3 Cerpen "Kawin, lah"	39
2.3.1 Alur	39
2.3.2 Tokoh dan Penokohan	41
2.3.2.1 Tokoh	41
2.3.2.2 Penokohan	41
2.3.3 Latar	42
2.3.4 Tema	43
2.4 Cerpen "Bunga dalam Gelas "	44
2.4.1 Alur	44
2.4.2 Tokoh dan Penokohan	46
2.4.2.1 Tokoh	46
2.4.2.2 Penokohan	47
2.4.3 Latar	48

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.4.4 Tema	50
2.5 Cerpen " Rumput-rumput Meninggi "	51
2.5.1 Alur	51
2.5.2 Tokoh dan Penokohan	54
2.5.2.1 Tokoh	54
2.5.2.2 Penokohan	54
2.5.3 Latar	56
2.5.4 Tema	57
2.6 Cerpen " Sepotong Bulan Luka "	59
2.6.1 Alur	59
2.6.2 Tokoh dan Penokohan	61
2.6.2.1 Tokoh	61
2.6.2.2 Penokohan	61
2.6.3 Latar	62
2.6.4 Tema	63
2.7 Cerpen " Burung Lepas "	64
2.7.1 Alur	64
2.7.2 Tokoh dan Penokohan	67
2.7.2.1 Tokoh	67
2.7.2.2 Penokohan	67
2.7.3 Latar	68
2.7.4 Tema	69
2.8 Cerpen "Dongeng Murti"	70
2.8.1 Alur	70
2.8.2 Tokoh dan Penokohan	71
2.8.2.1 Tokoh	71
2.8.2.2 Penokohan	72
2.8.3 Latar	73
2.8.4 Tema	74
2.9 Cerpen "Gerhana Bulan"	75
2.9.1 Alur	75

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.9.2 Tokoh dan Penokohan	77
2.9.2.1 Tokoh	77
2.9.2.2 Penokohan	77
2.9.3 Latar	79
2.9.4 Tema	81
2.10 Cerpen “Sang Bidak”	82
2.10.1 Alur	82
2.10.2 Tokoh dan Penokohan	84
2.10.2.1 Tokoh	84
2.10.2.2 Penokohan	84
2.10.3 Latar	85
2.10.4 Tema	86
2.11 Kesimpulan	87
BAB III PENYIMPANGAN NILAI KESETIAAN DALAM PERKAWINAN MONOGAMI DALAM KUMPULAN CERPEN <i>PEREMPUAN YANG MENUNGGU</i>	
3.1 Hubungan Intim dengan Pihak Ketiga	91
3.1.1 Hubungan intim dengan pihak ketiga dalam cerpen “Sejenis Reptil”	91
3.1.2 Hubungan intim dengan pihak ketiga dalam cerpen “Bunga dalam Gelas”	94
3.1.3 Hubungan intim dengan pihak ketiga dalam cerpen “Rumput-rumput yang Meninggi”	97
3.1.4 Hubungan intim dengan pihak ketiga dalam cerpen “Burung Lepas”	99
3.1.5 Hubungan intim dengan pihak ketiga dalam cerpen “Sang Bidak”	102
3.2 Poligami	104
3.3 Kesimpulan	105

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.4.4 Tema	50
2.5 Cerpen " Rumput-rumput Meninggi "	51
2.5.1 Alur	51
2.5.2 Tokoh dan Penokohan	54
2.5.2.1 Tokoh	54
2.5.2.2 Penokohan	54
2.5.3 Latar	56
2.5.4 Tema	57
2.6 Cerpen " Sepotong Bulan Luka "	59
2.6.1 Alur	59
2.6.2 Tokoh dan Penokohan	61
2.6.2.1 Tokoh	61
2.6.2.2 Penokohan	61
2.6.3 Latar	62
2.6.4 Tema	63
2.7 Cerpen " Burung Lepas "	64
2.7.1 Alur	64
2.7.2 Tokoh dan Penokohan	67
2.7.2.1 Tokoh	67
2.7.2.2 Penokohan	67
2.7.3 Latar	68
2.7.4 Tema	69
2.8 Cerpen "Dongeng Murti"	70
2.8.1 Alur	70
2.8.2 Tokoh dan Penokohan	71
2.8.2.1 Tokoh	71
2.8.2.2 Penokohan	72
2.8.3 Latar	73
2.8.4 Tema	74
2.9 Cerpen "Gerhana Bulan"	75
2.9.1 Alur	75

ABSTRAK

Rinawati, Yustina. 2002. *Penyimpangan Nilai Kesetiaan dalam Perkawinan Monogami dalam Kumpulan Cerpen Perempuan yang Menunggu karya Dorothea Rosa Herliany; Suatu Tinjauan Sosiologis dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. SKRIPSI. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini akan mengkaji penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* karya Dorothea Rosa Herliany. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan sosiologis, yakni pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Metode yang dipergunakan adalah metode identifikasi, analisis, dan deskripsi. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas tiga tahap : pertama, menganalisis kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* secara struktural yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema; kedua, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk mengetahui penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*; ketiga, implementasi hasil analisis kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Berdasarkan hasil analisis struktur, maka dapat ditemukan enam buah cerpen yang mengandung penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami. Penyimpangan nilai kesetiaan tersebut terwujud dengan melakukan hubungan intim dengan pihak ketiga dan melakukan poligami. Hubungan intim dengan pihak ketiga terdapat dalam cerpen "Sejenis Reptil", "Bunga dalam Gelas", "Rumput-rumput Meninggi", "Burung Lepas", dan "Sang Bidak"; sedangkan poligami terdapat dalam cerpen "Gerhana Bulan". Tokoh utama melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami karena berbagai sebab, yaitu: perkawinan tidak dilandasi oleh perasaan cinta, kurangnya komunikasi, iseng, tidak mempunyai anak, dan keadaan ekonomi yang lemah.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III catur wulan III melalui enam penahapan, yaitu: pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Tujuan pembelajaran sastra di kelas III adalah siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra. Adapun butir pembelajaran sastra pada cawu III adalah membaca karya sastra dan mendeskripsikan watak pelaku-pelakunya.

ABSTRACT

Rinawati, Yustina. 2002. *A Divergence of Loyalty Value in Monogamy Marriage in Perempuan yang Menunggu Short Stories Collection by Dorothea Rosa Herliany; Sociological Contemplation and Its Implementation as a Literature Study Material for Senior High School*. A Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University

This research recited a divergence of loyalty value in monogamy marriage in *Perempuan yang Menunggu* short stories collection by Dorothea Rosa Herliany. The approach used in this research was a sociological approach, it was an approach toward a literature work which was considering societal aspects. Methods used were identification, analysis, and description. By using those methods, this research was divided in three steps : first, it was analyzing *Perempuan yang Menunggu* short stories collection in structural ways in which it involved characteristics, background, theme, characterization and plot; second, by using those analyses of the first step, it tried to know the divergence of loyalty value in monogamy marriage in *Perempuan yang Menunggu* short stories collection; third, it was implementation of the result of the analysis as the literature material for senior high school.

Based on the structural analysis result, there were six short stories, which consisted of divergence of loyalty value in monogamy marriage. The divergence was realized by having an intimate relationship with the third person and having polygamy. The intimate relationship with the third person was in 'Sejenis Reptil,' Bunga dalam Gelas,' Rumput-rumput Meninggi,' Burung Lepas,' and 'Sang Bidak'; and polygamy was in 'Gerhana Bulan.' The main characters who did this divergence were caused by so many reasons, they were marriage which had no love in it, lacking of communication, just for fun, having no children, and having a weak economic.

Based on the language aspect, psychological development, students' cultural background, it could be concluded that the result of analysis could be used as the literature study material for students of senior high school, class III and for the third term by using six steps. They were tracing introduction, practical attitude determination, introduction, presentation, discussion, and tenacious/strengthening. The purposes of literature study for the students of class III were that they would be able to recite literature works and understand literature essay and criticism. The items for literature study for the third term were reading literature works and describing characters.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra menurut ragamnya dapat dibedakan atas prosa, puisi, dan drama (Sudjiman, 1988:11). Istilah prosa fiksi atau karya fiksi biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita atau prosa narasi. Karya fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga terjalin suatu cerita (Aminuddin, 1995:16).

Karya fiksi ditulis oleh pengarang antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau yang diamanatkan. Amanat merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan (Nurgiyantoro, 2000:321).

Moral dalam karya sastra selalu dalam pengertian yang baik. Jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang terpuji, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertingkah demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh hanyalah model yang kurang baik yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh "jahat" itu.

Eksistensi sesuatu yang baik biasanya, justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya (Nurgiyantoro, 2000:322).

Pesan moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal tersebut tidak terlepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Hubungan tersebut dapat berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan sebagainya yang lebih bersifat melibat kedalam diri dan kejiwaan seorang individu. Masalah yang berupa hubungan antarmanusia itu antara lain dapat berupa persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, dan sebagainya yang melibatkan interaksi antar manusia (Nurgiyantoro, 2000:323-325).

Dewasa ini, nilai moral semakin luntur bersama dengan pesatnya arus informasi. Tindakan-tindakan yang mengarah pada tindakan asusila semakin transparan dan terkesan bukan merupakan hal yang tabu. Merosotnya tatanan nilai ini dapat dilihat dari mulai lunturnya nilai kesetiaan dalam hidup berumah tangga. Kesetiaan sebagai unsur pokok dalam perkawinan sering dilanggar oleh pasangan suami istri sehingga seolah menjadikan seks sebagai sesuatu yang gampang dan murahan.

Pada dasarnya, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari hubungan dengan lingkungannya. Hubungan yang terjalin dapat berupa hubungan dengan orang-orang yang sejenis atau lawan jenis. Hubungan tersebut harus memperhatikan nilai-nilai yang menuntut tanggung jawab bersama. Dalam pergaulan, manusia perlu mengingat akan tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia, menghormati hak-hak dan harga diri wanita dan pria, berpegang teguh pada norma sosial, nilai-nilai moral dan tata susila, serta norma hukum (Gunarsa, 1989:50).

Perempuan yang Menunggu (PYM) merupakan kumpulan cerpen karya Dorothea Rosa Herliany. Kumpulan cerpen ini terbagi menjadi dua bagian yaitu; buku satu : “Cermin (Pecah) Perempuan” dan buku dua: “Topeng Rahwana”. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil buku satu yaitu “Cermin(Pecah)Perempuan” (CPP). Peneliti tertarik pada CPP karena adanya kesamaan tema dan mengisahkan persoalan hidup yang sering dijumpai dalam masyarakat, yaitu mulai lunturnya sebuah kesetiaan dalam hidup berumah tangga. Kesetiaan merupakan hal pokok yang tidak dapat ditinggalkan untuk mencapai kebahagiaan.

CPP menceritakan ketidaksetiaan tokoh-tokoh utama terhadap pasangannya. Ketidaksetiaannya tersebut tercermin lewat tingkah laku tokoh yang secara sadar melakukan perzinahan dan perselingkuhan. Ketidaksetiaan tokoh-tokoh utama ada yang diawali karena pernah tertarik pada tokoh lain, iseng atau karena tidak puas dengan pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *CPP* secara sosiologis. Penulis memilih analisis sosiologis karena pendekatan ini merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimanakah analisis unsur alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* karya Dorothea Rosa Herliany ?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*?
- 1.2.3 Bagaimakah implementasi penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk penyimpangan nilai kesetiaan perkawinan monogami dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*.

- 1.3.3 Mendiskripsikan implementasi bentuk penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Memberikan sumbangan bagi studi kritik sastra dalam menerapkan pendekatan sosiologis untuk menganalisis karya sastra.
- 1.4.2 Memberikan sumbangan khasanah baru di bidang sastra yaitu tentang penelitian terhadap kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* karya Dorothea Rosa Herliany.
- 1.4.3 Memberikan suatu alternatif materi pembelajaran sastra di SMU.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Struktural

Sebuah karya sastra baik fiksi maupun puisi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya sehingga secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams via Nurgiyantoro, 2000:36). Struktur karya sastra juga menyorankan pada pengertian antarunsur yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap bagian menjadi berarti setelah ada dalam hubungan dengan bagian yang

lain. Setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung didalamnya.

Analisis unsur karya sastra dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Pertama, fiksi diidentifikasi dan dideskripsikan tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sebagainya. Setelah diketahui fungsi dan hubungan antarunsur tersebut, maka dapat diketahui totalitas-kemaknaan yang padu. Misalnya hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, kaitannya dengan alur, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2000:37).

Menurut Nurgiyantoro (2000:37) analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural tidak hanya sekedar mencari unsur tertentu, misalnya tokoh dan penokohan, latar, alur, dan sebagainya, tetapi yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu.

Seperti halnya novel, cerpen juga terbangun dari unsur-unsur seperti alur, tema, penokohan, dan latar. Alur dalam cerpen umumnya tunggal, terdiri dari satu urutan peristiwa diikuti sampai cerita berakhir. Karena cerpen beralur tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperolehpun biasanya bersifat tunggal pula. Tema dalam cerpen hanya berisi satu tema. Penokohnya sangat terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi

sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu. Latar tidak memerlukan detail-detail khusus. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja. Cerpen yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama (Nurgiyantoro, 2000:12-14).

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui bentuk penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Analisis dikhususkan pada analisis alur, tokoh utama, latar, dan tema. Alur dipergunakan untuk mengetahui tokoh dan penokohan dan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi ketidaksetiaan tokoh-tokoh utama. Tokoh utama merupakan pelaku dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa yang melatari suatu cerita. Ketiga analisis tersebut dipergunakan untuk mengetahui tema yang terkandung dalam cerita.

1.5.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau tokoh makhluk lain yang memiliki sifat seperti halnya manusia, misalnya kancil, sepatu, dan sebagainya (Sudjiman, 1988:16).

Menurut Sudjiman (1988:18-20) berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah

intensitas keterlibatan tokoh dalam berbagai peristiwa yang membangun cerita. Waktu yang digunakan untuk mengisahkan tokoh utama lebih panjang dan hubungan antartokoh sendiri. Tokoh utama berhubungan dengan tokoh lain, sedangkan tokoh lain tersebut tidak selalu berhubungan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes via Sudjiman, 1988:19). Tokoh bawahan merupakan tokoh kepercayaan tokoh utama. Tokoh bawahan dekat dengan tokoh utama dan sering dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama mengenai pikiran dan perasaannya.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Tokoh merupakan rekaan pengarang yang digambarkan melalui ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar watak tokoh dapat dikenal oleh pembacanya. Ada tiga metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan yang digunakan oleh pengarang, yaitu pertama metode analitis atau metode langsung (Hudson via Sudjiman, 1988:24), atau metode perian atau metode diskursif (Kenney via Sudjiman, 1988:24). Melalui metode ini, pengarang mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, sering pula menyisipkan kilatan (*allusion*) atau komentar pernyataan setuju tidaknya sifat tokoh itu. Kedua, metode tak langsung atau metode rabaan atau metode dramatik. Melalui metode ini, pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh melalui pikiran, cakapan dan lakuan tokoh bahkan dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

Ketiga, metode kontekstual yaitu watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam mengacu pada tokoh (Sudjiman, 1988:23-26). Dalam sebuah karya sastra ketiga metode di atas pada umumnya dipakai secara bersama-sama dan dengan komposisi yang berbeda dalam setiap karya sastra.

1.5.1.2 Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 1995:83). Alur mengacu pada urutan suatu peristiwa yang disajikan dalam urutan tertentu, sehingga membangun tulang punggung suatu cerita. Peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita dapat disusun menurut urutan waktu terjadinya, dapat juga disusun dengan memperhatikan hubungan kausalnya atau hubungan sebab akibat. Urutan kronologis suatu peristiwa dapat disela dengan peristiwa sebelumnya, yang ditampilkan dalam suatu dialog, dalam bentuk mimpi, sebagai lamunan tokoh yang menyusuri kembali jalan hidupnya atau kenangan masa lalunya (Sudjiman, 1988:29-33).

Alur atau sering juga disebut plot merupakan unsur fiksi yang penting. Hal tersebut karena kejelasan alur, kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan akan mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan. Hubungan peristiwa-peristiwa yang dikisahkan sebelumnya menyebabkan munculnya peristiwa yang akan datang. Hubungan antarperistiwa tersebut bukan hanya sekedar hubungan perurutan saja karena hubungan keduanya bersifat saling memprasyarati. Hubungan antarperistiwa itu pun haruslah mempunyai hubungan sebab akibat tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis (Nurgiyantoro, 2000:110-112).

Alur terdiri dari beberapa tahapan, yaitu (1) tahap *situation* : tahap penyituasian, yaitu berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, (2) tahap *generating circumstance* : tahap pemunculan konflik, yaitu tahap pemunculan masalah, masalah-masalah yang akan diceritakan mulai dimunculkan, (3) tahap *rising action* : tahap peningkatan konflik, konflik yang diceritakan semakin meningkat, (4) tahap *climax* : tahap klimaks, yaitu tahap konflik atau pertentangan atau pertentangan yang dialami oleh tokoh mencapai titik puncak, dan (5) tahap *denouement* : tahap penyelesaian, yaitu konflik yang telah mencapai titik puncak diberi penyelesaian, ketegangan mulai dikendorkan (Nurgiantoro, 2000 : 149 – 150).

Menurut Nurgiantoro (2000: 153) alur dapat dibedakan menjadi dua kategori: kronologis dan tidak kronologis. Kronologis disebut juga sebagai plot lurus, maju atau plot progresif. Tak kronologis disebut juga sorot balik, mundur, *flash-back* , atau regresif.

Plot lurus yaitu struktur penceritaan yang peristiwa-peristiwanya disusun secara kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut peristiwa dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyituasian). Alur sorot balik yaitu urutan kejadian tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru ketahap awal cerita. Menurut Sudjiman (1988:33) alur sorot balik

ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi; atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri jalan hidupnya, atau yang teringat kembali peristiwa masa lalu.

1.5.1.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan : Pekerjaan, atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Kenney via Sudjiman , 1988:44).

Nurgiyantoro (2000 : 227 – 237) membedakan unsur latar menjadi tiga bagian, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu berhubungan dengan waktu atau kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Rangkaian peristiwa yang terjadi tidak terlepas dari perjalanan waktu yang dapat ditinjau dari jam, tanggal, bulan, tahun, bahkan jaman tertentu yang melatar belakangnya. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan

bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

1.5.1.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50). Tema yang banyak dijumpai dalam karya sastra yang bersifat didaktis adalah pertentangan baik dan buruk. Pertentangan baik dan buruk dinyatakan dalam bentuk kebohongan melawan kejujuran, kelaziman melawan keadilan, dan sebagainya.

Tema dapat dinyatakan secara eksplisit maupun secara implisit. Secara eksplisit yaitu tema dinyatakan secara jelas, misalnya dari judul karya sastra. Secara implisit yaitu tema dinyatakan secara tersirat yang hanya dapat dipahami jika dibaca secara cermat (Sudjiman, 1988:50-51).

Tema sering didukung oleh pelukisan latar, lakuan tokoh dan penokohan. Tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Dialog yang diucapkan tokoh utama dapat mengungkapkan suatu tema tertentu.

1.5.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan berbagai segi kemasyarakatan. Menurut Damono (1978:2) ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Pendekatan ini

beranggapan bahwa teks sastra dianggap bukan yang utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono 1928:2). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sosiologi sastra menurut pengertian yang kedua, yaitu menekankan pada analisis dari teks karya sastra. Teks sastra dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang menunggu* akan dianalisis unsur-unsur pembentuknya, yaitu: alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema. Setelah struktur karya sastra diketahui, maka akan diketahui pula gejala sosial yang berada di luar karya sastra.

1.5.3 Kesetiaan

Unsur pokok dalam suatu perkawinan adalah kesetiaan. Kesetiaan adalah keteguhan hati (di persahabatan, perhambaan, dsb); ketaatan, kepatuhan (KUBI,1984:936). Suami-istri dituntut untuk saling setia dalam segala situasi dan bertanggung jawab atas untung dan malang, dalam suka dan duka bersama. Cinta mereka yang telah diikat dalam suatu perkawinan mempunyai sifat yang total. Total yang dimaksud di sini adalah cinta yang menyeluruh pada pribadi manusia seutuhnya.

Kesetiaan suami istri berkisar pada dua sifat hakiki perkawinan, yaitu sifat tak tercerai dan sifat monogami. Kedua sifat hakiki perkawinan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat. Sifat tak tercerainya perkawinan sering dirumuskan secara negatif, yaitu suami istri tidak boleh bercerai dan lama

berlangsungnya ikatan perkawinan seumur hidup. Suami istri dituntut untuk saling setia pada ikatan perkawinan dan lama berlangsungnya ikatan perkawinan ini seumur hidup. Perceraian merupakan suatu bentuk ketidaksetiaan terhadap ikatan perkawinan. Sifat tak terceraikannya perkawinan meskipun dirumuskan secara negatif, tetapi mempunyai nilai yang positif. Kesetiaan sehubungan dengan monogami juga sering dirumuskan secara negatif, yaitu tidak berzinah. Namun, kesetiaan sehubungan dengan monogami tidak boleh ditafsirkan secara sempit yang hanya terbatas pada hubungan seksual saja, tetapi juga harus ditafsirkan lebih luas yang melibatkan dan menyangkut seluruh pribadi manusia (Piet Go, 1985 : 244-246).

Pada dasarnya, hubungan seks bukan sekedar hubungan jasmani saja, tetapi menyangkut manusia seluruhnya, badan dan jiwa, emosi dan hati. Oleh karena itu, penyerahan seksual hanyalah wajar kalau merupakan ungkapan penyerahan total seorang pria kepada seorang wanita dan seorang wanita kepada seorang pria dalam suatu ikatan perkawinan. Tanpa totalitas, hubungan seksual menjadi alat pemuas diri saja, artinya partner hanya dihargai sebagai sarana belaka. Dengan demikian, hubungan seksual dalam suatu perkawinan menuntut cinta, kesetiaan, bersifat eksklusif, dan untuk selamanya (Suseno, 1995 : 178).

Dalam sebuah perkawinan baik suami maupun istri tidak bebas untuk mengadakan hubungan seksual dengan orang lain. Maka, hubungan seksual harus tetap dipandang sebagai hak khusus suami-istri. Hubungan seksual yang dilakukan oleh mereka yang bukan suami istri akan kehilangan makna luhurnya sebagai tanda cinta yang pasti dan abadi. Hubungan seksual baru dibenarkan jika

kedua pasangan telah berjanji untuk saling setia seumur hidup dan bila ikatan cinta mereka tersebut sudah diakui dan dilindungi oleh masyarakat, yakni dalam suatu ikatan perkawinan yang sah. Suami istri dituntut untuk saling setia karena penyelewengan atau ketidaksetiaan merusak keluhuran martabat perkawinan.

Menurut Tukan (1990:86) yang dimaksud hubungan seksual di luar perkawinan, yaitu hubungan seks yang dilakukan oleh dua orang yang tidak ingin hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan. Hubungan seksual ini dapat terjadi antara dua orang yang bersahabat, misalnya antara seorang pria dan seorang pria (homoseksual), seorang wanita dengan seorang wanita (lesbian), antara seorang pria dan wanita pelacur, antara pemuda dan pemudi yang sekedar untuk iseng, antara pria dan wanita yang sudah sama-sama menikah atau salah satunya. Hubungan seksual di luar perkawinan dipandang sebagai tindakan tercela dan mengingkari kesetiaan terhadap pasangan.

1.5.4 Perkawinan Monogami

Perkawinan merupakan ikatan pria dan wanita yang membenarkan hidup bersama antara keduanya, termasuk hak untuk tidur bersama (Hadiwardaya, 1990:52-53). Monogami adalah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita saja (Hadiwardaya, 1990:64). Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkawinan monogami adalah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita saja yang membenarkan hidup bersama antara keduanya, termasuk hak untuk tidur bersama dan mempunyai anak bersama.

Menurut Tukan (1990:70) sifat perkawinan monogami berhubungan dengan ketentuan bahwa seorang suami hanya boleh hidup bersama dengan

seorang istri, begitu pula seorang istri hanya boleh hidup bersama dengan seorang suami. Keluarga monogami berarti dalam keluarga tersebut hanya terdapat satu suami dan satu istri bersama dengan anak-anak mereka. Suami-istri dituntut untuk setia sampai mati karena perkawinan monogami tidak dapat diceraikan.

Perkawinan monogami menekankan relasi intensif yang unik dan eksklusif. Manusia merupakan pribadi yang mempunyai martabat yang tinggi sehingga perkawinan monogami lebih sesuai untuk relasi suami-istri yang lebih intensif dan unik. Suami-istri sebagai pribadi yang unik tidak dapat digantikan begitu saja. Sifat unik ini sekaligus berarti sifat eksklusif hubungan suami-istri dalam arti mengesampingkan hubungan dengan pihak ketiga (Piet Go, 1990 : 15-16).

Sifat monogami dalam perkawinan berhubungan erat dengan kepenuhan atau keutuhan cinta antara suami dan istri. Perkawinan ini menuntut cinta yang total dan tidak terbagi. Kehadiran orang ketiga dalam hidup berumah tangga akan merusak citra perkawinan yang monogami. Hubungan seksual hanya dapat dibenarkan dalam suatu ikatan perkawinan.

Dalam penelitian ini, kesetiaan dihubungkan dengan sifat perkawinan yang monogami, yaitu bahwa dalam suatu perkawinan hanya terdapat seorang suami dan seorang istri saja yang membenarkan hidup bersama antara keduanya, termasuk hak untuk tidur bersama dan mempunyai anak bersama. Penyimpangan nilai kesetiaan terhadap perkawinan monogami terjadi jika pasangan suami istri mengingkari kesetiaan, yaitu melakukan poligami dan mengadakan hubungan intim dengan pihak ketiga. Poligami yaitu perkawinan resmi yang dilakukan dengan beberapa pasangan. Hubungan intim dengan pihak ketiga yaitu

pelanggaran nilai kesetiaan yang dinilai sudah tidak wajar lagi bagi mereka yang bukan pasangan suami istri. Tolok ukur kewajaran dapat berbeda menurut konteks sosiokultural dan perkembangan jaman. Bentuk-bentuk yang paling lajim adalah dengan berbuat zinah, yakni mengadakan hubungan kelamin dengan pihak ketiga dan hubungan sangat intim lain dengan pihak ketiga meskipun belum sampai sanggama, tetapi sudah dinilai sebagai penyelewengan (Piet Go, 1990:17).

1.5.5 Pembelajaran Sastra di SMU

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan pembelajaran sastra di SMU tercantum dalam kurikulum 1994, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperkuat wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Pembelajaran sastra juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kemampuan mengapresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesusastraan yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Aspek evaluatif berhubungan dengan pemberian penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta sejumlah penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya sastra, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca (Aminuddin, 1995:34-35).

Dalam pembelajaran sastra, untuk dapat memahami unsur-unsur karya sastra, seperti mencari unsur intrinsik maupun ekstrinsik, tidak berarti siswa harus menghafal arti istilah tersebut. Siswa diarahkan pada aspek kesusastraan sebuah karya sastra, seperti bagaimana jalan ceritanya, siapa pelakunya, apakah pelakunya orang baik atau tidak, apa alasannya, di mana dan kapan terjadi peristiwa, apakah siswa mempunyai pengalaman yang berdekatan dengan peristiwa itu, dan sebagainya.

Bentuk kegiatan yang berjalan bersamaan di dalam proses belajar sastra, yaitu membaca karya sastra, mengungkapkan fakta yang ada dalam karya sastra, dan memberikan tanggapan sehubungan dengan pengalaman pribadi siswa terhadap fakta karya itu. Jadi, proses belajar tidak cukup dengan menyuruh siswa membaca dan menentukan tokoh, alur, latar, dan tema, tetapi siswa juga dituntut memberikan tanggapan sehubungan pengalaman-pengalaman siswa sendiri.

Pemilihan bahan pembelajaran sastra secara tepat harus memperhatikan tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Dari segi bahasa perlu mempertimbangkan ketepatan pemilihan bahan. Pemilihan bahan pelajaran sastra perlu disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya dengan memperhatikan kosakata, tata bahasa, situasi, dan pengertian isi wacana, cara penulis menuangkan ide-idenya, dan hubungan antarkalimat sehingga dapat dipahami kata-kata kiasan yang digunakan. Dari segi psikologi, perkembangan psikologi perlu diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan siswa. Perkembangan psikologis juga berpengaruh terhadap daya ingat, kemampuan pengerjaan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan

pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Dari segi latar belakang budaya, latar belakang karya sastra meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, misalnya geografi, sejarah, topografi, iklim, dan sebagainya. Siswa mudah tertarik pada karya sastra yang erat dengan latar belakang mereka. Dengan demikian guru hendaknya memilih bahan pengajarannya menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswa. Guru juga hendaknya memahami minat siswa sehingga dapat menyajikan karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan siswa (Rahmanto, 1993 : 27-33).

Agar tujuan pembelajaran sastra dapat berjalan dengan baik diperlukan beberapa pentahapan. Menurut Moody (via Rahmanto, 1988:48) pentahapan tersebut adalah (1) Pelacakan Pendahuluan, (2) Penentuan Sikap Praktis, (3) Introduksi, (4) Penyajian, (5) Diskusi, dan (6) Pengukuhan. Pelacakan pendahuluan adalah aktivitas guru sebelum masuk kelas. Kegiatan ini merupakan pemahaman awal guru tentang materi yang akan disajikan sebagai bahan pelajaran. Guru mempelajari terlebih dahulu materi untuk memperoleh pemahaman awal tentang materi yang akan disajikan sebagai bahan. Pemahaman awal ini penting untuk dapat menentukan strategi yang tepat, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa dan meneliti fakta-fakta yang masih perlu dijelaskan. Penentuan sikap praktis berhubungan dengan pemilihan materi yang akan disajikan kepada siswa. Pemilihan materi diusahakan tidak terlalu panjang agar dapat dibahas sampai selesai dalam setiap pertemuan. Penentuan sikap praktis ini juga berkaitan dengan pemberian informasi lebih dahulu tentang

apa yang seharusnya dapat diberikan oleh guru untuk mempermudah siswa memahami materi yang akan disajikan. Keterangan awal ini hendaklah jelas dan seperlunya, agar tidak membingungkan siswa. Introduksi merupakan kegiatan yang berupa pengantar sebelum materi diajarkan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyajian pengantar ini yaitu situasi dan kondisi pada saat materi disajikan, tergantung pada individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik materi yang akan diajarkan. Penyajian merupakan penyampaian materi atau bahan pembelajaran. Bagi guru, penyajian berkaitan dengan strategi dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Diskusi merupakan kegiatan aktif siswa yang dilakukan agar siswa berlatih memahami materi yang telah diberikan. Penguksuhan merupakan kegiatan lanjutan yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Latihan lanjutan untuk penguksuhan ini dapat berupa aktivitas-aktivitas lisan dan tertulis di luar kelas atau sebagai pekerjaan rumah.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai relevansi penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami. Setelah diketahui bahan ini relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, maka akan disajikan contoh pengajarannya di dalam kelas.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan

Untuk keperluan peninjauan sebuah karya sastra dengan tujuan mengetahui nilai-nilai kemasyarakatan yang ada, maka jenis pendekatan yang sesuai digunakan adalah jenis pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis

adalah pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cermin kemasyarakatan (Damono, 1978:2). Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang digunakan adalah sosiologi sastra yang menggunakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, untuk dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono,1978:2).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif menekankan pada kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi. Pendekatan komunikatif sesuai dengan kurikulum 1994. Dalam kurikulum 1994 disebutkan bahwa bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Pada hakekatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis (Depdikbud, 1995: 1-3).

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra

sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa (Depdikbud, 1995:4)

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode identifikasi, metode analisis, dan metode deskripsi. Metode identifikasi merupakan sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan suatu obyek sehingga akan lebih dikenal (Keraf, 1982:9). Setelah objek dikenal dan diketahui maka digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Metode analisis merupakan suatu cara membagi-bagi suatu obyek ke dalam komponen-komponennya (Keraf, 1982:60). Metode analisis digunakan untuk menguraikan suatu pokok permasalahan guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat. Metode deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian dari obyek yang dibicarakan (Keraf, 1982:93). Metode ini digunakan untuk melaporkan atau memaparkan secara keseluruhan hasil penelitian.

1.7 Sumber Data

Judul buku : *Perempuan yang Menunggu*
Karya : Dorothea Rosa Herliany
Penerbit : Indonesia Tera
Cetakan /Thn. Terbit : Pertama / 2000
Tebal buku : 141 halaman

1.8 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah kumpulan cerpen karya Dorothea Rosa Herliany yang diterbitkan pada tahun 2000 dengan judul *Perempuan yang Menunggu*. Dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat dua bagian, yaitu buku satu yang berjudul “Cermin (Pecah)Perempuan” dan buku dua yang berjudul “Topeng Rahwana”. Buku satu terdapat sepuluh buah cerpen dan buku dua terdapat dua belas buah cerpen.

Sampel penelitian ini adalah seluruh cerpen yang terdapat dalam “CPP” yang berjumlah sepuluh buah cerpen, yaitu (1) “Sejenis Reptil”, (2) “Mengalir”, (3) “Kawin, lah!”, (4) “Bunga dalam Gelas”, (5) “Rumput-Rumput Meninggi”, (6) “Sepotong Bulan Luka” (7) “Burung Lepas”, (8) “Dongeng Murti”, (9) “Gerhana Bulan”, dan (10) “Sang Bidak”. Hal ini dilakukan karena dalam “CPP” memiliki kesamaan tema yaitu tentang penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami; sedangkan “Topeng Rahwana” tidak dijadikan sampel penelitian karena tidak memiliki tema yang berhubungan dengan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive sampling* adalah cara mengambil subyek berdasarkan atas adanya tujuan tertentu (Suharsimi, 1989:113). Tujuan penelitian ini adalah menemukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*. Pengambilan sampel ini sesuai dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik

tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dapat dipaparkan sebagai berikut: bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, sumber data, populasi dan sampel dan sistematika penyajian. Bab kedua berupa analisis unsur alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema. Bab ketiga berisi analisis penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* karya Dorothea Rosa Herliany. Bab keempat berisi implementasi hasil penelitian sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Bagian terakhir berisi lampiran yaitu kumpulan cerpen dan kunci jawaban.

BAB II

ANALISIS STRUKTURAL

KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN YANG MENUNGGU*

Dalam bab ini, kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* akan di analisis dengan menggunakan analisis struktural yang menyangkut alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Analisis akan dikhususkan pada buku satu, yaitu “Cermin (Pecah) Perempuan” yang terdiri dari sepuluh buah cerpen dengan alasan bahwa cerpen-cerpen ini memiliki kesamaan tema. Cerpen-cerpen tersebut terdiri dari (1) “Sejenis Reptil”, (2) “Mengalir”, (3) “Kawin, lah!”, (4) “Bunga dalam Gelas”, (5) “Rumput-rumput Meninggi”, (6) “Sepotong Bulan Luka”, (7) “Burung Lepas”, (8) “Dongeng Murti”, (9) “Gerhana Bulan”, dan (10) “Sang Bidak”.

2.1 Cerpen “Sejenis Reptil”

2.1.1 Alur

Peristiwa dalam cerpen ini diawali dengan mengisahkan tokoh Wuri yang tidak dapat mencintai suaminya. Perkawinan Wuri dan Dirun yang telah berjalan selama bertahun-tahun, bahkan telah mempunyai dua orang anak ternyata tidak dilandasi oleh perasaan cinta. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (1) Jika aku mencoba mengerti kenapa aku hidup secepat dengan seorang laki-laki yang tak pernah kucintai, selalu aku dihadapkan pada kenyataan yang tak bisa kuingkari, dan betapa akhirnya aku dimentahkan oleh pertanyaan yang selalu melingkar dan kembali ke ujungnya. Maka, aku selalu seperti berpusar-pusar dan terjebak ke dalam sebuah labirin kosong (hlm. 3).



Wuri sangat terpaksa saat memutuskan untuk menikah dengan Dirun. Perasaan terpaksa ini terus berlangsung bahkan sampai mereka dikaruniai dua orang anak tetap tidak dapat menumbuhkan perasaan cinta di hati Wuri. Perasaan terpaksa ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

- (2) Aku hanya tertunduk. Dari mana aku harus menggambarkan perasaanku agar Mbak Wiranti, atau siapa pun, tahu bahwa aku sangat terpaksa menjadi istri Mas Dirun? Kupikir, memang tak ada lubang untuk memulai penjelasan itu. Sebagai laki-laki, Mas Dirun nyaris tak punya kekurangan. Sebagai suami, aku tak melihatnya ada hal yang timpang (hlm. 3).

Rasa cinta yang tidak pernah Wuri rasakan pada suaminya tersebut karena Wuri masih mencintai Danang, pacar lamanya. Wuri mengetahui bahwa hingga kini, Danang masih terus menunggunya. Hal ini dapat dilihat dari pembicaraan Wuri dengan Wiranti, kakaknya.

- (3) “Sudahlah, Mbak. Tak perlu dilanjutkan. Mungkin ini tak akan berkepanjangan kalau aku tidak tahu bahwa sampai sekarang ternyata Danang masih terus menunggu !” aku memotong perkataan Mbak Wiranti (hlm. 4).

Alur selanjutnya mengisahkan masa lalu Wuri saat masih berpacaran dengan Danang. Sebelum menikah dengan Dirun, Wuri ternyata telah berpacaran lama dengan Danang. Namun, Danang seolah tidak serius terhadap hubungan tersebut.

- (4) Dulu, aku dan Danang memang sudah berpacaran lama. Tapi, selalu Danang menghindar dari keharusan-keharusan seorang yang sungguh-sungguh ingin menjalin hubungan kasih. Setiap kukejar kapan melamar, ia menghindar. Enggan untuk membagi rasa saat harus berjuang mengatasi kesulitan hidup berdua, ia mengelak dengan dalih belum siap mental. Aku takut, akan terjadi hal buruk sebagaimana yang banyak dialami wanita (hlm. 4-5).

Wuri merasa Danang tidak serius dengan hubungan tersebut oleh karena itu, ia memutuskan untuk berpisah. Di sisi lain, Wuri tidak dapat menerima keinginan Danang untuk bepergian dengan atasan wanitanya itu ke luar kota selama beberapa hari. Kepergian Danang dengan atasan wanitanya tersebut tidak berhubungan dengan tugas pekerjaannya.

Saat itulah, Wuri memutuskan untuk menikah dengan Dirun. Dalam angannya, Dirun adalah laki-laki yang penyabar, penyayang, setia, dan mampu menghargai perasaan wanita.

Keputusan Wuri menikah dengan Dirun yang tidak dilandasi perasaan cinta membuatnya mudah goyah. Maka, saat Wuri bertemu kembali dengan Danang, dengan mudah ia jatuh cinta kembali dan secara sembunyi-sembunyi mereka menjalin kasih. Hubungan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang yang sudah terikat dengan orang lain ini terus berlanjut. Kepergian Dirun ke luar kota selama beberapa hari dimanfaatkan oleh Wuri untuk bertemu dengan Danang. Secara kebetulan atau tidak, sebelumnya Danang ingin berbincang dari hati ke hati dengannya. Pertemuan Wuri dan Danang dilakukan di sebuah tempat penginapan.

- (5) Danang ternyata mengajakku ke sebuah tempat penginapan. Mula-mula memang sebuah kejadian-kejadian yang manis, seperti ulangan kenangan-kenangan asmara kami dulu. Tapi pada akhirnya ternyata aku disudutkan pada sebuah keadaan sulit ketika aku benar-benar dibuatnya tak berdaya. Dan akhirnya aku hanya bisa menanggapi kejadian yang menyakitkan itu (hlm. 6-7).

Sebagai seorang istri, Wuri telah mengkhianati suaminya dan tidak dapat menjaga kesucian rumah tangganya. Di mata Dirun, Wuri adalah seorang wanita yang setia. Maka, ia memberinya sebuah cincin permata. Cincin ini adalah tanda cinta Dirun yang terus menggebu dan atas kesetiaan Wuri selama ini. Di akhir cerita, Wuri merasa sakit hati karena hubungannya dengan Danang adalah rencana Dirun untuk menguji kesetiaannya. Wuri juga kecewa karena ternyata Danang hanya memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh Dirun untuk mendekatinya bukan karena Danang masih mencintainya. Pengkhianatan Wuri pada Dirun tidak terbongkar karena Danang menutupinya. Wuri merasa sakit hati dan menyesali perbuatan yang telah dilakukannya dengan Danang. Sejak kejadian itu kesan Wuri terhadap Danang menjadi berubah.

- (6) Lalu ketika aku mengingat-ingat sosok Danang, yang melintas-lintas dalam ingatanku hanyalah seekor kadal. Dengan tubuh licin dan mengkilap mengendap-endap di sela rumputan (hlm. 8).

Dari deskripsi alur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini menggunakan alur sorot balik. Peristiwa yang terjadi dan dialami oleh Wuri disela oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, yaitu alasan Wuri berpisah dengan Danang dan kemudian memutuskan untuk menikah dengan Dirun.

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

2.1.2.1 Tokoh

Berdasarkan deskripsi alur di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah Wuri. Hal ini berdasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh Wuri dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh Wuri mempunyai peran penting dan mendominasi setiap cerita. Tokoh Wuri sangat

besar pengaruhnya terhadap jalan cerita karena mengisahkan perasaan hatinya yang tidak mampu mencintai suaminya. Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utamanya saja, yaitu Wuri. Peneliti hanya akan menganalisis tokoh dan penokohan Wuri karena Wuri adalah tokoh yang melakukan penyimpangan terhadap nilai kesetiaan.

2.1.2.2 Penokohan

Wuri digambarkan sebagai sosok wanita yang tidak konsekuen terhadap pilihan hidupnya. Keputusannya untuk menikah dengan Dirun tidak dilandasi oleh perasaan cinta, tetapi karena terpaksa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

- (7) Aku hanya tertunduk. Dari mana aku harus menggambarkan perasaanku agar Mbak Wiranti, atau siapa pun, tahu bahwa aku sangat terpaksa menjadi istri Mas Dirun? Kupikir, memang tak ada lubang untuk memulai penjelasan itu. Sebagai laki-laki, Mas Dirun nyaris tak punya kekurangan. Sebagai suami, aku tak melihatnya ada hal yang timpang (hlm. 3).

Wuri juga digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak jujur terhadap orang lain. Wuri telah merahasiakan hubungannya dengan Danang kepada kakak dan suaminya. Wuri tidak mau berterus terang kepada kakaknya tentang perasaannya kepada Dirun setelah bertemu dengan Danang.

- (8) Aku menunduk. Tak bisa menjawab. Tapi aku merasa akhirnya tak perlu berterus terang dengan Mbak Wiranti tentang sesuatu hal yang sebenarnya telah terjadi. Bahwa belakangan ini, sejak kehadiran Danang, aku jadi benci dengan suamiku, ya Mas Dirun. Bahkan gampang saja aku diajak sembunyi-sembunyi dengan Danang, kendati aku sadar itu tak pantas (hlm. 4).
- (9) Anaku kutitipkan Budhenya, tanpa kukatakan apa urusanku pergi, mungkin sampai harus menginap (hlm. 6).

Ketidakjujuran Wuri kepada suaminya nampak ketika Dirun menceritakan siapa sebenarnya Danang. Wuri merasa ketakutan rahasianya dengan Danang akan terbongkar. Kekhawatiran Wuri nampak dalam kutipan di bawah ini.

- (10) Jantungku berdebar,
“ Apa yang Danang katakan pada Mas ?” aku was-was (hlm. 8).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian watak tokoh yang digunakan oleh pengarang adalah metode dramatik dan metode analitis. Metode dramatik dapat dilihat dari kutipan nomor 9 dan 10. Metode analitis dapat dilihat dari kutipan nomor 7 dan 8.

2.1.3 Latar

Latar waktu yang terdapat dalam cerpen “Sejenis Reptil”, yaitu penggambaran waktu malam hari. Malam itu Dirun mengatakan akan pergi beberapa hari ke luar kota untuk tugas kantor.

- (11) Suatu malam, Mas Dirun berkata untuk beberapa hari harus berada di luar kota karena sebuah tugas kantor. Entah kebetulan atau tidak, saat itu juga Danang mengemukakan keinginannya untuk berbincang dari hati ke hati. Ia butuh waktu yang leluasa dan longgar agar tidak sepenggal pun isi hatinya tersisa (hlm. 6).

Latar tempat, yaitu sebuah penginapan. Di tempat penginapan ini Wuri dan Danang mengadakan pertemuan. Kenangan manis yang pernah mereka jalin terulang kembali. Hal inilah yang membuat Wuri terlena dan menyesali apa yang telah diperbuatnya bersama dengan Danang.

- (12) Danang ternyata mengajakku ke sebuah tempat penginapan. Mula-mula memang sebuah kejadian-kejadian yang manis, seperti ulangan kenangan-kenangan asmara kami dulu. Tapi pada akhirnya ternyata aku disudutkan pada sebuah keadaan sulit ketika aku benar-benar dibuatnya

tak berdaya. Dan akhirnya aku hanya bisa menangisi kejadian yang menyakitkan itu (hlm. 6-7).

Latar tempat yang lain, yaitu sebuah restoran di kota. Di restoran yang sangat terkenal di kota ini, Dirun mengajak Wuri untuk makan siang. Dalam situasi yang istimewa ini, Dirun memberikan sebuah hadiah berupa cincin permata yang sangat indah. Cincin yang diberikan oleh Dirun adalah bukti cintanya pada Wuri yang terus menggebu dan hadiah atas kesetiaan Wuri selama ini.

- (13) Suatu hari aku terkejut suamiku menyodorkan sebuah bungkusan kecil saat ia mengajakku makan siang di sebuah restoran terkenal di kota kami. Bungkusan itu, setelah kubuka, berisi sebuah permata yang sangat cantik (hlm. 7).

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah golongan masyarakat kelas atas. Hal ini dibuktikan saat Dirun mengajak Wuri makan siang bersama. Acara makan siang ini diadakan di sebuah restoran yang sangat terkenal. Saat makan siang ini Dirun memberikan hadiah sebuah cincin permata kepada Wuri. Acara seperti ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang kaya yang mempunyai banyak uang.

- (14) Suatu hari aku terkejut suamiku menyodorkan sebuah bungkusan kecil saat ia mengajakku makan siang di sebuah restoran terkenal di kota kami. Bungkusan itu, setelah kubuka, berisi sebuah cincin permata yang sangat cantik (hlm. 7).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Latar waktu yaitu malam hari. Latar tempat adalah sebuah penginapan dan sebuah restoran di kota. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas atas.

2.1.4 Tema

Tema yang terkandung dalam cerpen “Sejenis Reptil” adalah seorang istri yang tidak dapat mencintai suaminya karena masih mencintai pacar lamanya. Wuri tidak dapat menghidupkan perasaan cinta walaupun telah hidup selama bertahun-tahun dengan suaminya. Bagi Wuri, perkawinan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun dan menghasilkan dua orang anak bukanlah bukti bahwa ia mencintai Dirun. Di dalam hatinya, Wuri hanya dapat mencintai Danang, pacar lamanya tersebut. Di mata Wuri, sebagai suami Dirun nyaris tidak mempunyai kekurangan. Namun semua itu tidak dapat membangkitkan perasaan cintanya.

Cerpen ini menggunakan alur sorot balik. Tokoh utamanya adalah Wuri yang digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak konsekuen terhadap pilihan hidupnya dan tidak jujur. Latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu yaitu waktu malam hari, latar tempat yaitu sebuah penginapan dan sebuah restoran, dan latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas atas. Tema adalah seorang istri yang tidak dapat mencintai suaminya karena masih mencintai pacar lamanya.

2.2 Cerpen “Mengalir”

2.2.1 Alur

Peristiwa yang membangun cerita dalam cerpen ini diawali dengan acara tutup tahun. Acara tutup tahun ini diadakan Dirjo untuk mendengar laporan dari anggota keluarganya mengenai sebuah kejujuran. Kejujuran untuk menelanjangi diri tentang sesuatu hal.

- (15) Setiap tutup tahun, Dirjo selalu membuat acara “tutup buku”. Ia kumpulkan istri dan anak-anaknya. Lalu keluarga itu siap dengan laporan-laporan akhir tahun masing-masing (hlm. 9).

Pada dasarnya, Dirjo mengadakan acara tutup tahun ini hanya untuk menyudutkan istrinya, Lasmi. Lasmi pernah mengkhianati Dirjo dengan menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Alur selanjutnya mengisahkan pengkhianatan yang dilakukan oleh Lasmi lima bulan yang lalu, Akibat pengkhianatan yang dilakukan Lasmi ini, Dirjo tidak pernah dapat memaafkan perbuatan tersebut. Di setiap kesempatan, Dirjo selalu mengungkit-ungkit kejadian tersebut.

- (16) Lima bulan lalu, bagi anak-anak mereka bagai mimpi buruk. Apa yang disebut Dirjo sebagai pengkhianatan Lasmi terhadap rumah, terhadap keutuhan keluarga itu, seolah menjadi puncak dari segala kekeruhan yang mengalir sepanjang waktu belakangan ini (hlm. 10).

Saat dituntut untuk mengatakan kejujurannya, dengan berat hati Lasmi menceritakan semua yang telah dilakukannya tanpa ada yang ditutupi. Kemudian ia bercerita bahwa selama ini ia menderita dan tidak pernah merasakan kebahagiaan. Keegoisan Dirjo telah membelenggunya. Hal tersebut dapat terlihat dari cerita yang dikisahkannya.

- (17) “Mungkin aku harus mulai dengan pengakuan betapa selama ini aku sudah sangat bosan tinggal di rumah ini. Seperti kelinci dicengkeraman elang yang lapar, itulah yang selalu kurasakan selama ini. Mungkin itu kesalahan terbesar dan pertama-tama....” (hlm. 11).

Dengan penuh duka yang mendalam dan emosi yang sulit dibendungnya, Lasmi menceritakan petualangannya. Lasmi bercerita tentang perbuatannya selama ini tanpa ada yang ditutupi. Lasmi mengatakan bahwa selama ini ia telah mencari kebahagiaan di luar rumah. Lasmi telah membuat pengakuan tentang

kesalahan yang pernah diperbuatnya. Lasmi menyadari bahwa tindakan yang telah dilakukannya tersebut salah, tetapi tetap dilakukannya. Hal ini dapat dilihat dari ucapan Lasmi berikut ini.

- (18) “Dengarlah, Anak-anakku! Ketahuilah bahwa selama ini Ibu telah berkali-kali bercinta di luar rumah. Ingat! Bercinta. Bukan bersenang-senang. Artinya, Ibu merasa tak mendapatkan cinta di rumah ini. Lalu Ibu menemukan di luar pintu rumah. Apa salahnya Ibu meraih semua itu?... (hlm. 11-12).

Dirjo menanggapi pengakuan Lasmi dengan sinis. Bahkan, Dirjo tidak memperdulikan perasaan Lasmi saat bercerita tentang keburukan yang pernah dilakukannya kepada anak-anaknya. Walau malam semakin larut, Dirjo tetap tidak peduli. Dirjo terus bercerita panjang tanpa ada yang dapat menghentikannya.

- (19) Dan Dirjo mulai bercerita. Panjang. Malam kian panjang dan berat. Tak ada kalimat yang mampu menutup cerita panjang Dirjo. Kejujuran yang mengalir dari mulut lelaki itu di depan istri dan anak-anaknya, ternyata tak rampung-rampung. Tak rampung-rampung.... (hlm. 14).

Dari deskripsi alur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini menggunakan alur sorot balik. Alur sorot balik digunakan oleh pengarang untuk mengenang kembali pengkhianatan yang pernah dilakukan oleh Lasmi.

2.2.2 Tokoh dan Penokohan

2.2.2.1 Tokoh

Berdasarkan dekripsi alur di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah Dirjo. Hal ini berdasarkan pada intensitas keterlibatan Dirjo dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh Dirjo mempunyai peran penting dan mendominasi setiap cerita. Dirjo sangat besar pengaruhnya terhadap jalan cerita karena mengisahkan keegoisan Dirjo yang selalu

memaksakan keinginannya. Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utamanya saja, yaitu Dirjo. Peneliti hanya akan menganalisis tokoh dan penokohan Dirjo saja karena Dirjo berpengaruh besar terhadap penyimpangan nilai kesetiaan yang dilakukan oleh Lasmi.

2.2.2.2 Penokohan

Dirjo digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tidak dapat bersikap ramah terhadap istri dan anak-anaknya. Dirjo selalu bersikap sinis dan semaunya tanpa memikirkan perasaan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari ucapan-ucapan Dirjo di bawah ini.

(20) “Lihat ibumu. Berkata jujur baginya adalah sesuatu yang menyedihkan,” kata Dirjo sinis.

Sudah berapa kali sikap seperti itu dilakukan Dirjo seperti kebiasaannya meludah di sembarang tempat. Namun, tak ada yang berani mengoreksi, atau bahkan memberontak.

“Lihatlah ibumu, dan dengarlah tangisnya. Apa artinya itu pada saat kita harus memulai cerita tentang kejujuran?” (hlm. 11).

Dirjo juga digambarkan sebagai seorang suami yang tidak dapat memberikan kedamaian di hati istrinya. Hal ini dapat dilihat dari ucapan Lasmi di bawah ini.

(21) Mungkin aku harus mulai dengan pengakuan betapa selama ini aku sudah sangat bosan tinggal di rumah ini. Seperti kelinci dicengkeraman elang yang lapar, itulah selalu kurasakan selama ini. Mungkin itu kesalahan terbesar dan pertama-tama...” (hlm. 11).

Dirjo digambarkan sebagai seorang suami yang tidak dapat memberikan kasih sayang kepada keluarganya. Alasan inilah yang menyebabkan Lasmi mencari cinta di luar rumah. Hal ini terlihat dari ucapan Lasmi di bawah ini.

(22) ...Artinya, Ibu tak mendapatkan cinta di rumah ini. Lalu Ibu menemukan di luar pintu rumah. Apa salahnya ibu meraih itu? Kemudian,

Ibu merasa bahwa selama ini Ibu menanggung beban yang tak bisa Ibu pungkiri... (hlm. 12).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian watak tokoh yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah metode dramatik dan metode analitis. Metode dramatik dapat dilihat dari kutipan nomor 21 dan 22. Metode analitis dapat dilihat dari kutipan nomor 20.

2.2.3 Latar

Latar waktu yang terdapat pada awal cerita, yaitu menggambarkan suasana malam hari saat acara tutup tahun diadakan. Acara tutup tahun ini dibuat oleh Dirjo untuk mendengarkan laporan dari tiap anggota keluarganya tentang sebuah kejujuran.

- (23) Setiap tutup tahun, Dirjo selalu membuat acara “tutup buku”. Ia kumpulkan istri dan anak-anaknya. Lalu keluarga itu siap dengan laporan-laporan akhir tahun mereka masing-masing (hlm. 9).

Bagian lain dari latar waktu yang digambarkan oleh pengarang adalah keadaan malam hari saat acara tutup tahun diadakan. Malam yang terasa lebih dingin dari biasanya tersebut, terasa lebih hangat karena rasa takut yang mereka rasakan.

- (24) Malam, tak sebagaimana biasanya, terasa lebih dingin. Angin yang menyusup dari sela-sela ventilasi terasa menusuk tulang. Setidaknya, kedinginan itu tetap menciptakan kehangatan karena rasa takut selalu saja mencekam pada saat-saat seperti itu (hlm. 9).

Latar waktu digunakan oleh pengarang untuk mengenangkan kembali kejadian pada lima bulan yang lalu. Saat itu, Dirjo merasa telah dikhianati oleh

Lasmi. Lasmi telah berpaling pada laki-laki lain. Sejak saat itu, keadaan rumah tangga Dirjo berantakan.

- (25) Lima bulan yang lalu, bagi anak-anak mereka bagai mimpi buruk. Apa yang disebut Dirjo sebagai pengkhianatan Lasmi terhadap rumah, terhadap keutuhan rumah tangga itu, seolah menjadi puncak dari segala kekeruhan yang mengalir sepanjang waktu belakangan ini (hlm. 10).

Latar yang berupa latar tempat, yaitu ruangan tempat acara tutup tahun berlangsung.

- (26) Semua yang tinggal diruangan itu diam membisu. Tak ada kalimat-kalimat yang mesti mereka ucapkan. Semuanya kosong dan datar (hlm. 12).

Latar tempat yang lain, yaitu rumah yang diibaratkan kubur, tidak ada kehidupan sama sekali. Semua yang berada di tempat itu terdiam mendengarkan cerita Dirjo.

- (27) Rumah itu seperti kubur. Sepi dan mati. Tapi Dirjo masih juga tak berubah dengan suaranya yang menggemuruh oleh gumam dan geram (hlm. 13).

Latar waktu yang lain, yaitu malam yang semakin larut. Malam yang semakin larut tersebut tidak dirasakan oleh Dirjo. Dirjo terus bercerita tanpa memperdulikan istri dan anak-anaknya yang semakin lelah.

- (28) Dan Dirjo mulai bercerita. Panjang. Malam kian panjang dan berat. Hari-hari terasa berat. Tak ada kalimat yang mampu menutup cerita panjang Dirjo. Kejujuran yang mengalir dari mulut lelaki itu di depan istri dan anak-anaknya, ternyata tak rampung-rampung. Tak rampung-rampung... (hlm. 14).

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah gambaran sebuah keluarga yang sudah maju. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan keluarga Dirjo untuk mengadakan acara tahun baru bersama. Dalam acara ini seluruh anggota

keluarga dituntut untuk merenungkan kembali jalan hidup yang telah ditempuh dan dijalani selama satu tahun.

- (29) Setiap tutup tahun, Dirjo selalu membuat acara “tutup buku”. Ia kumpulkan istri dan anak-anaknya. Lalu keluarga itu siap dengan laporan-laporan akhir tahun mereka masing-masing (hlm. 9).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu yaitu waktu malam hari dan kejadian lima bulan yang lalu. Latar tempat yaitu ruangan tempat acara tutup tahun dan rumah. Latar sosial yaitu gambaran sebuah keluarga yang sudah maju.

2.2.4 Tema

Tema yang terkandung dalam cerpen “Mengalir” adalah keegoisan hati seorang suami yang tidak dapat menghargai perasaan keluarganya. Dirjo selalu memaksakan keinginannya sendiri tanpa memikirkan perasaan anak dan istrinya. Dirjo tidak tahu bagaimana caranya menghargai orang lain, terutama istrinya. Akibat dari keegoisan Dirjo tersebut menyebabkan Lasmi, istrinya tertekan. Lasmi merasa tidak mendapatkan kasih sayang selama hidup berumah tangga dengan Dirjo. Lasmi kemudian berusaha mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan di luar rumah.

Cerpen ini menggunakan laur sorot balik. Tokoh utamanya adalah Dirjo yang digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tidak dapat bersikap ramah terhadap istri dan anak-anaknya, yang tidak dapat memberikan kedamaian di hati istrinya, dan tidak dapat memberikan kasih sayang terhadap keluarganya. Latar

yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu yaitu malam hari dan kejadian lima bulan yang lalu, latar tempat yaitu sebuah ruangan dan rumah, latar sosial yaitu gambaran masyarakat yang sudah maju. Tema adalah kegoisan hati seorang suami yang tidak dapat menghargai perasaan keluarganya.

2.3 Cerpen “Kawin, lah”

2.3.1 Alur

Peristiwa dalam cerpen ini diawali dengan mengisahkan lamunan tokoh Aku tentang arti perkawinan. Aku berpendapat bahwa perkawinan hanyalah suatu prosesi kesepakatan antara dua orang asing untuk membangun hidup baru. Pengertian yang diyakininya ini bertentangan dengan pengertian perkawinan yang diyakini oleh ayahnya. Ayahnya berpendapat bahwa perkawinan berarti kehilangan segala yang dimilikinya.

- (30) Ketika ayah berkata bahwa saat aku kawin nanti, artinya ia akan menyerahkan segalanya untuk tak dimilikinya lagi, aku tak percaya. Perkawinan bagiku hanya prosesi kesepakatan dua orang asing untuk membangun hidup serba baru. Bukan berarti kemudian seluruh atau sebagian hidupnya yang lama lantas hilang. Barangkali kalau pun terjadi sesuatu, hanya perubahan menjadi lebih segar (hlm. 15).

Di satu sisi, Aku tetap teguh mempertahankan pendapatnya ini, tetapi di sisi lain, kenyataan berkata lain. Semenjak perkawinan kakak sulungnya, keluarga tersebut seolah telah kehilangan salah satu anggota keluarganya.

Dari kenyataan yang dihadapinya tersebut ternyata mampu mengubah pandangan atau teori lamanya menjadi pandangan yang baru.

- (31) Namun, belakangan aku menemukan suatu teori baru : bahwa perkawinan adalah persekutuan dan pertarungan antara dua nilai, seperti atom, terjadi tarik-menarik mahadahsyat antar-ion, yang memunculkan suatu lembaga baru dari si Pemenang. Kakak sulungku bahkan telah kehilangan segala jati diri akar kultur aslinya, kemudian menemukan kultur

baru dari ion yang mahakuat, yang memenangkan pertarungan tarik menarik itu (hlm. 15-16).

Rasa kehilangan salah satu anggota keluarga tersebut sangat dirasakan olah keluarga aku. Puncak kehilangan itu terjadi ketika kedua orang tuanya jatuh sakit dan kemudian meninggal. Kakak sulung tersebut seolah tidak peduli dengan apa yang terjadi.

(32) Dan yang kusaksikan adalah rasa kehilangan yang lebih dari sekedar ditinggal mati. Kedua orang tuaku, seperti tidak punya tangan untuk menjangkau, apalagi merangkul kakakku. Terlebih di saat mereka membutuhkan banyak hal yang hanya bisa dibebankan pada orang lain, dan siapa lagi kalau orang itu bukan anaknya sendiri? Puncaknya terjadi ketika ibuku menderita sakit yang membutuhkan pertolongannya, ia tak bergeming, bahkan hingga ibu wafat, ia masih kukuh dengan jatidiri barunya. Kemudian ketika ayah sakit juga,... (hlm. 16).

Alasan itulah yang menyebabkan Aku hingga berumur 32 tahun belum juga menikah. Padahal, ada banyak pria yang ingin memperistrinya.

(33) Alasan itulah yang memojokkanku pada kenyataan yang sekarang kuhadapi. Umurku memasuki tahun 32. Sesungguhnya makin terasa pahit jika aku merasa orang-orang mulai mengolokku sebagai perawan tua. Bahkan ada yang berbisik-bisik mengejekku sebagai tidak laku, tidak ada lelaki yang tertarik kepadaku. Siapa bilang begitu? Sudah berapa pria mencoba mematahkan pertahananku. Mereka juga bukan tergolong pria di bawah standar idaman orang tua. Pendidikan, pekerjaan, dan bahkan dari keluarga apa mereka berasal....(hlm. 18).

Ardiansah, kakak Aku, menyarankan untuk segera menikah. Ardiansah berpendapat bahwa tidak ada alasan untuk menunda perkawinan tersebut. Aku menyetujui saran Ardiansah untuk segera menikah, tetapi ternyata sulit untuk mengakhiri masa lajang Yang telah dijalannya selama ini.

(34) Ya, kakakku benar. Aku harus mengambil sebuah keputusan. Tetapi? Ternyata tidak mudah memutuskan kawin, sebuah sikap yang

melunakkan pertahananku hampir 10 tahun untuk tidak mengambil keputusan itu untuk dirampok orang. Memilih satu dari tiga pilihan yang sama-sama beratnya, membutuhkan waktu lama. Mungkin di usia 35 nanti, aku baru bisa mengakhiri masa lajangku. (hlm. 19).

Dari deskripsi alur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini menggunakan alur sorot balik. Alur sorot balik digunakan oleh pengarang untuk mengisahkan lamunan Aku tentang arti perkawinan dan kejadian-kejadian yang melatarbelakangi Aku untuk selalu menunda perkawinan.

2.3.2 Tokoh dan Penokohan

2.3.2.1 Tokoh

Berdasarkan deskripsi alur di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah Aku. Hal ini berdasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh Aku dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Aku sangat besar pengaruhnya terhadap jalan cerita karena mengisahkan kebimbangan hati seorang gadis dalam memutuskan untuk menikah. Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utamanya saja, yaitu Aku. Peneliti hanya akan menganalisis tokoh dan penokohan Aku saja karena mengisahkan kehidupannya.

2.3.2.2 Penokohan

Aku digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak mudah percaya pada sesuatu. Pendapatnya tentang perkawinan bertentangan dengan pendapat ayahnya.

- (35) Ketika ayah berkata bahwa pada saat aku kawin nanti, artinya ia akan menyerahkan segalanya untuk tak dimilikinya lagi, aku tidak percaya. Perkawinan bagiku hanya prosesi kesepakatan dua orang asing untuk membangun serba baru. Bukan berarti kemudian seluruh atau sebagian hidupnya yang lama lantas hilang. Barangkali kalau pun terjadi sesuatu, hanya perubahan menjadi sesuatu yang lebih segar (hlm. 15).

- (36) ...Namun, belakangan aku menemukan teori baru: bahwa perkawinan adalah persekutuan dan pertarungan antara dua nilai, seperti atom, terjadi tarik-menarik mahadahsyat antar-ion, yang memunculkan suatu lembaga baru dari si Pemenang. Kakak sulungku bahkan telah kehilangan segala jatidiri akar kultur aslinya, kemudian menemukan kultur baru dari ion yang mahakuat, yang memenangkan pertarungan tarik-menarik itu. (hlm. 15-16).

Aku digambarkan sebagai seorang wanita yang telah berumur 32 tahun.

Secara fisik Aku sudah tidak muda lagi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

- (37) Alasan itulah yang memojokkanku pada kenyataan yang sekarang kuhadapai. Umurku memasuki tahun 32. Sesungguhnya makin terasa pahit jika aku merasa orang-orang mulai mengolokkanku sebagai perawan tua....(hlm. 18).

Aku digambarkan sebagai seorang wanita yang penuh keragu-raguan dalam memutuskan masa depannya. Keinginannya untuk menikah ternyata sulit untuk dilaksanakan.

- (38) Ya, kakakku benar. Aku harus mengambil suatu keputusan. Tetapi? Ternyata tidak mudah memutuskan kawin, sebuah sikap yang melunakkan pertahananku hampir 10 tahun untuk tidak mengambil keputusan itu untuk dirampok orang. Memilih satu dari tiga pilihan yang sama-sama beratnya, membutuhkan waktu lama. Mungkin di usia 35 tahun nanti, aku baru bisa mengakhiri masa lajangku (hlm. 19).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian watak tokoh yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah metode dramatik dan metode analitis. Metode dramatik dapat dilihat dari kutipan nomor 35, 36, dan 38. Metode analitis dapat dilihat dari kutipan nomor 37.

2.3.3 Latar

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah gambaran golongan masyarakat kelas menengah ke bawah. Aku dibesarkan dalam keluarga yang

penuh dengan kemiskinan. Penderitaan hidupnya ini terlihat saat kakak sulungnya ingin sekolah lagi. Untuk dapat membiayai kuliah ini, orang tua Aku harus menjual rumah karena tidak memiliki apa-apa selain rumah.

- (39) ...Mungkin ia tidak ingat ketika pertama kali ayah mengenal permainan konyol itu, ketika dengan tidak masuk akal nya kakakku menyodorkan rencananya untuk kuliah di sebuah akademi swasta dengan biaya yang tak mungkin gampang ditanggung oleh orang tuaku. *Tokh*, ketika rumah telah terjual, masih juga harus menghadapi tuntutan lain yang tak tercukupi oleh penjualan rumah itu... (hlm. 17).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa satu –satunya latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar sosial. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas menengah ke bawah.

2.3.4 Tema

Tema yang terdapat dalam cerpen ini adalah kebimbangan seorang gadis dalam memutuskan untuk menikah karena ideal-idealnya tentang perkawinan. Pengertian perkawinan yang diyakini oleh Aku yang bertolak belakang dengan kenyataan membuat Aku ragu untuk segera menikah. Aku berpendapat bahwa perkawinan hanyalah suatu prosesi kesepakatan antara dua orang asing untuk membangun hidup baru. Namun, kenyataan yang dihadapi Aku adalah perkawinan telah memisahkan salah satu anggota keluarganya untuk tidak dimiliki lagi oleh keluarga tersebut.

Cerpen ini menggunakan alur sorot balik. Tokoh utamanya adalah Aku yang digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak pernah mudah percaya pada sesuatu, telah berumur 32 tahun, dan penuh keragu-raguan dalam memutuskan masa depannya. Satu-satunya latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas menengah ke bawah. Tema adalah

kebimbangan seorang gadis dalam memutuskan untuk menikah karena ideal-idealnya tentang perkawinan.

2.4 Cerpen “Bunga dalam Gelas”

2.4.1 Alur

Cerita dalam cerpen ini diawali dengan mengisahkan kesibukan Dina Sawitri. Dina Sawitri dan suaminya sama-sama mempunyai acara yang padat. Sehingga, untuk bertemu pun mereka sangat sulit. Setiap hari, suami-istri tersebut tidak ada komunikasi sama sekali. Setiap bangun di pagi hari, Satio sudah berangkat ke kantor dan malam harinya saat ia telah tertidur, suaminya baru pulang.

(40) Setiap kali bangun, suamiku sudah pergi. Dan ketika aku sudah tertidur kembali, suamiku belum pulang. Di atas meja aku temukan secarik cacatan yang mungkin ditinggalkannya sebelum berangkat. “Waktu tidurnu amat panjang. Atau waktuku terlalu pendek didekatmu, Din?” (hlm. 20).

Kebimbangan Dina Sawitri tentang arti kesetiaan yang selalu dijejalkan Satio, membuatnya bimbang dan ragu. Satio selalu menghujat teman-temannya yang suka menyeleweng. Satio berpendapat bahwa kesetiaan seorang istri terhadap suaminya harus mutlak.

Alur selanjutnya mengisahkan kembali masa lalu Dina Sawitri. Tanpa sadar Dina Sawitri membandingkan Satio dengan pacar lamanya, Bram. Bram adalah seorang laki-laki yang “liberal”. Bram tidak pernah terobsesi terhadap ideal-ideal tentang istri.

(41) Lalu suatu hari, saat-saat menunggu, aku terlempar kepenggalan masa lalu. Sesekali kubandingkan suamiku dengan Bram., mantan kekasihku yang “liberal”. Bram tak pernah menyinggung sugesti-sugesti moral baik seorang wanita, ia juga tak pernah diobsesi dengan ideal-ideal

tentang istri. Pengertiannya tentang wanita juga sangat sederhana.... (hlm. 21).

- (42) ... Tak kusangka, suatu hari kemudian, ketika aku sudah tenteram dengan konsep-konsep suamiku tentang istri, obsesi-obsesi Bram tentang “ledakan” itu kembali muncul. Dan inilah mungkin yang kemudian menggiringku kedalam sebuah perangkap (hlm. 22).

Pertemuan Dina Sawitri dengan Bram diawali saat menghadiri pesta perkawinan teman kuliahnya.

- (43) Mula-mula aku bertemu kembali dengan Bram pada pesta perkawinan Lasmini, teman waktu masih kuliah. Pertemuan itu yang pertama sejak tiga tahun tanpa kabar. Senientara waktu kuputuskan menjadi istri mas Satio, kudengar Bram sudah merintis pilihan hidupnya sendiri yang cemerlang. Pertemuan itu seperti membangkitkan kembali segala yang sudah terkubur (hlm. 22).

Sebagai seorang wanita, Dina Sawitri membutuhkan perhatian, pujian dan esbagainya. Sedangkan suaminya hanya menjejalnya dengan ideal-ideal tentang moral. Disisi lain, Bram juga tidak puas dengan istrinya karena Bram adalah seorang laki-laki yang menyukai gairah yang baru. Maka, pertemuan Dina Sawitri dan Bram seolah dapat mengisi kekosongan dan kehampaan hati mereka. Pertemuan dua orang yang pernah saling menyukai tersebut menyeret mereka pada hubungan yang tidak layak. Hubungan persahabatan tersebut berubah menjadi bentuk perselingkuhan, suatu hubungan yang tidak pantas dilakukan oleh dua orang yang sama-sama telah menikah.

Hubungan yang sudah tidak dapat disebut sebagai hubungan persahabatan tersebut ternyata diketahui oleh istri Bram. Istri Bram yang memperkenalkan diri bernama Sasanti tersebut mendatangi rumah Dina Sawitri. Sasanti datang dengan perangai yang sangat menakutkan. Dengan bekal foto-foto Dina Sawitri dan

Bram saat bermesraan, Sasanti mengancam akan memberikan foto-foto tersebut pada Satio. Ancaman ini akan dilakukan Sasanti jika Dina Sawitri tidak mengakhiri hubungannya dengan Bram. Hal ini terlihat dari perkataan Sasanti berikut ini.

(44) “Mungkin Anda tidak akan iba melihat suami Anda menyaksikan sendiri sidang kasus menjijikkan ini di pengadilan nanti,” kata Wanita itu (hlm. 27).

Dina Sawitri hanya dapat memohon agar foto-foto tersebut jangan diserahkan pada Satio dan berjanji akan mengakhiri hubungannya dengan Bram. Sejak kejadian tersebut, Dina Sawitri berusaha menjadi istri yang diidealkan oleh Satio. Dina Sawitri berusaha menunggu suaminya pulang, tetapi karena kelelahan ia tertidur sampai pagi harinya.

Dari deskripsi alur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini menggunakan alur sorot balik. Alur sorot balik digunakan oleh pengarang untuk mengisahkan lamunan Dina Sawitri. Dalam lamunannya, Dina Sawitri membandingkan Satio dan Bram yang mempunyai konsep yang berbeda tentang istri yang ideal.

2.4.2 Tokoh dan Penokohan

2.4.2.1 Tokoh

Berdasarkan diskripsi alur di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cepen ini adalah Dina Sawitri. Hal ini berdasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh Dina Sawitri dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh Dina Sawitri mempunyai peran penting dan mendominasi setiap cerita. Dina Sawitri sangat besar pengaruhnya terhadap jalan cerita karena

mengisahkan kehidupan rumah tangganya bersama Satio. Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utamanya saja, yaitu Dina Sawitri. Peneliti hanya akan menganalisis tokoh dan penokohan Dina Sawitri karena Dina Sawitri yang melakukan penyimpangan terhadap nilai kesetiaan.

2.4.2.2 Penokohan

Dina Sawitri digambarkan sebagai seorang wanita yang penuh kesibukan. Hari-harinya dilalui dengan berbagai macam kesibukan, walaupun tidak dijelaskan secara lebih rinci tentang kesibukan tersebut.

- (45) ...Aku ingat, seharian waktuku benar-benar penuh, jika ia pulang pada malam harinya, dan berbaring di sisi tidurku, ia pun tak mengerti bahwa seharian tadi waktuku penuh (hlm. 20).

Dina Sawitri merupakan seorang wanita yang suka membandingkan suaminya dengan pria lain. Pria itu adalah Bram, mantan kekasihnya.

- (46) Lalu suatu hari saat-saat menunggu, aku terlempar ke penggalan masa lalu. Sese kali kubandingkan suamiku dengan Bram, mantan kekasihku yang “liberal”. Bram tak pernah menyinggung sugesti-sugesti moral baik seorang wanita, ia juga tak pernah diopsesi ideal-ideal tentang istri....(hlm. 21).

Sebagai seorang wanita Dina Sawitri merindukan sesuatu yang tidak didapatkannya dari Satio. Sesuatu yang tidak diperoleh dari suaminya ini justru didapatkannya dari Bram.

- (47) Jika kemudian aku melupakan Mas Satio, lalu tak kuasa menolak apa pun yang ditawarkan Bram, itu juga bukan karena hal-hal yang kudengar manis dari kata-katanya. Namun, seolah aku menemukan penggal-penggal hidup yang sempat hilang selama ini. Yang kudambakan. Dan juga yang membuatku berlama-lama sebagai si Peragu (hlm. 22).

Dina Sawitri juga digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak mampu mempertahankan kesetiaan terhadap suaminya. Ia tergoda oleh kehadiran Bram yang telah lama dicintainya. Bahkan dengan mudahnya Dina Sawitri jatuh dalam pelukan Bram.

- (48) Suatu hari, aku benar-benar jatuh. Sebagai istri dan wanita, mungkin aku akan menyesali betapa telah gagal nya aku. Saat itu, aku dan Bram sampai pada suatu daerah asing. Aku hanya ingat betapa ia tak henti menyanjungku. Lalu hanya suara angin semiyut dalam telinga ku. Kalimat-kalimat cinta yang menjadi gumpalan-gumpalan pengungkit hari-hari lalu. Segalanya mengalir begitu saja. Seolah tak ada yang telah hilang atau datang. Sesudahnya, aku menemukan diriku telah menyesali kebodohnya di hadapan seorang prajurit yang baru saja merasa menang dalam peperangan (hlm. 23-24).

Di sisi lain, Dina Sawitri adalah seorang istri yang mau menyesali perbuatannya dan berusaha untuk kembali kepada suaminya. Dina Sawitri berusaha menerima Satio apa adanya.

- (49) Maka, kupikir, aku masih punya kesempatan untuk benar-benar menjadi istri Mas Satio. Lengkap dengan segala ideal-idealnya tentang istri (hlm. 27).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian watak tokoh yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah metode dramatik dan metode analitis. Metode dramatik dapat dilihat dari kutipan nomor 45, 47, 48, dan 49. Metode analitis dapat dilihat dari kutipan nomor 46.

2.4.3 Latar

Latar yang mengawali cerpen ini adalah latar tempat dan latar waktu. Latar tempat, yaitu sebuah tempat tidur yang digunakan tokoh untuk mengenang kembali waktunya yang seharian penuh. Sedangkan latar waktu digunakan untuk

menjelaskan bahwa seharian waktunya sangat padat, Seharian di sini adalah pagi hari sampai malam harinya.

- (50) Aku termangu. Kertas itu perlahan kuremas, lalu aku menyeruput segelas air putih. Kemudian dadaku terasa sejuk. Aku kembali merebahkan diri di atas tempat tidur. Berusaha memejamkan mata. Aku ingat, seharian waktuku penuh. Suamiku tidak pernah tahu bahwa waktuku benar-benar penuh. Jika ia pulang pada malam harinya, dan berbaring di sisi tidurku, ia pun tak mengerti bahwa seharian tadi waktuku penuh (hlm. 20).

Latar waktu terlihat pada bagian yang lain, yaitu pertemuan Dina Sawitri dengan Bram setelah beberapa tahun tidak bertemu dan tidak ada kabar. Pertemuan itu terjadi pada pesta perkawinan sahabat mereka sewaktu masih kuliah.

- (51) Mula-mula aku bertemu kembali dengan Bram pada pesta perkawinan Lasmini, teman waktu masih kuliah. Pertemuan itu yang pertama sejak tiga tahun tanpa kabar. Sementara waktu kuputuskan menjadi istri mas Satio, kudengar Bram sudah merintis pilihan hidupnya sendiri yang cemerlang. Pertemuan itu seperti membangkitkan kembali segala yang sudah terkubur (hlm. 22).

Latar waktu yang lain, yaitu suatu hari tanpa disebutkan waktu pagi, siang, atau sore hari.

- (52) Suatu hari, aku benar-benar jatuh. Sebagai istri dan wanita, mungkin aku akan menyesali betapa telah gagalnya aku (hlm. 23).

Latar tempat yang lain adalah ruang tamu. Ruang tamu ini digunakan oleh Dina Sawitri untuk menunggu suaminya pulang dari kantor. Sedangkan latar waktu, yaitu pagi hari, saat Satio pergi ke kantor meninggalkan Dina Sawitri yang masih tertidur.

- (53) Ketika tiba saatnya suaminya pulang, aku mencoba menunggunya dengan setia. Di ruang tamu, aku terus menunggu kapan saat pintu terbuka pelan. Begitu lama. Lalu aku tertidur. Pulas. Pada pagi hari, suaminya sudah tidak kulihat lagi. Ditanganku aku menggenggam secarik kertas. Aku belum juga membaca kalimat lain kecuali pesan “kebangsaannya”, “Waktu tidurnya amat panjang, Din. Kapan kita berbincang dalam terjaga?” (hlm. 28).

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah golongan masyarakat kelas menengah ke atas. Dina Sawitri dan Satio termasuk orang yang cukup kaya dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dari ucapan Sasanti di bawah ini.

- (54) “ Nama saya Sasanti. Anda yang bernama Dina Sawitri? Saya dengar banyak tentang Anda dari cerita Mas Bram. Bahkan saya sempat menelpon suami Anda. Hebat ya suami Anda? Punya kedudukan, kaya, tampan lagi. Tapi sayang, istrinya *kok* punya banyak mata untuk melihat berbagai obyek,” kata wanita itu... (hlm. 25).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat yaitu sebuah tempat tidur dan ruang tamu. Latar waktu yaitu sehari-hari waktunya yang padat, tiga tahun tidak bertemu, dan suatu hari. Latar sosial yaitu golongan masyarakat menengah ke atas.

2.4.4 Tema

Tema yang terkandung dalam cerpen “Bunga dalam Gelas” adalah kehampaan hati seorang istri yang terbelenggu dalam obsesi suaminya. Satio selalu menjejali Dina Sawitri dengan pengertian kesetiaan yang membuat Dina Sawitri tertekan dan serba salah. Sebagai wanita, Dina Sawitri menginginkan sedikit kebebasan. Di sisi lain, sebagai pasangan suami-istri, Satio dan Dina Sawitri tidak pernah bertemu dan bertatap muka. Kesibukan pasangan ini tidak

pernah mempertemukan mereka dalam terjaga. Setiap kali Dina Sawitri terbangun dipagi hari, Satio telah pergi dan setiap kali Dina Sawitri tertidur pada malam harinya, Satio baru pulang dari kantor. Sering kali Dina Sawitri hanya menemukan secarik kertas yang ada tulisan Satio yang berbunyi:

(55) Waktu tidurmu amat panjang. Atau waktuku terlalu pendek didekatmu, Din?" (hlm. 20).

Tidak adanya komunikasi suami-istri ini menyebabkan Dina Sawitri tergoda pada laki-laki lain yang pernah dicintainya.

Alur yang terdapat dalam cerpen ini adalah alur sorot balik. Tokoh utamanya adalah Dina Sawitri yang digambarkan sebagai seorang wanita yang penuh kesibukan, suka membanding-bandingkan suaminya dengan laki-laki lain, penuh kerinduan terhadap sesuatu yang tidak didapatkannya dari suaminya, dan tidak mampu mempertahankan kesetiiaannya. Latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar tempur yaitu tempat tidur dan sebuah ruan tamu, latar waktu yaitu seharian yang penuh kesibukan, pertemuan Dina Sawitri dan Bram beberapa tahun tidak bertemu, suatu hari, dan pagi hari. Tema adalah kehampaan hati seorang istri yang terbelenggu dalam obsesi suaminya.

2.5 Cerpen "Rumput-rumput meninggi"

2.5.1 Alur

Alur dalam cerpen ini diawali dengan mengisahkan ingatan Far tentang seorang gadis yang pernah hadir dalam hatinya. Saat melihat gerak-gerik anak perempuannya yang berumur delapan belas bulan, Far teringat akan kenangannya tersebut.

- (56) Memandangi Astri, aku ingat pada seorang gadis yang pernah mampir dalam hatiku. Gerak-gerik anak perempuanku yang baru delapan belas bulan itu tiba-tiba seperti mengulang kembali bayangan-bayangan seorang perempuan dengan kepolosannya. Saat aku mencium Astri sebelum berangkat kantor, atau saat ia membalas ciumanku dengan menempelkan bibirnya yang mungil dan hangat itu di pipi dan keningku, aku ingat sepotong hati yang tulus dan kehangatan cinta yang bening. Bayangan-bayangan itu mengharu biru rasa bersalahku yang sekian lama kusimpan dalam hati. Aku berpikir, betapa tidak adilnya hati lelaki yang membagikan cinta kepada banyak wanita (hlm. 29).

Sesampai di kantor, Far masih memikirkan gadis yang pernah singgah dalam hatinya tersebut. Far teringat kembali suasana desa yang masih sederhana dengan hamparan alang-alang dan seorang gadis mungil bernama Labaida yang selalu menemaninya.

- (57) Memandangi rumput-rumput halaman kantor yang mulai tumbuh tinggi, aku ingat sebuah desa dan hamparan alang-alang di sekitar rumah bambu yang pernah singgah dalam kenanganku. Udara sejuk dan angin sore yang tipis, dan seorang gadis mungil dan cantik bernama Labaida (hlm. 30).

Hubungan Far dengan Labaida sudah jauh, bukan lagi sebagai dua orang yang bersahabat. Sebagai laki-laki dewasa dan matang, Far mengetahui keinginan dan hasrat gadis belia seperti Labaida. Berbekal janji untuk menikahinya, Far berhasil mengambil keuntungan dari hubungan tersebut.

- (58) Aku tak sadar ketika ia menyelinap di pintu pondok yang terbuka, aku menyusul dan menabraknya. Lalu tanpa kusadari ia telah berada dalam pelukanku. Suasana sunyi dan semberibit angin membuat kami seperti menggigil. Kutatap wajah Labaida yang semburat kemerahan (hlm. 31).

Far tidak menganggap hubungannya dengan Labaida secara serius. Seolah Far hanya iseng dengan hubungan tersebut. Keisengan Far ditanggapi serius oleh

Labaida. Maka suatu ketika, saat Labaida menanyakan kapan Far akan melamar. Far terkejut karena sebelumnya Far mengira bahwa Labaida akan melupakan kejadian tersebut. Ketidaksiwaan janji Far tersebut dibuktikan dengan memberikan alamat palsu pada labaida saat Far mengakhiri masa tugasnya di desa tersebut.

- (59) Labaida masih juga tampak sebagai gadis kecil yang anggun dan aku merasa sangat berdosa oleh karenanya. Aku ingat, tanganku tadi gemetar ketika terpaksa menyodorkan secarik alamat. Dan ia tak menyadari betapa alamat yang kutuliskan itu bukan alamat rumahku yang sebenarnya. Namun, aku sangat terpaksa melakukannya (hlm. 34).

Keisengan Far ternyata berakibat sangat fatal bagi Labaida. Menurut keterangan dari hahabat Far yang pernah bersama-sama mengadakan penelitian di desa tersebut, kini Labaida menjadi gadis penghibur. Labaida telah enam bulan bekerja di tempat hiburan di kota tersebut. Hal tersebut terlihat dari ucapan Budiawan, sahabatnya itu.

- (60) “ Aku tak menduga bertemu Ida. Coba kalau saja temanku dari Jakarta tidak memintaku mengantar ke tempat hiburan yang paling bersih di kota ini. Dan kautahu? Aku tak pernah menduga bahwa Labaida akan berada di sana. Menurut seseorang yang bisa kupercaya di tempat hiburan itu, Ia di sana sejak setengah tahun lalu,” Kata Budi (hlm. 35).

Far hanya dapat menyesali perbuatan yang pernah dilakukannya kepada Labaida. Diam-diam Far menangis ketika bibir mugil anak perempuannya mencium kening dan pipinya yang kemudian mengingatkannya pada Labaida, gadis yang telah dikecewakannya.

- (61) Ketika aku pulang, aku lalu mencari anakku. Kemudian, aku mendekapnya erat-erat. Dan diam-diam aku menangis ketika dengan lembut seperti biasa, bibir anakku yang mungil dan hangat itu, menyentuh kening dan pipiku (hlm. 35-36).

Dari deskripsi alur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini menggunakan alur sorot balik. Alur sorot balik digunakan oleh pengarang untuk mengenang seorang gadis yang pernah hadir dalam hati Far.

2.5.2 Tokoh dan Penokohan

2.5.2.1 Tokoh

Berdasarkan deskripsi alur di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah Far. Hal ini berdasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh Far dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh Far mempunyai peran penting dan mendominasi setiap cerita. Tokoh Far sangat besar pengaruhnya terhadap jalan cerita karena mengisahkan kehidupan Far yang selalu teringat pada wanita lain. Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utamanya saja, yaitu Far. Peneliti hanya akan mengalisis tokoh dan penokohan Far saja karena Far yang melakukan penyimpangan terhadap nilai kesetiaan.

2.5.2.2 Penokohan

Far adalah seorang laki-laki yang selalu dihantui rasa bersalah terhadap seorang gadis yang pernah disakitinya. Hal ini terjadi karena Far pernah mengecewakan harapan seorang gadis yang masih belia.

(62) Bayangan-bayangan itu mengharubiru rasa bersalahku yang sekian lama kusimpan dalam hati. Aku berfikir, betapa tidak adilnya hati lelaki yang membagikan cinta kepada banyak wanita!

Sementara ia menerima seluruhnya dari setiap wanita yang menerima cuilan-cuilan cintanya (hlm. 29).

Sebagai seorang laki-laki yang beristri, Far termasuk suami yang tidak mampu menahan godaan. Far menyadari bahwa ia telah beristri, tetapi tetap saja tergoda pada wanita lain.

(63) Aku tak mengerti kenapa kehalusan yang terpancar dari sikapnya justru membuatku terperangkap pada sifat buruk kebanyakan lelaki (hlm. 30).

(64) Aku selalu teringat pesan-pesan seperti itu. Tetapi, aku tak pernah kuasa menghalau keinginan-keinginan kecil dari lubuk hatiku yang digoncangkan emosi-emosi cinta yang halus dan membara, yang justru memurukkanku pada suatu proses penghancuran baginya (hlm. 33).

Far hanya menuruti keinginan-keinginan lahiriah semata. Ia memanfaatkan kepolosan dan keluguan Labaida untuk menuruti hasratnya.

(65) Aku tak sadar ketika ia menyelinap di pintu pondok yang terbuka, aku menyusul dan menabraknya. Lalu tanpa kusadari ia telah berada dalam peukanku. Suasana sunyi dan semberibit angin membuat kami seperti menggigil. Kutatap wajah Labaida yang semburat kemerahan, dan aku makin terlena saat mencium aroma tubuhnya dan kebersahajaanya yang pasrah (hlm. 31).

Far digambarkan sebagai seorang lelaki yang tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Far tidak bersungguh-sungguh ingin menikahi Labaida. Maka, saat mengakhiri masa tugasnya Far memberi Labaida sebuah alamat palsu.

(66) Labaida masih juga tampak sebagai gadis kecil yang anggun dan aku merasa sangat berdosa karenanya. Aku ingat, tanganku tadi gemetar ketika terpaksa menyodorkan secarik alamat. Dan ia tak menyadari betapa alamat yang kutuliskan itu bukan alamat rumahku yang sebenarnya. Namun, aku sangat terpaksa melakukannya (hlm. 34).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian watak tokoh yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah metode dramatik

dan metode analitis. Metode dramatik dapat dilihat dari kutipan nomor 63, 64, 65, dan 66. Metode analitis dapat dilihat dari kutipan nomor 62.

2.5.3 Latar

Latar waktu yang digambarkan pada awal cerpen ini adalah waktu pagi hari. Setiap pagi, kejadian yang mengingatkan Far pada kejadian yang telah dialaminya terus terulang.

(67) Setiap pagi, setiap hendak berangkat kantor, aku seperti mengulang-ulang kegetiran yang manis itu (hlm. 29).

(68) Kucium keningnya, seperti yang selalu kulakukan sebelum aku meninggalkannya setiap pagi (hlm. 30).

Latar tempat digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan halaman kantor Far saat terkenang pada kejadian yang pernah dialaminya. Far teringat pada sebuah desa yang sejuk dan gadis manis bernama Labaida.

(69) Memandangi rumput-rumput halaman kantor yang mulai tumbuh tinggi, aku ingat sebuah desa dan hamparan alang-alang di sekitar rumah bambu yang pernah singgah dalam kenanganku. Udara sejuk dan angin sore yang tipis, dan seorang gadis mungil dan cantik bernama Labaida (hlm. 30).

Latar tempat yang lain adalah sebuah pondok. Pondok di mana Far dan Labaida pernah menjalin asmara didalamnya. Suasana sekeliling pondok yang sepi dan keharuman tubuh Labaida membuat Far lupa akan dirinya.

(70) Aku tak sadar ketika ia menyelinap di pintu pondok yang terbuka, aku menyusul dan menabraknya. Lalu tanpa kusadari ia telah berada dalam pelukanku. Suasana sunyi dan semberibit angin membuat kami seperti menggigil. Kutatap wajah Labaida yang semburat kemerahan, dan aku makin terlena saat mencium aroma tubuhnya dan kebersahajaanya yang pasrah (hlm. 31).

Latar sosial yang melatari cerpen ini adalah sebuah kehidupan masyarakat desa yang masih sangat sederhana. Nama desa ini tidak disebutkan. Desa ini mempunyai penduduk yang masih sangat polos, terbelakang, dan miskin.

- (71) Warga desa yang sangat polos dan sederhana, dan mereka juga terpisah dari golongan orang-orang pintar yang begitu banyak menyimpan misteri, dan melemparkan curiga pada orang asing sepertiku. Apalagi di desa ini diam-diam aku seorang peneliti yang hampir rasa ingin tahuku selalu membuat mereka ririh dan malu (hlm. 32).

Latar sosial yang lain, yaitu mengenai kebiasaan penduduk desa tersebut. Penduduk desa yang hidup dalam kekurangan merelakan apa saja yang dimilikinya untuk ditukar dengan uang guna mencukupi biaya hidup mereka. Kerelaan ini termasuk merelakan kehormatan anak gadisnya ataupun menjual keperawanan calon istri kepada orang yang mempunyai uang banyak.

- (72) Dari dia aku memang tahu banyak. Sampai kebiasaan yang benar-benar tak bisa kupercayai. Bagaimana harus mempercayai fakta seorang tua yang sampai hati “menjual kehormatan” anak perempuannya untuk orang-orang berduit hanya gara-gara ketakberdayaan menghadapi hidup ? Apalagi sampai hal itu menciptakan tradisi dalam tata hidup mereka. Yang hampir sulit kupercaya, ada juga seorang calon suami merelakan calon istrinya pada malam pertama untuk dinikmati orang lain yang mampu membayar paling mahal untuk mertuanya. Semula kupikir hal ini berlebihan. Tetapi, kemudian Labaida meyakinkanku akan kebenaran itu. Ia sendiri salah satu korban “tradisi” itu ! (hlm. 32-33).

Latar tempat yang lain adalah sebuah terminal yang tidak disebutkan nama terminal tersebut. Di terminal itu, Labaida mengantar Far pulang ke kota mengakhiri masa tugas didesanya.

- (73) Ketika aku hendak pulang ke kota, Ida mengantarku sampai terminal. Tubuhnya yang mungil itu tampak tenggelam dalam jaketku yang dikenakannya. Matanya sesekali menatap wajahku, seolah tak ingin ada yang dilepaskannya. Dan aku merasakan ketentramannya ketika bahunya kudekapkan dalam tubuhku (hlm. 34).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Latar waktu yaitu pagi hari. Latar tempat yaitu halaman kantor, sebuah pondok dan terminal. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas menengah ke bawah.

2.5.4 Tema

Tema yang terdapat dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi” adalah seorang suami yang tidak mampu menghadapi godaan dalam menjalani hidup berumah tangga karena keisengannya. Keluarga bahagia yang telah Far bangun selama bertahun-tahun ternyata tidak dapat menjamahnya untuk tetap setia terhadap rumah tangganya. Far telah lupa bahwa ia telah beristri dan mempunyai anak perempuan yang manis. Kehadiran Labaida telah menyeret Far untuk sejenak melupakan istri dan anaknya dan kemudian bersenang-senang dengannya.

Alur yang terdapat dalam cerpen ini adalah alur sorot balik. Tokoh utamanya adalah Far yang digambarkan sebagai seorang laki-laki yang selalu dihantui rasa bersalah terhadap seorang gadis yang pernah disakitinya, seorang suami yang tidak mampu menahan godaan, hanya menuruti keinginan-keinginan lahiriah semata, dan tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu yaitu pagi hari, latar tempat yaitu halaman kantor, sebuah pondok dan terminal. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas menengah ke bawah. Tema adalah seorang suami yang tidak mampu menghadapi godaan dalam menjalani hidup berumah tangga karena keisengannya.

2.6 Cerpen “Sepotong Bulan Luka”

2.6.1 Alur

Alur dalam cerpen ini diawali dengan mengisahkan lamunan-lamunan Rin. Empat bulan yang lalu, Rin ditinggal pergi oleh Munif, suaminya untuk mencari pekerjaan.

(74) Mungkin ini sudah salahku. Sejak ia hendak berangkat pergi, empat bulan lalu, aku sudah menahannya karena aku tahu apa kira-kira yang akan menimpa Munif nanti. Meskipun begitu, akhirnya ia nekat berangkat dengan modal uang hasil jual motor (hlm. 38).

Kegagalan-kegagalan Munif dalam mencari pekerjaan membuatnya semakin minder dan merasa tidak berarti terhadap keluarga Rin. Munif merasa diperlakukan buruk oleh bapak dan ibu Rin. Oleh sebab itu, Munif memutuskan untuk tetap bertahan dan menunda keputusannya.

(75) Tapi, masih juga aku harus menyimpan rasa jengkel yang sangat. Pada setiap surat, ia selalu menulis, “Rasa ingin pulang itu hanya mandek sebagai keinginan saja, Rin. Mau dikemanakan mukaku jika nanti saudara-saudaramu tanya banyak hal tentang apa yang kudapat selama di kota? Lebih-lebih Bapak dan Ibu yang tak pernah kehabisan cara untuk bersikap sinis pada menantunya ini. Jadi, kupikir, aku perlu menunggu hari baik. Malah siapa tahu aku mengalami hal yang tak pernah kita duga (hlm. 38-39).

Setelah sekian waktu Rin tidak mendapat kabar dari Munif, tiba-tiba Rin mendapat sebuah kartu pos dari Munif. Kartu pos tersebut bergambar sebuah taman musim gugur di Eropa. Munif mengabarkan bahwa kini ia berada di kota pelabuhan di Jerman. Cerita Munif ini membuat Rin semakin bertanya-tanya tentang banyak hal.

(76) Munif membuat aku bertanya-tanya banyak hal. Munif membuat aku ingin ia bercerita lebih banyak. Munif membuat aku menangis.

Apa maksudnya dengan kartu pos itu, lalu apa artinya ia di negara negara Eropa? Apa artinya kalau ia masih seorang suami, dan ia di sini istrinya hampir-hampir cuma tinggal punya tulang? Apa artinya kartu pos begitu, dengan selarik kebanggaan dan kesombongan, sementara istrinya dicekam ketakpastian? (hlm. 40).

Rin merasa putus asa menghadapi Munif. Apalagi, kedua orang tuanya selalu memandang rendah Munif yang justru semakin memperparah rasa putus asa yang Rin rasakan. Selama ini, Rin selalu menahan perasaan setiap kali kedua orang tuanya berusaha menjelek-jelekkkan Munif. Namun, kesabaran Rin menghadapi orang tuanya ada batasnya. Maka, dengan keras Rin menentang orang tuanya dan memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah orang tuanya. Sementara waktu, Rin memutuskan untuk tinggal dengan keluarga kakaknya.

Lebih dari setahun setelah berkirim kartu pos pada musim gugur tahun yang lalu, Rin baru mendapatkan surat dari Munif. Munif bercerita bahwa ia kini bekerja di sebuah kapal pesiar milik perusahaan Jerman dan selalu berkeliling Eropa dan Amerika. Munif bercerita bahwa gajinya sangat tinggi, tetapi biaya hidup juga tinggi. Maka, Munif tidak dapat menabung. Hal menyakitkan yang Rin rasakan adalah betapa sederhananya jalan pikiran Munif selama ini.

(77) Aku tak mampu membaca surat itu sampai usai. Menunggu Munif demikian lama, mungkin tak sesederhana dengan sebuah surat yang ditulis lalu kukirim dengan pos kilat, seperti betapa sederhananya jalan pikiran Munif. Aku sendiri tak tahu, apakah sia-sia atau tidak aku telah melakukan semuanya sekarang ini. Entahlah! (hlm. 42).

Dari deskripsi alur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini menggunakan alur sorot balik. Alur sorot balik digunakan oleh pengarang untuk mengisahkan lamunan Rin. Sudah empat bulan yang lalu, Munif meninggalkan Rin untuk mencari pekerjaan di kota.

2.6.2 Tokoh dan Penokohan

2.6.2.1 Tokoh

Berdasarkan deskripsi alur di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah Rin. Hal ini berdasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh Rin dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Rin sangat besar pengaruhnya terhadap jalan cerita karena mengisahkan penantian Rin menunggu suaminya. Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utamanya saja, yaitu Rin. Peneliti hanya menganalisis tokoh dan penokohan Rin saja karena mengisahkan kehidupan Rin.

2.6.2.2 Penokohan

Rin digambarkan sebagai seorang istri yang sedang putus asa menghadapi sifat suaminya. Rin hanya dapat menyesali telah membiarkan Munif pergi mengejar mimpinya.

(78) Kupikir, aku tak perlu banyak bermimpi lagi tentang Munif dan masa depan kami. Tapi, aku menyesal karena membiarkan suamiku pergi juga waktu itu, sementara sebenarnya aku sudah yakin dengan dugaanku tentang apa yang bakal terjadi (hlm. 38).

Rin adalah seorang istri yang mau mengerti keadaan suami apa adanya. Rin berusaha memahami keinginan Munif untuk mencari pekerjaan agar tidak direndahkan oleh keluarga Rin.

(79) Aku melipat surat itu, sambil belajar memahami kenyataan yang sedang kami hadapi. Oleh karenanya, aku tak pernah berharap suamiku pulang tanpa sesuatu yang bisa membuat orang-orang di sekitar kami berubah pandangan tentangnya (hlm. 39).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian watak tokoh yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah metode dramatik. Metode dramatik dapat dilihat dari kutipan-kutipan di atas.

2.6.3 Latar

Latar dalam cerpen ini dimulai dengan mempergunakan latar waktu. Latar waktu digunakan untuk menjelaskan bahwa sudah empat bulan Munif meninggalkan Rin. Rin menyalahkan diri sendiri telah membiarkan Munif pergi waktu itu.

- (80) Mungkin ini salahku. Sejak ia hendak berangkat pergi, empat bulan lalu, aku sudah menahannya karena aku tahu apa kira-kira yang akan menimpa Munif nanti. Meskipun begitu, akhirnya ia nekat berangkat dengan modal uang hasil jual motor (hlm. 38).

Latar waktu yang lain terlihat dalam lamunan Rin. Rin melamunkan saat-saat Munif masih bersamanya. Setiap kali Rin membujuk Munif untuk tetap tinggal di rumah dan mengajaknya untuk membuka warung kecil-kecilan, Munif selalu menghindarinya. Munif baru akan pulang menjelang magrib.

- (81) Munif hanya mendengus. Lalu ia pergi begitu saja, entah ke mana. Baru menjelang Maghrib ia pulang (hlm. 38).

Latar waktu digunakan oleh pengarang untuk menjelaskan kedatangan surat Munif setelah sekian waktu tidak ada kabar beritanya.

- (82) Pada bulan pertama tahu ketiga, inilah surat pertama yang kuterima dari Munif, setelah lebih setahun aku menunggu-nunggunya. Surat itu pun bukan surat khusus, karena semua orang bisa membacanya. Sebuah kartu pos bergambar sebuah taman musim gugur di Eropa (hlm. 40).

Latar waktu terlihat saat kedatangan surat Munif yang lain. Setelah lebih dari satu tahu semenjak kedatangan kartu pos pada musim gugur itu, surat Munif datang kembali.

- (83) Agaknya benar. Lebih setahun setelah kartu pos ‘musim gugur’ itu, sesuatu yang kutunggu datang juga. Ibu datang, di wajahnya penuh dengan wajah penyesalan. Ia mengantarkan sebuah surat dari Munif. Kali ini surat tertutup. Pasti ia akan bercerita banyak (hlm. 41).

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah golongan masyarakat kelas menengah ke bawah. Keadaan ekonomi yang kurang baik mendorong Munif pergi mencari pekerjaan di kota. Untuk mewujudkan keinginan Munif ini Rin harus merelakan motornya untuk dijual.

- (84) ... Meskipun begitu, akhirnya ia nekat berangkat dengan modal uang hasil jual motor.
“Lebih baik hasil jual motor itu digunakan untuk modal usaha kecil-kecilan saja, Mas. Pakde Kastoyo *Kan* mau menyediakan tempat buka warung makan. Tempatnya bagus,” kataku (hlm. 38).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu dan latar sosial. Latar waktu yaitu empat bulan yang lalu, bulan pertama tahun ketiga, dan satu tahun. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas menengah ke bawah.

2.6.4 Tema

Tema yang terdapat dalam cerpen ini adalah ketulusan seorang istri dalam menantikan kedatangan suaminya yang pergi merantau dengan penuh kesetiaan. Rin selalu menantikan kedatangan Munif yang telah bertahun-tahun pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Meskipun Munif hanya memberi kabar lewat surat, namun Rin tetap setia menunggu dan berharap Munif segera kembali.

Alur yang terdapat dalam cerpen ini adalah alur sorot balik. Tokoh utamanya adalah Rin yang digambarkan sebagai seorang istri yang sedang putus asa menghadapi sifat suaminya dan mau mengerti keadaan suami apa adanya. Latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu yaitu empat bulan yang lalu, bulan pertama tahun ketiga, dan satu tahun. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas menengah ke bawah. Tema adalah ketulusan seorang istri dalam menantikan kedatangan suaminya yang pergi merantau dengan penuh kesetiaan.

2.7 Cerpen “Burung Lepas”

2.7.1 Alur

Cerita dalam cerpen ini diawali dengan kedatangan tamu yang tidak dikenal oleh Farida.

(85) Pagi-pagi sekali. Aku mendengar langkah-langkah di luar, lalu ketukan di pintu, Aku berfikir, Wasa yang datang. Ia suka sekali mengetuk pintu keras-keras, kadang sekeras gedoran. Tanpa melontarkan sepele ucapan (hlm. 43).

Di pagi buta tersebut, ternyata Farida kedatangan tamu yang tidak dikenalnya. Tamu tersebut menyatakan penyesalannya atas segala yang telah terjadi antara dirinya dan Wasa. Tamu tersebut tidak menjelaskan apa yang telah terjadi diantara mereka berdua.

Alur selanjutnya mengisahkan kenangan Farida tentang masa lalunya bersama Wasa. Pernikahan Farida dan Wasa telah berjalan selama bertahun-tahun, tetapi belum juga dianugerahi seorang anak. Alasan tersebut menjadi memicu pertengkaran antara Farida dan Wasa. Pertengkaran demi pertengkaran terus berlanjut dan Wasa merasa semakin tidak berarti dalam hidupnya.

- (86) Muaranya adalah kenyataan “ klise “ Setelah sekian tahun usia perkawinan kami, kami belum memetik buahnya. Kemudian yang selalu kutangkap, ia selalu serba salah. Padahal, aku menganggapnya tak perlu, dan menciptakannya sebagai hal yang tak perlu dalam keseharian. Tapi, ia tak pernah berhenti menyeretku pada konflik-mulai hal kecil hingga tamparan-tamparan yang selalu ku maklumi, sampai kemudian ia pergi dan melontarkan ucapan-ucapan yang tak mengenakkan, atau serapah tak termaafkan yang memaksa dada lapangku bergemeremang (hlm. 45).

Sebagai seorang istri, Farida telah menunjukkan kesetiaan dan pengertiannya mau menerima Wasa apa adanya, tetapi Wasa seakan-akan semakin terjebak dalam rasa rendah dirinya. Bahkan Wasa menyuruh Farida mencari laki-laki lain yang mampu memberinya seorang anak. Farida hanya dapat menangis menghadapi pertengkaran yang sering terjadi.

- (87) Jika aku tak tahan, aku hanya bisa menghambur pergi lalu tertelungkup di kamar tidur. Sampai pagi, hari berikutnya ia mengetuk pintu keras-keras. Aku tergepoh, senantiasa kesal, membukakan pintu untuknya. Tapi, ia belum juga merasa sembuh dari sisa pertengkaran kami malam harinya... (hlm. 46).

Menghadapi sifat-sifat Wasa, Farida berusaha untuk bersabar, namun sebagai seorang wanita, ia juga merindukan kebahagiaan. Farida merasa persahabatannya dengan Diro bukanlah suatu penghianatan, tetapi Wasa tidak dapat menerimanya. Wasa telah menuduh Farida telah berpaling pada laki-laki lain. Diro adalah sahabat dekat Farida di kantornya. Bersama Diro, Farida mendapat keteduhan. Farida merasa persahabatan tersebut hanyalah persahabatan biasa, walaupun kemudian ditentanginya sendiri.

- (88) Tapi, barangkali aku juga keliru. Setiap saat, aku selalu mencoba meyakinkan hatiku, bahwa aku cuma mencintai suamiku. Tak ada yang tercabik dan tergores (hlm. 47).

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa Farida juga sangsi akan perasaannya. Dalam kutipan selanjutnya, Farida semakin mendapat keteduhan bersama dengan Diro.

- (89) Aku tak pernah jujur bahwa aku tenggelam dalam dunia yang sangat meneduhkan. Walau kadang aku membuatnya mengulang jentera masa silam yang terurai panjang. Dan meletihkan (hlm. 47).

Kedekatan Farida dan Diro membuat mereka terlihat semakin intim. Perasaan senasip karena tidak bahagia dengan rumah tangga mereka, membuat persahabatan tersebut tidak tulus lagi.

- (90) Setiap kali dihanyutkan dalam keheningan hati Diro, aku acapkali berusaha untuk tak terpeleset. Tetapi, senantiasa aku terlena ketika diambingkan ombak-ombak kecil yang menghanyutkan. Lalu aku ingin lari dari hunjaman-hunjaman tajam kerikil dalam hidupku (hlm. 47-48).

Cerita dalam cerpen ini diakhiri dengan kematian Wasa. Wasa meninggal subuh dini hari saat menuju pulang. Sebelum meninggal, Wasa bercerita bahwa ia sangat mencintai Farida dan sangat menyesal dengan perlakuannya selama ini.

- (91) "Ia meninggal subuh tadi, Da. Saat menuju pulang. Padahal, saat-saat sebelumnya, ia selalu mengatakan padaku bahwa ia menyesal. Ia menyesal karena semua hal yang dilakukan padamu tak semestinya dilakukannya. Semalam, ia menceritakan kegagalannya, tetapi sebenarnya ia sangat bahagia karena memilikimu," sebuah tangan halus merangkulku (hlm. 49).

Dari deskripsi alur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini menggunakan alur sorot balik. Alur sorot balik digunakan oleh pengarang untuk mengisahkan kenangan Farida tentang masa lalunya bersama Wasa.

2.7.2 Tokoh dan Penokohan

2.7.2.1 Tokoh

Berdasarkan deskripsi alur di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah Farida. Hal ini berdasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh Farida dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh Farida mempunyai peran penting dan mendominasi cerita. Tokoh Farida sangat besar pengaruhnya terhadap jalan cerita karena mengisahkan kehidupan rumah tangganya yang tidak bahagia. Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utamanya saja, yaitu Farida. Peneliti hanya akan menganalisis tokoh dan penokohan Farida saja karena Farida yang melakukan penyimpangan nilai-nilai kesetiaan. Tokoh Farida mempunyai peran penting dan selalu mendominasi setiap cerita karena mengisahkan kehidupan rumah tangganya. Konflik yang dikisahkan adalah perlakuan buruk suaminya terhadap dirinya sebagai akibat ketidakberdayaannya untuk mendapatkan anak.

2.7.2.2 Penokohan

Farida digambarkan sebagai sosok istri yang berusaha menerima perlakuan buruk suaminya dengan tabah. Perlakuan buruk dari Wasa, suaminya selalu dapat dimaafkannya. Sebagai wanita ia hanya dapat menangis dalam hati.

(92) Kata-katanya selalu menyakitkan, memang. Kalaupun aku menangis, hanya di lubuk hatiku yang paling dalam. Sebab, aku mengerti itu bahwa akan membuatnya semakin marah (hlm. 46).

Sebagai wanita, Farida mendambakan kebahagiaan dan kedamaian seperti halnya istri-istri yang lain, tetapi ia tidak pernah mendapatkannya dari Wasa. Kebahagiaan dan kedamaian yang dirindukannya justru didapatkannya dari Diro

sahabatnya. Semakin lama, Farida semakin menikmati persahabatannya tersebut.

Alasan inilah yang membuat hatinya goyah.

- (93) Setiap kali dihanyutkan dalam keheningan hati Diro, aku acap kali berusaha untuk tidak terpeleset. Tetapi, senantiasa aku terlena ketika diambingkan ombak – ombak kecil yang menghanyutkan. Lalu, aku ingin lari dari hunjaman-hunjaman tajam kerikil dalam hidupku (hlm. 47).

Walaupun selama ini Farida telah mendapat perlakuan yang bersifat tidak adil dari Wasa, tetapi sebagai seorang istri, ia tetap sangat terpukul ketika mendengar Wasa meninggal. Farida merasa sangat kehilangan orang yang dicintainya. Farida tidak pernah merasa dendam dan sakit hati karena ulah Wasa. .

- (94) Aku tak berkata-kata. Semua gelap. Orang-orang merubungku. Aku memekik. Tenggorokanku tessekat. Dunia menjadi gelap (hlm. 49).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian watak tokoh yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah metode dramatik. Metode dramatik dapat dilihat dari kutipan-kutipan di atas.

2.7.3 Latar

Latar dalam cerpen ini diawali dengan melukiskan latar waktu pagi hari. Pelukisan waktu tidak disebutkan pukul berapa peristiwa itu berlangsung, tetapi hanya disebutkan pagi-pagi sekali.

- (95) Pagi-pagi sekali. Aku mendengar langkah-langkah di luar, lalu ketukan di pintu. Aku berpikir, Wasa yang datang. Ia suka sekali mengetuk pintu keras-keras kadang sekeras gedoran. Tanpa melontarkan sepatah ucapan (hlm. 43).

Latar waktu yang lain adalah waktu subuh. Saat subuh dini hari Wasa meninggal dunia. Sebelum meninggal, Wasa bercerita bahwa ia menyesal dengan perlakuannya terhadap Farida selama ini.

- (96) “ Ia meninggal subuh tadi, Da. Saat menuju pulang. Padahal saat-saat sebelumnya, ia selalu mengatakan kepadaku bahwa ia menyesal. Ia menyesal bahwa semua hal yang diperlakukan padamu tak semestinya dilakukannya. Semalam, ia menceritakan kegagalannya, tetapi sebenarnya ia amat bahagia karena memilikimu,” sebuah tangan halus merangkulku (hlm. 49).

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah gambaran masyarakat yang sudah maju. Farida termasuk wanita yang mempunyai pekerjaan yang sudah mapan dan dapat dikatakan mempunyai kedudukan yang tinggi di kantornya. Farida termasuk wanita karir dan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga saja.

- (97) Sepulang kerja, atau dalam “proyek kerja” bersama, aku selalu mencoba lari dari keheningan yang menyakitkan. Diro, di mataku, selalu memberiku keteduhan....(hlm. 47).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu dan latar sosial. Latar waktu yaitu pagi hari dan waktu subuh. Latar sosial yaitu gambaran masyarakat yang sudah maju.

2.7.4 Tema

Tema yang terdapat dalam cerpen “Burung Lepas” adalah ketabahan hati seorang istri dalam menghadapi perilaku buruk suaminya yang sedang tertekan akibat tidak dapat mempunyai seorang anak. Perilaku Wasa yang sewenang-wenang selalu dapat dimaafkan oleh Farida. Farida selalu dapat menerima tamparan dan makian Wasa setiap kali mereka bertengkar. Farida berusaha mengerti keadaan Wasa yang merasa tidak berarti dalam hidupnya. Pernikahan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun belum juga dikaruniai seorang anak. Wasa selalu merasa serba salah dan rendah diri. Farida digunakan oleh Wasa sebagai pelampiasan dari segala perasaan yang berkecamuk dalam hatinya.

Alur yang terdapat dalam cerpen ini adalah alur sorot balik. Tokoh utamanya adalah Farida yang digambarkan sebagai seorang istri yang berusaha menerima perlakuan buruk suaminya dengan tabah, merindukan kebahagiaan dan kedamaian tetapi tidak pernah dendam dan tetap kehilangan saat Wasa meninggal. Latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu yaitu pagi hari dan waktu subuh, latar sosial yaitu gambaran masyarakat yang sudah maju. Tema adalah ketabahan hati seorang istri dalam menghadapi perilaku buruk suaminya yang sedang tertekan akibat tidak dapat mempunyai seorang anak.

2.8 Cerpen “Dongeng Murti”

2.8.1 Alur

Alur dalam cerpen ini diawali dengan mengisahkan lamunan Ganif saat masih bersama Murti. Kenangan Ganif tersebut terlihat dalam kalimat berikut.

- (98) ...Sengatan bau parfum mengingatkannya pada masa usia remaja ketika ia pernah tersuruk ke sebuah kehidupan malam yang “absurd” (hlm. 50).

Cerita selanjutnya mengisahkan hubungan Ganif dan Murti yang saling mencintai. Kekasih Ganif, yaitu Murti adalah seorang penari *tledhek*. Sebagai seorang penari di desanya, Murti banyak dinantikan oleh penontonnya.

- (99) Orang-orang sudah menunggu. Murti, selalu sosok yang mereka tunggu dalam kegalauan hati dan keriuhan suasana yang memberi sugesti-sugesti aneh di setiap pertunjukannya. Apakah itu artinya Ganif selalu kehilangan? (hlm. 51).

Masalah kemudian muncul karena kelas ekonomi yang berbeda sangat jauh. Ganif adalah seorang pemuda yang kaya, sedangkan Murti hanyalah seorang penari *tledhek*. Ganif dan Murti sama-sama menyadari perbedaan tersebut.

(100) “Murti juga tahu, Mas Aif akan malu kalau semua ini ketahuan keluarga.”

Ganif tak pernah berdaya menangkap irama ketakutan gadis itu. Sementara Murti selalu akhirnya hanya membenamkan wajahnya di dada laki-laki yang menentramkan (hlm. 51).

Alur selanjutnya mengisahkan kembali kegalauan hati Ganif setelah berpisah dengan Murti. Walaupun Ganif dan Murti telah lama berpisah, tetapi perasaan cinta yang Ganif rasakan tidak pernah pudar.

(101) Rumput-rumput itu sudah kembali tinggi. Lintasan masa silam kembali timbul-tenggelam di antara riak-riak kenangan Ganif. Saat-saat manis bersama Murti. Saat-saat cantik yang bertaburan di antara masa-masa sulit mereka. Dan tiba-tiba Ganif sadar betapa sekarang semuanya tinggal kenangan (hlm. 52).

Alur diakhiri dengan mengisahkan seorang wanita yang dengan ketelatenan meletakkan lilin-lilin di ruangan itu. Dengan penuh kesabaran wanita tersebut melayani Ganif. Wanita yang bernama Ning tersebut ternyata istri Ganif. Ning selalu berusaha mengerti setiap kali Ganif melamunkan Murti, walaupun dalam hatinya ia tidak dapat menerimanya.

Dari deskripsi alur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini menggunakan laur sorot balik. Alur sorot balik digunakan oleh pengarang untuk mengisahkan lamunan Ganif saat masih berpacaran dengan Murti.

2.8.2 Tokoh dan Penokohan

2.8.2.1 Tokoh

Berdasarkan deskripsi alur di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah Ganif. Hal ini berdasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh Ganif dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh Ganif mempunyai peran penting dan mendominasi cerita.. Tokoh Ganif sangat besar

pengaruhnya terhadap jalan cerita karena mengisahkan masa-masa indah bersama kekasihnya dahulu. Walaupun Murti digunakan sebagai judul dalam cerpen ini, tetapi Murti bukanlah tokoh utamanya. Cerpen ini hanya berisi kenangan-kenangan Ganif bersama Murti. Tokoh Ganif selalu mendominasi setiap cerita karena Ganif mengisahkan kenangannya saat masih berpacaran dengan Murti. Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utamanya saja, yaitu Ganif. Peneliti hanya akan menganalisis tokoh dan penokohan Ganif saja karena Ganif terlalu mencintai kekasihnya tersebut dan mengesampingkan perasaan istrinya.

2.8.2.2 Penokohan

Ganif digambarkan sebagai seorang lelaki yang kaya dan termasuk pemuda yang dapat mengikuti perkembangan jaman

(102) Mobil itu meluncur di jalanan berbatu. Ganif kehilangan kata-kata. Pandangannya lurus ke jalanan. Sesekali ia menirukan syair-syair *Saturday Night and Sunday Morning* dari Phil Collin yang menggemakan diruangan Mobil (hlm. 50).

Selain kaya, Ganif merupakan seorang lelaki muda yang mempunyai sifat bijaksana.

(103) Ganif menoleh ke arah panggilan itu. Matanya Tajam, tapimengenangkan suatu pancaran suatu sifat kebijaksanaan seorang pria muda yang matang (hlm. 50-51).

Ganif juga digambarkan sebagai seorang lelaki yang tidak mudah melupakan perasaan cinta yang pernah dirasakannya. Ganif selalu teringat pada Murti, pacar lamanya. Hal ini dapat dilihat dari pembicaraan Ganif dan istrinya di bawah ini.

(104) “Murti lagi? Kapan Mas bisa menghapus impian itu dari kenyataan hidup kita saat ini?” Suara itu membangunkan Ganif dari penjara masa silamnya.

Kau juga suka dengar cerita tentang Murti, *kan?*

“Hari-hari penuh dengan cerita Murti. Tetapi Mas *kan* sudah melewatinya. Sekarang hanya ada Ning. Lima tahun bersama Ning. Ning juga tak pernah menuntut meski Mas belum....” (hlm. 53-54).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian watak tokoh yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah metode dramatik dan metode analitis. Metode dramatik dapat dilihat dari kutipan nomor 102 dan 104. Metode analitis dapat dilihat dari kutipan nomor 103.

2.8.3 Latar

Latar tempat yang dilukiskan pengarang dalam cerpen ini adalah sebuah pondok. Bau parfum yang menyengat dalam pondok itu membuat Ganif teringat pada masa remajanya.

(105) Pondok itu tiba-tiba penuh aroma menyengat. Laki-laki muda di salah satu kursi tunggu menahan keinginannya untuk bersin. Sengatan bau parfum mengingatkannya pada masa remaja ketika ia pernah tersuruk ke sebuah kehidupan malam yang “absurd “ (hlm. 50).

Kemudian latar tempat dilanjutkan dalam kalimat berikutnya, yaitu sebuah pintu yang menghubungkan ruang satu dengan ruang lain.

(106) Dari pintu yang menghubungkan sebuah ruang dengan ruang tunggu itu, muncul seorang perempuan manis. Ganif, laki-laki muda itu, hanya tersenyum kecil (hlm. 50).

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah golongan masyarakat kelas bawah dan golongan masyarakat kelas atas. Golongan masyarakat kelas bawah diwakili oleh Murti yang termasuk dalam sebuah masyarakat desa yang

mempunyai budaya desa yang masih sederhana. Gadis-gadis desa yang polos menjadi pemain *tledhek*, sebagai penghibur laki-laki.

- (107) Laki-laki itu berbaur dengan penonton. Lalu mengambil tempat di sebuah sudut yang terurug histeria orang-orang. Namun pikirannya menerawang pada pikiran orang-orang yang berjejal setengah mabuk. Jeritan-jeritan para pria kasar, dan wanita-wanita dusun yang elok menaritari di antara gemuruh gamelan dan nafas. Mereka adalah gadis-gadis yang tengah menghayati sebuah bentuk ekspresi budaya dusun yang nyaris tergusur peradapan (hlm. 51).

Golongan masyarakat kelas atas diwakili oleh Ganif. Ganif digambarkan sebagai seorang pemuda yang kaya

- (108) Lagi-lagi Ganif tersenyum. Tangannya terulur, lalu menggandeng Murti ke mobilnya (hlm. 50).

Latar tempat yang lain, yaitu rumah tempat tinggal Ganif. Di rumah ini Ganif tinggal bersama istrinya, Ning.

- (109) Rumah itu lebih hening ketimbang dunia kecil Ganif yang hampa dan kosong. Tetapi, selalu kembali semarak dengan cahaya-cahaya lilin. Seorang wanita yang begitu setia dan penuh ketelatenan meletakkan lilin-lilin itu di segenap penjuru ruangan yang gelap dan teduh itu (hlm. 53).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar tempat dan latar sosial. Latar tempat yaitu sebuah pondok, sebuah ruangan, dan sebuah rumah. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas menengah ke bawah dan golongan masyarakat kelas menengah ke atas.

2.8.4 Tema

Tema yang terdapat dalam cerpen “Dongeng Murti” adalah perasaan cinta seorang pemuda yang tidak pernah mati walaupun telah berlalu. Cinta yang dirasakan Ganif kepada Murti tidak pernah mati walaupun telah berpisah selama

bertahun-tahun. Ganif sebagai pemuda yang matang dapat mencintai Murti apa adanya dan tidak pernah memandang rendah Murti yang berprofesi sebagai penari *lledhek*. Namun, ternyata jodoh tidak mempertemukan mereka dalam suatu ikatan perkawinan. Cinta yang tulus tersebut terus Ganif rasakan walaupun ia telah menikah dengan wanita lain.

Alur yang terdapat dalam cerpen ini adalah alur sorot balik. Tokoh utamanya adalah Ganif yang digambarkan sebagai seorang lelaki yang kaya, bijaksana, dan tidak mudah melupakan perasaan cintanya. Latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar tempat yaitu sebuah pondok, sebuah ruangan, dan sebuah rumah. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas menengah ke bawah dan golongan masyarakat kelas menengah ke atas. Tema adalah perasaan cinta seorang pemuda yang tidak pernah mati walaupun telah berlalu.

2.9 Cerpen “Gerhana Bulan”

2.9.1 Alur

Alur dalam cerpen ini dimulai dengan mengisahkan kedatangan seorang wanita cantik bernama Sartini. Sartini adalah istri Kardu dan menantu Mak. Sartini telah meninggalkan Kardu selama tiga tahun tanpa kabar. Kepergian Sartini ini menyebabkan Kardu menjadi gila.

(110) “Sartini pulang, Du!” kata Mak keras-keras ketika melihat wanita itu melenggang di pematang sawah mendekati ke gubungnya. Mak berhambur ke rumah, mencari anak lelakinya yang sudah hampir tiga tahun tidak punya pekerjaan lain selain bengong di sebuah *senhong* khusus, dengan kedua kaki terpasung. “Istrimu pulang, Le...” (hlm. 55).

Sartini merasa bingung karena seolah Mak tidak pernah mendengar kabar darinya. Padahal, Sartini selalu berkirim surat dan uang untuk Mak. Sartini baru



menyadari bahwa selama ini ia telah ditipu oleh Darsono. Darsono telah merekayasa surat-surat balasan dari Kardu. Dalam suratnya, Kardu bercerita bahwa ia telah bekerja di kecamatan dan telah kawin dengan Sumiarsih. Sartini baru menyadari kebodohnya selama ini. Sartini merasa terpukul setelah mengetahui keadaan Kardu yang sebenarnya. Kardu menjadi gila karena kepergiannya.

(111) Di sudut kamar sempit itu Sartini melihat laki-laki amat kurus dan pucat termangu-mangu dengan kaki terpasung. Seseekali tersenyum tanpa sebab. Ganjil !

Hati perempuan itu seolah meledak. Tapi ia hanya melihat bintang-bintang jutaan jumlahnya. Lalu entah!

Sebelum pingsan, ia sempat mendengar bisikan Mak. "Mak terpaksa melakukannya. Kalau tidak, kasihan sekali ia jadi ejekan orang, Nduk. Jadi bulan-bulanan anak-anak. Jadi..." (hlm. 57).

Sartini merasa bodoh telah percaya pada Darsono, lelaki yang menikahinya dengan kawin "siri". Sartini telah terlanjur percaya bahwa Kardu telah mengkhianatinya. Setelah Sartini dan Darsono menikah, Darsono memaksa Sartini untuk menjenguk Kardu agar mengetahui keadaannya. Sartini sangat menyesal dengan kebodohnya tersebut yang mengakibatkan Kardu gila. Di akhir cerita, Sartini begitu mudah melupakan keadaan Kardu dan kembali menikmati kebersamaannya bersama Darsono.

(112) Laki-laki itu tertawa, sambil cepat mengelak. Suasana dalam mobil itu berbalik derajat, dari 0 ke 180. Rengek Sar menimpali tawa "suami"nya. Wanita itu seolah sudah begitu cepat terlepas dari perasaan kelamnya (hlm. 61).

Alur dalam cerpen ini menggunakan alur terusan. Alur terusan digunakan oleh pengarang untuk mengisahkan kedatangan Sartini untuk menjenguk keluarga Kardu yang telah ditinggalkannya selama ini.

2.9.2 Tokoh dan Penokohan

2.9.2.1 Tokoh

Berdasarkan deskripsi alur di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah Sartini. Hal ini berdasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh Sartini dalam peristiwa-peristiwa yang membanguin cerita. Tokoh Sartini mempunyai peran penting dan mendominasi setiap cerita. Sartini sangat besar pengaruhnya terhadap jalan cerita karena mengisahkan kehidupan Sartini yang tidak setia kepada suaminya karena hidup dalam kemiskinan. Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utamanya saja yaitu Sartini. Peneliti hanya akan menganalisis Tokoh dan penokohan Sartini karena tokoh Sartini yang melakukan penyimpangan terhadap nilai kesetiaan.

2.9.2.2 Penokohan

Sartini digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik. Kecantikan Sartini digambarkan dengan sangat jelas dalam kutipan berikut ini.

(113) Sekonyong-konyong ada bidadari turun ke bumi. Bukan! Bukan bidadari ! Melainkan seorang perempuan cantik. Ah, bukan... Mungkin artis dang-dut, menyeberangi pematang sawah. Mata Mak terbelalak menyaksikannya. Wanita yang menyeberangi pematang sawah itu benar-benar cantik. Tiba-tiba mulut Mak terbuka, dan ia memekik gembira (hlm. 55).

Sartini digambarkan sebagai seorang menantu yang sangat pengertian terhadap ibu mertuanya. Semenjak ia pergi meninggalkan rumah Kardu, ia tak pernah lupa untuk berkirin surat dan uang untuk ibu mertuanya. Sartini tidak mengetahui kalau surat dan uang yang selalu dikirimkannya tersebut tidak pernah sampai ke tangan Mak.

(114) Sartini hanya menurut. Hatinya rusuh ia tak mengerti harus berkata apa. Ia hanya punya niat untuk singgah. Tapi, kenapa mereka seperti baru kali ini bertemu atau bertutur dan bertegur sapa dengannya ? Lalu, apa artinya surat-surat Sar yang dikirim lewat Darsono setiap bulan sekali, atau bahkan dua minggu sekali ? Dan untuk surat itu, Sartini tidak pernah lupa menyelipkan beberapa lembar puluhan ribu (hlm. 56).

(115) Dan untuk “penebusan” itu, ia mengirim surat-surat dan mengirim lembaran uang untuk Mak, tanpa tahu apakah angin menyampaikannya (hlm. 58).

Sartini adalah seorang wanita yang mudah cemburu sehingga mudah dibohongi oleh Darsono. Darsono telah memalsukan surat balasan dari Kardu. Lewat surat palsu ini, Darsono mengarang cerita bahwa kini Kardu telah bekerja di kecamatan dan telah kawin dengan wanita lain. Sartini baru menyadari dirinya telah dibohongi oleh Darsono.

(116) Laki-laki culas itu memang kadal. Jadi, Surat-surat dari desa yang diketik plus tanda tangan yang benar-benar tidak luwes dari tanda tangan Kardu itu rekayasa Darsono ? Kenapa aku percaya saja dikibuli begitu ? Dikibuli bahwa Darsono membalas surat-suratku, lalu ia bercerita telah tiba-tiba menjadi pegawai kecamatan, lalu kawin lagi dengan Sumiasih ? Jadi, itu semua rekayasa ? Kenapa aku begitu saja percaya. Kardu yang di es-em-pe saja tidak sampai lulus bisa jadi pegawai kecamatan dan memegang mesin tik ? Mengapa kesetiiaannya yang sudah sedemikian mengental dalam hidupnya, begitu mudah runtuh oleh keadaan ? Hati Sar gemuruh. Ia lalu tahu, kecemburuan membakar habis semua yang pernah dipertahankannya (hlm. 56-57).

Sifat buruk Sartini, yaitu mudah percaya pada orang lain. Sartini begitu saja mudah percaya pada Darsono dengan akal busuknya. Kabar bohong tentang pernikahan Kardu membuat Sartini cemburu dan kemudian memutuskan untuk menikah dengan Darsono.

(117) Tapi apa boleh buat ? Sartini mau saja dibujuk oleh Darsono, lalu jadi suaminya dengan kawin “siri”, meski ia tahu betapa perkawinan model ini hanya penyudahan suatu perzinahan, paling tidak menurut anggapannya sendiri. Tapi apa boleh buat ? Ia terlalu dendam pada Kardu yang ternyata tidak secuilpun bersalah. Ia tega mengkhianatinya, atas

nama dendam. Dan untuk penebusan itu, ia mengirim surat dan lembaran uang untuk Mak, tanpa tahu apakah angin menyampaikannya (hlm. 58).

Sartini merupakan tipe wanita yang mudah terharu, tetapi begitu mudah melupakan kesedihannya. Melihat keadaan Mak yang hidup serba kekurangan dan Kardu yang gila, Sartini sangat sedih. Kesedihan yang menyebabkan Sartini pingsan itu ternyata berlangsung hanya sebentar karena setelah meninggalkan tempat itu, Sartini segera melupakannya. Bahkan kemudian Sartini telah dapat tertawa dan bercanda kembali dengan Darsono.

(118) Laki-laki itu tertawa, sambil cepat mengelak. Suasana dalam mobil itu berbalik derajat, dari 0 ke 180. Rengok Sar menimpali tawa "suaminya". Wanita itu seolah sudah begitu cepat terlepas dari perasaan kelamnya (hlm. 6).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian watak tokoh yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah metode dramatik dan metode analitis. Metode dramatik dapat dilihat dari kutipan nomor 114, 115, 117, dan 118. Metode analitis dapat dilihat dari kutipan nomor 113 dan 116.

2.9.3 Latar

Latar tempat yang digambarkan dalam cerpen ini adalah sebuah pematang sawah. Hal ini terlihat saat Mak melihat Sartini pulang. Saat itu Mak melihat Sartini berlenggang di pematang sawah menuju gubuknya.

(119) "Sartini pulang, Du!" kata Mak keras-keras ketika melihat wanita itu melenggang di pematang sawah mendekati gubuknya. Mak berhambur ke rumah mencari anak lelakinya yang hampir tiga tahun tidak mempunyai pekerjaan selain bengong di sebuah *senhong* khusus dengan kedua kaki terpasang, "Istrimu pulang, Le...." (hlm. 55).

Latar tempat yang lain adalah rumah tempat tinggal Mak yang tidak berubah. Rumah yang terbuat dari anyaman bambu tersebut masih sama seperti saat Sartini meninggalkan tempat itu.

(120) Sartini melihat sekeliling. Gubuk dengan dinding anyaman bambu itu, tak ada yang berubah sama sekali. Cuma, tubuh Mak lebih kurus, makin penuh dengan kerut-kerut (hlm. 56).

Latar tempat yang lain adalah sebuah *senhong*, salah satu kamar di rumah Mak.

(121) Mak menuntunnya ke sebuah *senhong*, yang paling terencil di rumah yang cukup luas meski terkesan *singup* itu (hlm. 57).

Latar tempat adalah kamar sempit di mana Kardu berada didalamnya. Kardu berada di pojok kamar tersebut dengan kaki terpasung, tubuhnya amat kurus dan pucat.

(122) Di sudut kamar sempit itu, Sartini melihat laki-laki amat kurus dan pucat termangu-mangu dengan kaki terpasung. Sesekali tersenyum tanpa sebab. Ganjil ! (hlm. 57).

Latar sosial dalam cerpen ini adalah keadaan masyarakat kelas bawah dan kelas atas. Kelas bawah diwakili oleh Mak dan Kardu yang hidup dalam kemiskinan.

(123) Sartini melihat ke sekeliling. Gubuk dengan dinding anyam bambu itu, tidak ada yang berubah sama sekali. Cuma, tubuh Mak lebih kurus dan makin penuh dengan kerut-kerut (hlm. 56).

Kelas atas diwakili oleh Sartini yang telah menikah dengan Darsono yang akhirnya menjadi kaya.

- (124) Tiba-tiba Gendon muncul. Anak enam tahun itu berhambur. “Yu Sartini datang naik sedan, Mak. Mungkin Yu Sartini sudah kaya raya.”Wajah anak itu berbinar-binar (hlm. 56).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar tempat dan latar sosial. Latar tempat yaitu pematang sawah, rumah, *senhong*, dan kamar. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas bawah dan kelas atas.

2.9.4 Tema

Tema yang terdapat dalam cerpen “Gerhana Bulan” adalah ketidaktabahan hati seorang istri yang hidup dalam kemiskinan bersama suaminya. Hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan membuat Sartini meninggalkan Kardu dan memutuskan menikah dengan Darsono yang lebih kaya. Semula, Sartini tidak menyadari telah dibohongi oleh Darsono, tetapi pertemuannya kembali dengan Kardu telah membuka matanya. Sartini tidak mampu berbuat apa-apa karena ia telah menikmati kebersamaannya dengan Darsono. Bersama Darsono, Sartini mendapatkan segala yang diinginkannya.

Alur yang terdapat dalam cerpen ini adalah alur lurus. Tokoh utamanya adalah Sartini yang digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, sangat pengertian, mudah cemburu, mudah percaya pada orang lain, mudah terharu, tetapi cepat melupakan sesuatu. Latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar tempat yaitu pematang sawah, rumah, *senhong*, dan kamar. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas bawah dan kelas atas. Tema adalah ketidaktabahan hati seorang istri yang hidup dalam kemiskinan bersama suaminya.

2.10 Cerpen “Sang Bidak”

2.10.1 Alur

Alur dalam cerpen ini dimulai dengan mengisahkan suami Yani yang mulai menyukai Catur setelah tiga tahun ditinggalkannya. Suami Yani, yaitu Rudi adalah seorang pemain catur. Rudi merasa kecewa karena dikalahkan oleh Yo dalam suatu turnamen catur. Rudi merasa Yo berada jauh dibawahnya.

(125) Aku ingat ketika suamiku pulang dengan wajah kusut, dan ia berulang kali mengumpat dan menyebut nama Yo dengan begitu marahnya. Setiap mengikuti turnamen ia tak pernah sekuat itu jika mengalami kegagalan. Tetapi, dulu ia mengaku itu kesalahan yang paling menyakitkan sepanjang hidup. Yo adalah lawan main yang dua kelas di bawahnya. Setiap pertemuan tak resmi, suamiku tak pernah sekalipun dikalahkannya. Tapi, justru pada turnamen penting, suamiku dikalahkannya dan bagi suamiku, kekalahan itu tak lebih pahit dari ejekan Yo yang menyebut suamiku sudah patut mengundurkan diri atau bertahan diamatir selama sepuluh tahun kemudian (hlm. 62-63).

Kekalahan demi kekalahan terus dialami oleh Rudi. Rudi tidak pernah dapat mengalahkan Yo. Nasehat yang telah Yani berikan tidak pernah didengarkan oleh Rudi. Rudi berada dalam puncak kegelisahan dan Yani menyadari alasan Rudi yang mendendam pada Yo.

Alur selanjutnya mengisahkan kenangan Yani tentang masa lalunya. Mereka bertiga, yaitu: Yani, Rudi, dan Yo adalah sahabat dekat. Sebenarnya, Yani lebih tertarik pada Yo, tetapi Yo tidak pernah tanggap terhadap perasaan Yani. Sampai kemudian diketahui bahwa Yo juga suka pada Yani. Semua baru diketahui setelah Yani menikah dengan Rudi.

(126) Suamiku sangat punya alasan untuk mendendam Yo. Kami tiga sekawan. Sebelum kami kawin dulu, Mas Rudi memang lebih dulu berani menyampaikan rasa cinta padaku. Tetapi jujur, sebenarnya aku lebih tertarik pada Yo. Diam-diam aku berusaha menarik perhatian Yo. Tapi,

tampaknya ia tak pernah tanggap pada isyarat-isyarat asmaraku. Ketika aku kawin, baru segalanya terbongkar. Yo menyampaikan rasa sesal. Ia merasa terampas oleh Mas Rudi (hlm. 64).

Pada waktu selanjutnya, Rudi bertemu kembali dengan Yo. Mereka bersahabat kembali seperti dahulu. Yo sering datang ke rumah mereka. Perasaan cinta yang dirasakan oleh Yani dan Yo ternyata tidak mati. Yani dan Yo terlibat dalam suatu *affair*.

(127) Mula-mula suaminya tidak pernah berprasangka terlalu jauh. Tetapi, ketika ia menemukan sebuah bukti menyudutkan bahwa aku sempat menjalin *affair* sejenis dengan Yo segalanya tampaknya menjadi awal bencana. Dan aku selalu gagal menjernihkan masalah (hlm. 64).

Bukti Yani dan Yo pernah terlibat dalam suatu *affair* tersebutlah yang menjadikan Rudi dendam. Yani telah berusaha menjernihkan keadaan, namun kekecewaan terus menghantuinya. Sampai kemudian Rudi memutuskan untuk mengadakan pertarungan dalam turnamen catur berikutnya. Rudi didukung oleh seorang cukong yang kaya raya. Di akhir cerita, cukong yang kaya raya itu harus membayar kepercayaannya pada Rudi. Rudi ternyata tetap tidak dapat mengalahkan

(128) Dan yang ia sebut sebagai “hari pembalasan” pun tak lebih sebagai penyempurnaan kegagalan itu. Cukong gendut itu mencampakkannya ketika ia untuk terakhir kalinya, kembali diruntuhkan oleh Yo. Kepercayaan cukong itu terhadap suaminya dibayar mahal. Cukong itu bangkrut, dan suaminya tak beranjak dari dunia kusutnya. Kekecewaan dan kegagalan yang tak pernah kunjung selesai (hlm. 66).

Dari deskripsi alur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini menggunakan alur sorot balik. Alur sorot balik digunakan oleh pengarang untuk mengenang persahabatan Yani, Rudi dan Yo yang sangat dekat. Yani mencintai

Yo, tetapi karena Yo tidak menanggapi perasaannya, Yani memutuskan menikah dengan Rudi.

2.10.2 Tokoh dan Penokohan

2.10.2.1 Tokoh

Berdasarkan deskripsi alur di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah Yani. Hal ini berdasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh Yani dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh Yani mempunyai peran penting dan mendominasi setiap cerita. Tokoh Yani sangat besar pengaruhnya terhadap jalan cerita karena mengisahkan ketidakbahagiaan rumah tangganya. Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utamanya saja yaitu Yani. Peneliti hanya akan menganalisis tokoh dan penokohan Yani karena Yani yang melakukan penyimpangan terhadap nilai kesetiaan.

2.10.2.2 Penokohan

Yani digambarkan sebagai wanita yang tidak dapat menjaga kesetiaannya. Walaupun Yani telah bersuami, Yani masih menjalin hubungan dengan pria lain. Perjumpaannya kembali dengan Yo membawanya pada sebuah *affair*.

(129) Mula-mula suamiku tidak pernah berprasangka terlalu jauh. Tetapi, ketika ia menemukan sebuah bukti menyudutkan bahwa aku sempat menjalin *affair* sejenis dengan Yo, segalanya tampak menjadi awal bencana. Dan aku selalu gagal menjernihkan keadaan (hlm. 64).

Melihat Rudi terbelenggu pada rasa dendam akibat perbuatannya, Yani hanya dapat menyesalinya. Yani telah berusaha menunjukkan penyesalannya, tetapi Rudi telah terjebak pada perasaan dendamnya.

- (130) Entah. Apakah aku harus mengutuk kesalahanku. Sebagai wanita, dan istri yang baik aku pernah meniti jalan yang salah. Tetapi, aku selalu berusaha memperbaiki. Kupikir, penyesalan, seperti yang selalu dikenang orang-orang gagal senantiasa datang terlambat (hlm. 66).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian watak tokoh yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah metode dramatik. Metode dramatik dapat dilihat dari kutipan nomor 129 dan 130.

2.10.3 Latar

Latar dalam cerpan ini dimulai dengan menggunakan latar waktu. Latar waktu digunakan untuk menjelaskan bahwa sudah tiga tahun suami Yani, yaitu Rudi tidak pernah lagi bermain catur.

- (131) Setelah tidak menyentuh papan catur hampir tiga tahun, tiba-tiba suamiku mengeluarkan lagi dari gudang (hlm. 62).

Latar tempat adalah rumah dan kamar tidur Yani. Di rumah tersebut, Rudi sedang menunggu tamunya. Tamu yang ditunggunya adalah seorang pengusaha kaya yang mempertaruhkan hartanya untuk dipertaruhkan dalam pertandingan catur antara Rudi dan Yo. Sedangkan kamar tidur digunakan oleh Yani untuk menanyakan siapa tamu tersebut.

- (132) Seorang laki-laki gendut berhambur masuk ke rumah kami. Mas Rudi rupanya sudah sejak tadi menunggu tamu asing kami itu. Kuamati, laki-laki itu pasti seorang pengusaha besar, atau mungkin seorang bandar judi yang berkelimpahan duit. Suamiku tampak menyambutnya dengan sangat ramah. Lalu mereka berdua berbincang dengan begitu mengasyikkan.

Ketika suamiku masuk kamar, aku menyergapnya, "Siapa dia, Mas ? (hlm. 65).

Latar tempat yang lain adalah sebuah gudang di mana Yani mengambil papan catur yang biasa digunakan oleh Rudi dan kemudian membakarnya.

(133) Kupikir, papan catur itu telah menjadi wujud mengerikan dalam hidup kami. Mungkin terlalu sederhana. Tetapi, aku tak dapat mengelak dari rasa marah itu. Maka, suatu ketika, papan catur itu kuambil dari gudang, kemudian kubakar diam-diam (hlm. 66).

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah golongan masyarakat kelas menengah ke atas. Sebagai seorang pemain catur yang sudah juara nasional, secara materi Rudi merupakan orang yang cukup terpandang dan cukup kaya. Tetapi Rudi tetap menganggap dirinya miskin. Hal ini dapat dilihat dari ucapan Rudi di bawah ini.

(134) “Sabar, Yan. Aku sudah bosan miskin. Ada orang yang mau memberiku kesempatan. Dan apa artinya jika seorang bekas juara nasional terus meratapi kegagalan? Ingat, aku ingin kaya dulu.” (hlm. 65).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Latar waktu yaitu tiga tahun. Latar tempat yaitu rumah, kamar tidur, dan gudang. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas menengah ke atas.

2.10.4 Tema

Tema yang terdapat dalam cerpen “Sang Bidak” adalah penyesalan seorang istri yang pernah mengkhianati suaminya. Yani merasa bersalah terhadap Rudi karena pernah menjalin hubungan gelap dengan Yo. Akibatnya, perangai Rudi berubah total. Permainan catur yang dahulu digeluti Rudi sebagai kegemaran, berubah menjadi tempat pelampiasan kekecewaannya. Rudi melampiaskan kekecewaan dan kegagalannya dengan kembali bertanding catur. Ternyata, lawan

yang dihadapinya adalah Yo. Kekalahan yang Rudi alami semakin membuatnya terpuruk dalam kegagalan dan kekecewaan. Yani hanya dapat menyesali perbuatannya yang telah lalu, tanpa dapat berbuat apa-apa.

Alur yang terdapat dalam cerpen ini adalah alur sorot balik. Tokoh utamanya adalah Yani yang digambarkan sebagai seorang istri yang tidak dapat menjaga kesetiiaannya, tetapi mau menyesalinya. Latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar waktu yaitu tiga tahun. Latar tempat yaitu rumah, kamar tidur, dan gudang. Latar sosial yaitu golongan masyarakat kelas menengah ke atas. Tema adalah penyesalan seorang istri yang pernah mengkhianati suaminya.

2.10.5 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi mengenai alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Alur yang mendominasi dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* adalah alur sorot balik. Satu-satunya Cerpen yang tidak menggunakan alur sorot balik adalah cerpen "Gerhana Bulan". Alur sorot balik ini menggambarkan ingatan dan kenangan tokoh-tokoh utama tentang masa lalu mereka. Tokoh-tokoh utama selalu teringat akan kenangan manis yang pernah mereka jalani bersama orang yang dicintai.

Tokoh dan penokohan dapat dideskripsikan sebagai berikut : Wuri adalah tokoh utama dalam cerpen "Sejenis Reptil". Wuri digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak konsekuen dengan pilihan hidupnya dan tidak jujur. Dirjo adalah tokoh utama dalam cerpen "Mengalir". Dirjo digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tidak dapat bersikap ramah terhadap istri dan anak-anaknya, tidak

dapat memberikan kedamaian di hati istrinya, dan tidak dapat memberikan kasih sayang terhadap keluarganya. Aku adalah tokoh utama dalam cerpen “Kawin, Lah”. Aku digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak mudah percaya pada sesuatu, berumur 32 tahun, dan penuh keragu-raguan dalam memutuskan masa depannya. Dina Sawitri adalah tokoh utama dalam cerpen “Bunga dalam Gelas”. Dina Sawitri digambarkan sebagai seorang wanita yang penuh kesibukan, suka membanding-bandingkan suaminya dengan laki-laki lain, penuh kerinduan terhadap sesuatu yang tidak didapatkannya dari suaminya, dan tidak mampu mempertahankan kesetiaannya. Far adalah tokoh utama dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi”. Far digambarkan sebagai seorang laki-laki yang selalu dihantui rasa bersalah terhadap seorang gadis yang pernah disakitinya, seorang suami yang tidak mampu menahan godaan, hanya menuruti keinginan-keinginan lahirian semata, dan tidak bertanggung jawab. Rin adalah tokoh utama dalam cerpen “Sepotong Bulan Luka”. Rin digambarkan sebagai seorang istri yang sedang putus asa menghadapi suaminya dan mau mengerti keadaan suami apa adanya. Farida adalah tokoh utama dalam cerpen “Burung Lepas”. Farida digambarkan sebagai seorang istri yang berusaha menerima perlakuan buruk suaminya dengan tabah, merindukan kebahagiaan dan kedamaian. Ganif adalah tokoh utama dalam Cerpen “Dongeng Murti”. Ganif digambarkan sebagai seorang pemuda yang kaya, bijaksana, dan tidak mudah melupakan perasaan cintanya. Sartini adalah tokoh utama dalam cerpen “Gerhana Bulan”. Sartini digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik, penuh pengertian, mudah cemburu, mudah percaya pada orang lain, dan mudah terharu. Yani adalah tokoh utama

dalam cerpen “Sang Bidak”. Yani digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak dapat menjaga kesetiiaannya tetapi mau menyesali kesalahannya.

Latar yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Yang Menunggu* adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial, tetapi tidak semua cerpen-cerpen ini menggunakan ketiga latar tersebut secara bersama-sama.

Dari berbagai tema yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema utama yang mendasari cerita adalah pengkhianatan tokoh utama terhadap pasangan hidupnya karena tidak konsisten terhadap pilihannya. Dalam menjalani hidup berumah tangga, tokoh-tokoh utama tidak menyerahkan diri secara total kepada pasangan hidupnya.

Hubungan antarunsur dalam karya sastra, yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema akan membentuk totalitas-kemaknaan yang padu. Hal ini dibuktikan sebagai berikut: kejelasan alur dalam suatu karya akan memudahkan pembaca untuk dapat menemukan tokoh dan penokohan yang terdapat didalamnya. Tokoh ini mendapatkan kepenuhan penciriannya dalam latar yang ada, yang berupa latar waktu, tempat, dan sosial. Dari semua itu dapat digunakan untuk dapat menemukan tema yang terdapat dalam karya sastra.

BAB III

PENYIMPANGAN NILAI KESETIAAN

DALAM PERKAWINAN MONOGAMI DALAM KUMPULAN CERPEN

PEREMPUAN YANG MENUNGGU

Kesetiaan suami-istri berkisar pada dua sifat hakiki perkawinan, yaitu sifat tidak terceraikan dan sifat monogami. Pelanggaran kesetiaan monogami terjadi jika melakukan poligami dan melakukan hubungan intim dengan pihak ketiga. Poligami merupakan pelanggaran langsung terhadap prinsip monogami. Hubungan intim dengan pihak ketiga dalam penelitian ini digunakan untuk menyebut berbagai kasus penyelewengan, yaitu zinah dan hubungan sangat intim dengan pihak ketiga. Zinah adalah hubungan kelamin dengan pihak ketiga. Hubungan sangat intim dengan pihak ketiga adalah hubungan sangat intim lain dengan pihak ketiga meskipun belum sampai pada hubungan kelamin (Piet Go, 1990:17).

Dalam penelitian ini, kesetiaan dihubungkan dengan sifat perkawinan yang monogami, yaitu bahwa dalam suatu perkawinan hanya terdapat seorang suami dan seorang istri saja yang membenarkan hidup bersama antara keduanya, termasuk hak untuk tidur bersama dan mempunyai anak bersama. Penyimpangan nilai kesetiaan terhadap perkawinan monogami terjadi jika pasangan suami istri mengingkari kesetiaan, yaitu melakukan poligami dan melakukan hubungan intim dengan pihak ketiga.

Berdasarkan analisis tokoh dan penokohan dari bab II diketahui bahwa dari kesepuluh buah cerpen tersebut, terdapat enam buah cerpen yang menceritakan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami. Keenam cerpen tersebut adalah cerpen “Sejenis Reptil”, “Bunga dalam Gelas”, “Rumput-Rumput Meninggi”, “Burung Lepas”, “Gerhana Bulan”, dan “Sang Bidak”; sedangkan keempat cerpen yang lain, yaitu cerpen “Mengalir”, “Kawinlah!”, “Sepotong Bulan Luka”, dan “Dongeng Murti” tidak mengandung penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami. Di bawah ini akan dianalisis enam buah cerpen yang mengandung penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami, yaitu hubungan intim dengan pihak ketiga dan poligami.

3.1 Hubungan Intim dengan Pihak Ketiga

Hubungan intim dengan pihak ketiga merupakan bentuk pelanggaran kesetiaan monogami. Hubungan intim ini banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh utama dalam cerpen-cerpen berikut.

3.1.1 Hubungan intim dengan pihak ketiga dalam cerpen “Sejenis Reptil”

Persetujuan bebas merupakan syarat untuk dapat berlangsungnya suatu perkawinan. Unsur pokok dalam cinta perkawinan adalah kesetiaan kepada pasangannya dalam untung dan malang dan bertanggung jawab dalam segala situasi.

Berdasarkan deskripsi di atas jelaslah bahwa landasan pokok dalam suatu perkawinan adalah cinta yang tidak dipaksa atau terpaksa. Dalam cerpen ini, landasan pokok perkawinan, yaitu cinta ternyata tidak dimiliki oleh 'Wuri.

Keputusannya menikah dengan Dirun tidak dilandasi oleh perasaan cinta, tetapi karena terpaksa. Hal ini sangat jelas dijabarkan dalam kutipan dibawah ini.

(135) Aku hanya tertunduk. Dari mana aku harus menggambarkan perasaanku agar Mak Wiranti, atau siapa pun, tahu bahwa aku sangat terpaksa menjadi istri Mas Dirun? Kupikir, memang tak ada lubang untuk memulai penjelasan itu. Sebagai laki-laki, Mas Dirun nyaris tak punya kekurangan. Sebagai suami, aku tak melihatnya ada hal yang timpang (hlm. 3).

Wuri tidak dapat mencintai Dirun karena cinta yang dirasakannya ditujukan kepada Danang. Cinta Wuri tidak pernah padam pada Danang, walaupun telah bertahun-tahun berpisah. Pada dasarnya, Wuri menikah dengan Dirun hanya sebagai pelampiasan kekecewaannya terhadap Danang. Saat masih berpacaran dengan Danang, Wuri merasa tidak mendapat kepastian terhadap hubungan mereka. Oleh sebab itu, Wuri memutuskan untuk berpisah dengan Danang. Dalam keadaan patah hati itulah, Dirun mendekati Wuri yang kemudian disambut dengan tangan terbuka oleh Wuri.

(136) Dalam keadaan kalut itulah datang Mas Dirun. Saat itu, aku melihatnya sebagai laki-laki yang sangat penyabar, penyayang, dan setia. Di luar itu, ia pun seorang lelaki yang sangat menghargai perasaan wanita. Tak heran sampai aku begitu mudah larut dan akhirnya hingga sekarang jadi istrinya.

Tak berarti aku menyesali keadaan. Sebab, sesungguhnya Mas Dirun lelaki dan suami yang sangat baik. Tapi, entahlah kenapa hingga sekarang sulit kumengerti kenapa aku tak mencintainya (hlm. 6).

Cinta yang tidak dimiliki Wuri terhadap suaminya membuat Wuri mudah tergoda pada seseorang yang selalu dicintainya. Kehadiran Danang telah membuat Wuri bimbang dan akhirnya jatuh dalam pelukan Danang. Wuri telah membuka peluang dirinya untuk menjalin hubungan dengan Danang. Wuri begitu mudah

terhanyut dalam perasaan cinta yang menggebu-gebu, sehingga seolah ia melupakan perkawinannya dengan Dirun dan terhanyut dalam rayuan Danang.

- (137) Danang ternyata mengajakku ke sebuah tempat penginapan. Mula-mula memang sebuah kejadian-kejadian yang manis, seperti ulangan kenangan-kenangan asmara kami dulu. Tapi pada akhirnya ternyata aku disudutkan pada sebuah keadaan sulit ketika aku benar-benar dibuatnya tak berdaya. Dan akhirnya aku hanya bisa menangisi kejadian yang menyakitkan itu (hlm. 6-7).

Dari kejadian di atas, jelaslah bahwa Wuri telah melakukan hubungan intim dengan pihak ketiga, yaitu Danang. Hal itu diperkuat oleh ucapan Danang di bawah ini.

- (138) “Aku tak bisa menguasai perasaan cinta yang begitu dahsyatnya, Wur. Kupikir, apa yang kita lakukan adalah hal yang wajar. Tokh, suamimu tak akan mengetahuinya. Ini rahasia kita berdua. Seolah-olah aku merasa masih memilikimu, “ kata Danang (hlm. 7).

Sebagai rasa penyesalan atas kegagalannya untuk dapat mempertahankan kesetiiaannya, Wuri hanya dapat menangisi yang telah diperbuatnya dengan Danang. Hal ini dapat dilihat dari perbincangan dengan Danang di bawah ini.

- (139) Aku hanya menangis. Menangis.
 “ Kau menyesal, Wur ?”
 Aku diam saja.
 “Ini bukti cinta kita “
 Aku masih menangis, makin terisak mungkin aku sungguh-sungguh merasa malu pada diriku sendiri (hlm. 7).

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa Wuri dan Dirun berstatus sebagai suami- istri yang sah, tetapi secara sadar Wuri telah menjalin hubungan intim dengan Danang. Hal ini terjadi karena perkawinan tersebut tidak dilandasi oleh perasaan cinta. Alasan Wuri menikah dengan Dirun hanya sebagai pelarian atau pelampiasan kekecewaannya pada Danang. Wuri telah mengingkari

perkawinannya dengan sengaja melakukan hubungan intim dengan laki-laki yang bukan suaminya. Wuri tidak mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan kesetiannya hanya kepada Dirun. Wuri telah melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami.

3.1.2 Hubungan intim dengan pihak ketiga dalam cerpen “Bunga dalam Gelas”

Keretakan sebuah keluarga dapat dipicu oleh tidak adanya komunikasi antara suami dan istri. Komunikasi yang tidak berkembang atau bahkan mati sering kali menjadi penyebab perpecahan dan perpisahan dalam sebuah keluarga.

Dalam cerpen ini, kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh Dina Sawitri dan Satio mengalami keretakan akibat tidak adanya komunikasi. Tidak adanya komunikasi ini akibat Dina Sawitri dan Satio tidak mempunyai waktu luang untuk saling bertukar pikiran. Hari-hari yang mereka berdua lalui penuh dengan kesibukan. Hal inilah yang menyebabkan Dina Sawitri merasa kesepian dan secara tidak sengaja teringat pada mantan kekasihnya. Dina Sawitri membandingkan suaminya dengan Bram, mantan kekasihnya tersebut. Bram merupakan seorang laki-laki yang tidak pernah terobsesi terhadap nilai-nilai tentang istri, tidak seperti Satio. Sedangkan Satio selalu menanamkan sugesti-sugesti moral seorang istri kepada Dina Sawitri. Hal inilah yang kemudian membangkitkan kembali cinta yang pernah dirasakannya.

(140) Lalu suatu hari, saat-saat menunggu, aku terlempar kepenggalan masa lalu. Sesekali kubandingkan suamiku dengan Bram, mantan kekasihku yang “liberal”. Bram tak pernah menyinggung sugesti-sugesti moral baik seorang wanita, ia juga tak pernah diobsesi dengan ideal-ideal tentang istri. Pengertiannya tentang wanita juga sangat sederhana.... (hlm. 21).

Pertemuan Dina Sawitri dan Bram setelah sekian tahun berpisah, seolah membangkitkan kembali cinta yang pernah mereka rasakan. Rasa kesepian dan perasaan tertekan mendorong Dina Sawitri seolah melupakan Satio dan berpaling kepada Bram. Disisi lain, Bram juga merasa tidak bahagia dengan perkawinannya. Oleh sebab itu, Dina Sawitri dan Bram yang masih saling mencintai seolah-olah dapat saling mengisi kebahagiaan mereka. Dina Sawitri dan Bram sama-sama telah melupakan perkawinan mereka dan dengan mudahnya mengingkari kesetiaan terhadap pasangannya.

(141) Bram mengiringku jauh. Yang masih kukenali darinya adalah kepintarannya mendekap aku ke lubuknya, dan membuat aku tak tahu lagi di mana tempatku berdiri. Itulah yang kemudian membuat aku benar-benar masuk dalam jaringnya. Setiap pertemuan kami, kami sudah tidak lagi tahu tempat berdiri (hlm. 23).

Hubungan Dina Sawitri dengan Bram terus berlangsung semakin mendalam. Hingga, dengan sengaja mereka telah berpaling dari pasangan masing-masing. Dina Sawitri dan Bram telah gagal mempertahankan kesetiaan terhadap satu pasangan saja dan membuka peluang untuk menjalin hubungan dengan pihak ketiga.

(142) Suatu hari aku benar-benar jatuh. Sebagai istri dan wanita, mungkin aku akan menyesali betapa telah gagalanya aku.
 Saat itu, aku dan Bram sampai pada suatu daerah asing. Aku hanya ingat betapa ia tak henti menyanjungku. Lalu hanya suara angin semiyut dalam telingaku. Kalimat-kalimat cinta yang menjadi gumpalan-gumpalan pengungkit hari-hari lalu. Segalanya mengalir begitu saja. Seolah tak ada yang telah hilang atau datang (hlm. 23-24).

Dina Sawitri telah sengaja melakukan hubungan intim dengan Bram. Hal ini dibuktikan dengan penyesalan yang Dina Sawitri rasakan setelah melakukannya.

(143) Sesudahnya, aku menemukan diriku telah menyesali kebodohnya di hadapan seorang prajurit yang baru saja merasa menang dalam peperangan (hlm. 24).

Bukti lain bahwa Dina Sawitri dan Bram telah melakukan hubungan intim dapat dilihat dari perbincangan Dina Sawitri dan Bram di bawah ini.

(144) “Kita telah berdosa, Din?”
Aku tertunduk.

Bram mengulurkan tangannya, lalu mencium tanganku begitu ada di genggamannya. “Cinta yang utuh tak akan luntur sampai kapan pun dan oleh apa pun,” bisiknya. “Kita baru saja membuktikannya” (hlm. 24).

Sebagai seorang istri yang tidak dapat mempertahankan kesetiiaannya, Dina Sawitri hanya dapat menangisi perbuatannya tersebut. Dina Sawitri menyesali kecerobohan yang telah dilakukannya.

(145) Sekali lagi aku tak tahu harus berbuat apa selain tertunduk. Tapi aku merasa seluruh permukaan wajahku sangat pucat. Lalu mataku basah. Saat aku pulang, lalu menggelosorkan tubuh di atas ranjang, baru aku tahu sakitnya menjadi wanita yang gagal (hlm. 24).

Dina Sawitri menyesali perbuatannya tersebut dan berusaha memperbaiki kesalahannya dengan berusaha kembali pada suaminya.

(146) Maka, kupikir, aku masih punya kesempatan untuk benar-benar menjadi istri Mas Satio. Lengkap dengan segala ideal-idealnya tentang istri.

Ketika tiba saatnya suamiku pulang, aku mencoba menunggunya dengan setia. Di ruang tamu, aku terus menunggu kapan saat pintu terbuka pelan. Begitu lama. Lalu aku tertidur. Pulas. Pada pagi hari, suamiku sudah tidak kulihat lagi. Ditanganku aku menggenggam secarik kertas. Aku belum juga membaca kalimat lain kecuali pesan “kebangsaannya”, “Waktu tidurmumu amat panjang, Din. Kapan kita berbincang dalam terjaga?” (hlm. 27-28).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Dina Sawitri berstatus sebagai istri yang sah dari Satio, tetapi secara sadar Dina Sawitri telah menjalin hubungan intim dengan Bram. Kurangnya komunikasi antara suami istri ini mendorong Dina Sawitri untuk berhubungan dengan laki-laki lain. Dina Sawitri telah mengingkari perkawinannya dan dengan sengaja melakukan hubungan intim dengan laki-laki yang bukan suaminya. Dina Sawitri tidak mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan kesetiaannya hanya kepada Satio. Dina Sawitri telah melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami.

3.1.3 Hubungan intim dengan pihak ketiga dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi”

Kegagalan dalam membentuk rumah tangga yang bahagia dapat terjadi karena pasangan tidak mampu menghadapi godaan. Godaan dapat terjadi oleh kehadiran pihak ketiga.

Dalam cerpen ini, Far selalu dihantui rasa bersalah terhadap seorang gadis yang pernah dikecewakannya. Saat melaksanakan tugas di sebuah desa, Far tidak mampu menahan hasratnya pada seorang gadis yang masih belia. Sebagai seorang suami, Far tidak mampu menolak kehadiran Labaida dengan segala kepolosannya. Kehadiran Labaida membuat Far melupakan anak-istrinya sehingga mereka kemudian menjalin hubungan gelap.

(147) Hari-hariku terasa penuh, karena pengenalku terhadap Labaida tanpa kusadari makin hari makin mendalam (hlm. 30).

Sebagai laki-laki dewasa, Far sangat pandai merayu Labaida yang masih sangat muda. Far selalu mengobrol janji-janji manis kepada Labaida.

- (148) “Aku tak peduli,” kataku pelan. “Kita akan kawin nanti. Lalu kau akan kuboyong ke kota,” begitu aku selalu menanam racun dalam hatinya (hlm. 31).

Kepandaian Far dalam merayu ini, menyebabkan Labaida terlena. Dengan demikian Far dapat dengan mudah mengambil keuntungan dari hubungan tersebut.

- (149) Aku tak sadar ketika ia menyelinap di pintu pondok yang terbuka, aku menyusul dan menabraknya. Lalu tanpa kusadari ia telah berada dalam pelukanku. Suasana sunyi dan semberibit angin membuat kami seperti menggigil. Kutatap wajah Labaida yang semburat kemerahan, dan aku makin terlena saat mencium aroma tubuhnya dan kebersahajaannya yang pasrah (hlm. 31).

Far dan Labaida telah melakukan hubungan intim walaupun tidak dijelaskan secara mendetail. Hal ini diperkuat oleh penyesalan Far dibawah ini.

- (150) Begitu utuh penerimaanku terhadap ketulusan Labaida, sampai aku tak sadar dari mana ia lahir dan oleh keadaan apa ia digembleng. Penyerahan itu benar-benar membuatku makin berdosa karena telah mengkhianati ketulusannya (hlm. 32).

Pada dasarnya, Far tidak bersungguh-sungguh ingin menikahi Labaida. Far hanya terdorong oleh rasa cinta sesaat dan hanya menuruti nafsu belaka. Hal ini dapat dilihat dari perbincangan Labaida dan Far dibawah ini.

- (151) “Jadi, Mas mau melamar Ida sebelum itu?”
Aku terperanjat. Kupikir Labaida tak akan pernah memikirkan gurauanku di kebun alang-alang. “Eemm, mungkin ya. Atau mungkin beberapa saat setelah aku membicarakan dengan semua keluarga.” (hlm. 33).

Bukti ketidakseriusan Far untuk menikahi Labaida terlihat saat Far mengakhiri tugasnya. Far memberi Labaida alamat palsu, agar Labaida tidak menemukannya.

- (152) Labaida masih juga tampak sebagai gadis kecil yang anggun dan aku merasa sangat berdosa karenanya. Aku ingat, tanganku tadi gemetar

ketika terpaksa menyodorkan secarik alamat. Dari ia tak menyadari betapa alamat yang kutuliskan itu bukan alamat rumahku yang sebenarnya. Namun, aku sangat terpaksa melakukannya (hln. 34).

Far menyesal atas apa yang telah diperbuatnya kepada Labaida.

- (153) Setidaknya aku merasakannya sepanjang perjalanan pulang. Aku sangat sulit melupakan keluguannya, dan aku semakin merasa ditimbun-timbun dosa (hlm. 34).

Puncak penyesalan Far adalah ketika mengetahui akibat perbuatannya kepada Labaida. Labaida menjadi seorang penghibur. Kabar itu diketahui dari sahabat Far di bawah ini.

- (154) “ Aku tak menduga bertemu Ida. Coba kalau saja temanku dari Jakarta tidak memintaku mengantar ke tempat hiburan yang paling bersih di kota ini. Dan kautahu? Aku tak pernah menduga bahwa Labaida akan berada di sana. Menurut seseorang yang bisa kupercaya di tempat hiburan itu, Ia di sana sejak setengah tahun lalu,” Kata Budi. (hlm 35)

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa Far tidak dapat menjaga kesetiannya hanya kepada istrinya. Far dengan sengaja dan sadar telah menjalin hubungan intim dengan Labaida. Hal ini terjadi karena Far tidak dapat menahan godaan. Far telah mengingkari perkawinannya dan dengan sengaja melakukan hubungan intim dengan wanita yang bukan istrinya. Far telah melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami

3.1.4 Hubungan intim dengan pihak ketiga dalam cerpen “Burung Lepas”

Perkawinan Farida dan Wasa dilandasi oleh perasaan saling mencintai. Cinta yang mereka rasakan itu ternyata tidak menjamin mereka untuk dapat saling mengerti. Rumah tangga yang sedang mereka bangun selalu diwarnai oleh pertengkaran.

- (155) Usia perkawinan kami sudah cukup panjang. Tak ada alasan bahwa kami mengingkari rasa saling cinta. Cuma, sesekali Wasa—suamiku—

tanpa awal yang bisa kumengerti, mengajakku larut dalam pertengkaran demi pertengkaran. Ini pintu neraka bagi perahu rumah tangga kami. (hlm 44-45)

Pertengkaran diawali karena Wasa selalu merasa serba salah setelah bertahun-tahun menikah belum juga dikaruniai seorang anak. Sebagai suami-istri yang sah Farida dan Wasa berkeinginan untuk mempunyai anak. Namun keinginan tersebut ternyata belum dapat diwujudkan. Hal inilah yang menyebabkan Wasa serba salah. Farida digunakan oleh Wasa sebagai tempat pelampiasan perasaannya.

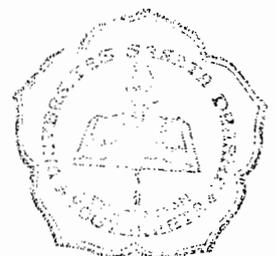
(156) Muaranya adalah kenyataan “ klise “ Setelah sekian tahun usia perkawinan kami, kami belum memetik buahnya. Kemudian yang selalu kutangkap, ia selalu serba salah. Padahal, aku menganggapnya tak perlu, dan menciptakannya sebagai hal yang tak perlu dalam keseharian. Tapi, ia tak pernah berhenti menyeretku pada konflik-mulai hal kecil hingga tamparan-tamparan yang selalu ku maklumi, sampai kemudian ia pergi dan melontarkan ucapan-ucapan yang tak mengenakkan, atau serapah tak termaafkan yang memaksa dada lapangku bergemeremang. (hlm 45)

Farida selalu tertekan menghadapi sifat Wasa tersebut, terutama karena kata-kata kasar yang selalu diucapkan Wasa. Farida kemudian seolah menemukan ketenangan dan kedamaian saat bersama sahabatnya, Diro.

(157) Sepulang kerja, atau dalam “proyek kerja” bersama, aku selalu mencoba lari dari keheningan yang menyakitkan. Diro, di mataku, selalu memberiku keteduhan, yang jarang kutemukan pada Wasa. Teman-teman lantas mengira aku jatuh cinta. Tapi, aku selalu memekik dan memberontak. “Mereka tak pernah meyakini nuansa,” bisik hatiku. (hlm 47)

Tuduhan teman-temannya bahwa ada sesuatu antara Farida dan Diro, Selalu ditentang oleh Farida. Tetapi semakin lama Farida semakin ragu akan perasaannya sendiri.

(158) Tapi, barangkali aku juga keliru.



Setiap saat, aku selalu mencoba meyakinkan hatiku, bahwa aku cuma mencintai suamiku. Tak ada yang tercabik dan tergores. (hlm 47)

- (159) Aku tak pernah jujur bahwa aku tenggelam dalam dunia yang sangat meneduhkan. Walau kadang aku membuatnya mengulang jentera masa silam yang terurai panjang. Dan meletihkan. (hlm 47)

Rumah tangga Farida dan Diro sama-sama tidak bahagia. Tidak bahagia dalam perkawinan ini membuat mereka semakin dekat dan semakin mendalam.

Farida Seolah menemukan kebahagiaan saat bersama Diro.

- (160) Setiap kali dihanyutkan dalam keheningan hati Diro, aku acapkali berusaha untuk tak terpeleset. Tetapi, senantiasa aku terlena ketika diambingkan ombak-ombak kecil yang menghanyutkan. Lalu aku ingin lari dari hunjaman-hunjaman tajam kerikil dalam hidupku. (hlm 47-48)

Dari kalimat di atas secara tidak langsung dapat diketahui bahwa Farida dan Diro telah melakukan hubungan intim. Hal ini diperkuat dari pertanyaan Diro di bawah ini.

- (161) “Da, kau tak akan membenciku, kan?”
Aku terbangun.

Diro menatapku tajam. Wajahnya, terbayang garis-garis pemahamannya tentang hidup, yang begitu dalam. Aku selalu diajaknya masuk. Dalam kedinginan yang beku. Dalam ketakutan yang gigil. Hingga entah tergolek pada dasar yang mana. (hlm 48)

Bukti lain bahwa Farida dan Diro telah melakukan hubungan intim dapat dilihat dari kalimat di bawah ini dan kemudian diperkuat oleh pernyataan Farida sendiri bahwa ia telah mengkhianati Wasa.

- (162) Aku ingat Wasa. Kembali pada Wasa. Kembali pada pelabuhan Cinta, entah yang berwujud bagaimana. Tetapi, seperti kata Diro, itulah hidup. Lalu aku sadar, telah masuk dalam ruang yang salah.
Aku telah berkhianat pada Wasa? Akh! (hlm 48)

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Farida dan Wasa berstatus sebagai suami istri yang sah, tetapi secara sadar Farida telah menjalin

hubungan intim dengan Diro. Hal ini terjadi karena mereka belum dikaruniai seorang anak. Belum hadirnya seorang anak bagi keluarga ini menjadi pemicu pertengkaran antara Farida dan Wasa. Farida kemudian mendapat kebahagiaan bersama Diro. Dalam hal ini, Farida telah mengingkari perkawinannya dan dengan sengaja melakukan hubungan intim dengan laki-laki yang bukan suaminya. Farida tidak dapat mewujudkan kesetiaannya hanya kepada Wasa saja. Farida telah melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami.

3.1.5 Hubungan intim dengan pihak ketiga dalam cerpen "Sang Bidak"

Perkawinan yang sedang dibangun oleh Yani tidak dilandasi oleh perasaan cinta. Pada dasarnya, cinta yang dirasakan oleh Yani ditujukan kepada Yo, tetapi Yo tidak pernah mengetahuinya. Hal inilah yang menyebabkan Yani memutuskan untuk menikah dengan Rudi. Setelah perkawinan Yani dan Rudi berlangsung, Yani baru mengetahui bahwa sebenarnya Yo juga mencintainya.

(163) Suamiku sangat punya alasan untuk mendendam Yo. Kami tiga sekawan. Sebelum kami kawin dulu, Mas Rudi memang lebih dulu berani menyampaikan rasa cinta padaku. Tetapi jujur, sebenarnya aku lebih tertarik pada Yo. Diam-diam aku berusaha menarik perhatian Yo. Tapi, tampaknya ia tak pernah tanggap pada isyarat-isyarat asmaraku. Ketika aku kawin, baru segalanya terbongkar. Yo menyampaikan rasa sesal. Ia merasa terampas oleh Mas Rudi. (hlm 64)

Pertemuan kembali tiga sahabat ini seolah mengulang kembali masa persahabatan mereka. Yo sering mengunjungi Yani dan Rudi di rumahnya. Seringnya bertemu ini seolah menumbuhkan kembali rasa cinta yang Yani dan Yo rasakan. Alasan inilah yang kemudian mendorong Yani dan Yo melakukan hubungan gelap.

- (164) Mula-mula suaminya tidak pernah berprasangka terlalu jauh. Tetapi, ketika ia menemukan sebuah bukti menyudutkan bahwa aku sempat menjalin *affair* sejenak dengan Yo segalanya tampaknya menjadi awal bencana. Dan aku selalu gagal menjernihkan masalah. (hlm 64)

Semenjak Rudi mengetahui hubungan Yani dan Yo, Rudi selalu dihantui rasa dendam, kecewa dan merasa gagal dalam hidupnya. Hubungan suami-istri ini pun tidak harmonis lagi. Rudi yang merasa telah dikhianati oleh Yani terhanyut dalam perasaan dendamnya. Yani hanya dapat menyesali perselingkuhan yang pernah dilakukannya.

- (165) Jika Mas Rudi akhirnya tak dapat melepaskan diri dari telikung yang berkecamuk dalam hatinya, tentang suatu kegagalan dan kekecewaan, aku pun merasa tak pernah mampu berbuat apa pun. Mungkin, karena akhirnya aku merasa bahwa akulah yang paling berdosa. Bahwa akulah yang paling berdosa. Bahwa aku selalu tak kukuh dengan pilihan yang sudah kujatuhkan. (hlm 64)

- (166) Entah. Apakah aku harus mengutuk kesalahanku. Sebagai wanita, dan istri yang baik aku pernah meniti jalan yang salah. Tetapi, aku selalu berusaha memperbaiki. Kupikir, penyesalan, seperti yang selalu dikenang orang-orang gagal senantiasa datang terlambat. (hlm 66)

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Yani dan Rudi berstatus sebagai suami-istri yang sah, tetapi secara sadar Yani telah menjalin hubungan intim dengan Yo. Hal ini terjadi karena perkawinan yang sedang mereka bangun tidak dilandasi oleh perasaan cinta. Cinta Yani ditujukan untuk Yo, sahabatnya. Yani telah mengingkari perkawinannya dan dengan sengaja menjalin sebuah *affair* dengan Yo. Dalam cerpen ini tidak disebutkan secara lebih rinci hubungan Yani dan Yo, hanya disebutkan sebuah *affair*. Namun, Yani telah menjalin hubungan dengan pihak ke tiga sehingga dapat dikatakan bahwa Yani telah gagal mewujudkan kesetiaannya hanya kepada Rudi. Yani telah melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami.

3.2 Poligami

Poligami merupakan pelanggaran langsung terhadap prinsip perkawinan monogami. Pologami melawan martabat yang sama antara pria dan wanita yang dalam perkawinan saling menyerahkan diri dengan cintakasih yang total dan bersifat unik dan eksklusif. Praktek poligami ini terdapat dalam cerpen “Gerhana Bulan”. Dalam cerpen ini Kegagalan dalam perkawinan dapat dipicu oleh keadaan ekonomi yang lemah. Perkawinan Sartini dan Kardu dilandasi oleh perasaan cinta. Mereka saling mencintai satu terhadap yang lain. Namun ternyata perasaan cinta ini tidak dapat menjamin Sartini untuk tetap setia kepada Kardu. Keadaan ekonomi yang lemah dan hidup dalam kemiskinan membuat Sartini pergi meninggalkan Kardu.

Sartini kemudian menikah dengan Darsono dengan kawin siri. Pada dasarnya, Sartini mau diajak menikah oleh Darsono karena dendam kepada Kardu. Lewat akal liciknya, Darsono telah merekayasa sebuah cerita tentang Kardu. Dalam rekayasanya tersebut Darsono bercerita bahwa kini Kardu telah menikah dengan wanita lain. Sartini merasa dendam pada Kardu sehingga mau diajak menikah oleh Darsono.

(167) Tapi apa boleh buat ? Sartini mau saja dibujuk oleh Darsono, lalu jadi suaminya dengan kawin “siri”, meski ia tahu betapa perkawinan model ini hanya penyahan suatu perzinahan, paling tidak menurut anggapannya sendiri. Tapi apa boleh buat ? Ia terlalu dendam pada Kardu yang ternyata tidak secuilpun bersalah. Ia tega mengkhianatinya, atas nama dendam. Dan untuk penebusan itu, ia mengirim surat dan lembaran uang untuk Mak, tanpa tahu apakah angin menyampaikannya. (hlm 58)

Pertemuannya kembali dengan Kardu yang telah menjadi gila karena kepergiannya, membuat Sartini sadar bahwa ia telah ditipu oleh Darsono. Sartini

merasa sedih melihat keadaan Kardu, tetapi Sartini tidak dapat berbuat apa-apa. Namun setelah meninggalkan rumah Kardu, Sartini begitu saja melupakan kejadian yang baru saja dilihatnya.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Sartini dan Kardu berstatus sebagai suami istri yang sah, tetapi Sartini telah menikah kembali dengan Darsono. Perkawinan antara Sartini dan Darsono ini sebenarnya tidak sah karena Sartini dan Kardu masih terikat dalam suatu perkawinan yang sah. Sartini tidak dapat menjaga kesetiaannya pada Kardu dalam untung dan malang. Dalam menghadapi kemiskinannya, Sartini justru pergi meninggalkan Kardu dan tidak berusaha untuk tetap mendampingi. Perpisahan Sartini dan Kardu dipandang sebagai kegagalan suami-istri dalam membangun hidup berumah tangga. Sifat tak tercerai-kannya perkawinan yang berlaku seumur hidup dan tak terputuskan tidak dihiraukan oleh Sartini. Bahkan, tanpa disahkan oleh surat cerai, Sartini telah menikah dengan Darsono. Sartini telah melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami karena telah meninggalkan suaminya dan kemudian menikah lagi dengan laki-laki lain.

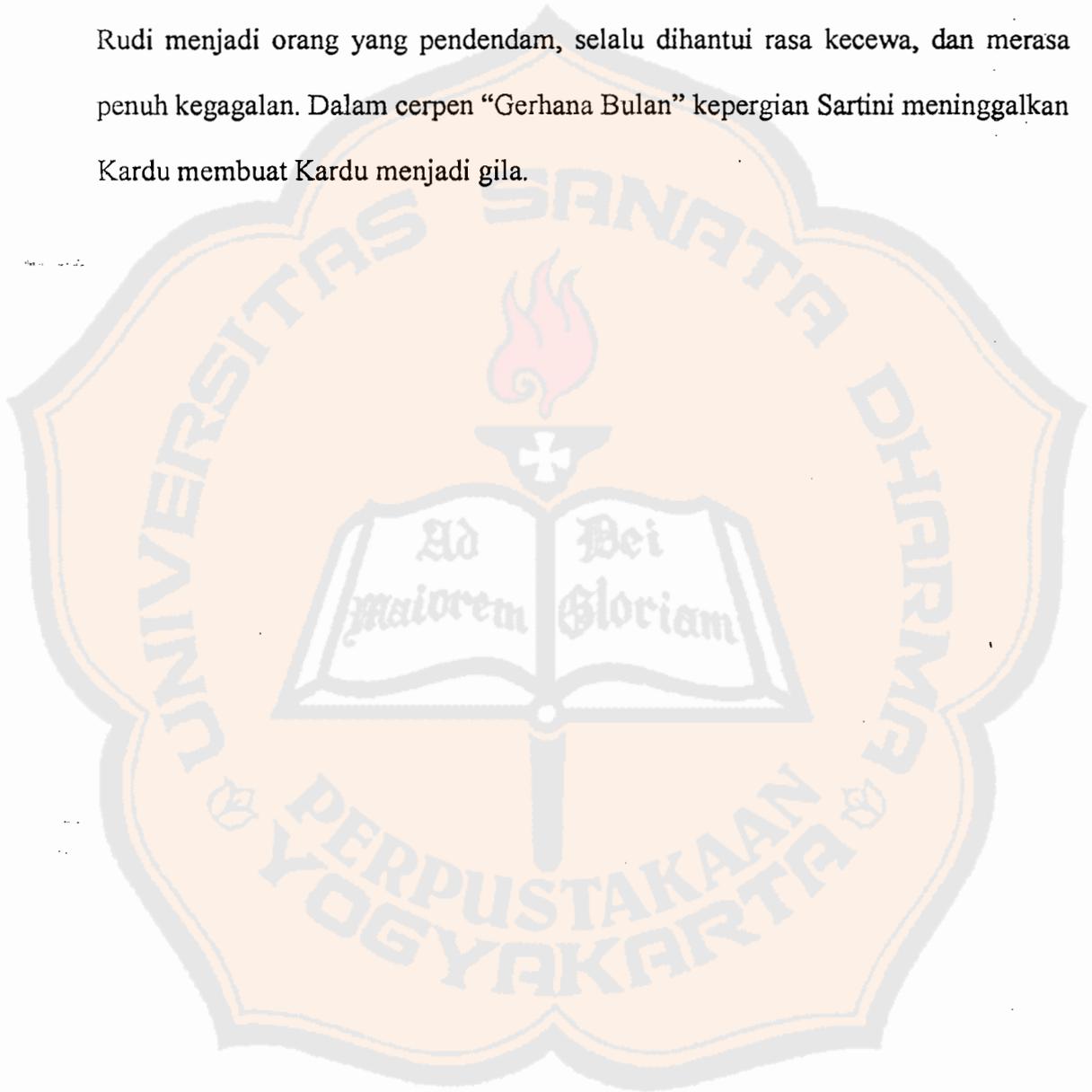
3.3 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima buah cerpen yang mengandung penyimpangan nilai kesetiaan monogami dengan melakukan hubungan intim dengan pihak ketiga, yaitu cerpen “Sejenis Reptil”, “Bunga dalam Gelas”, “Rumput-rumput Meninggi”, “Burung Lepas”, dan “Sang Bidak”; sedangkan cerpen “Gerhana Bulan” mengandung penyimpangan nilai kesetiaan monogami dengan melakukan poligami.

Penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dilakukan oleh tokoh-tokoh utama dalam cerpen tersebut karena berbagai macam alasan, yaitu karena: (1) perkawinan tidak dilandasi oleh perasaan cinta, (2) kurangnya komunikasi, (3) iseng, (4) tidak mempunyai anak, dan (5) Keadaan ekonomi yang lemah. Perkawinan yang tidak dilandasi oleh perasaan cinta terdapat dalam cerpen “Sejenis Reptil” dan “Sang Bidak”; kurangnya komunikasi terdapat dalam cerpen “Bunga dalam Gelas”, iseng terdapat dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi”; tidak mempunyai anak terdapat dalam cerpen “Burung Lepas”; keadaan ekonomi yang lemah terdapat dalam cerpen “Gerhana Bulan”.

Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama mendapatkan respon yang tidak baik dari masyarakat, pihak keluarga, terutama pasangan. Pada dasarnya pasangan akan menolak dan menentang tindakan penyelewengan tersebut. Dalam cerpen “Sejenis Reptil”, penyimpangan yang Wuri lakukan tidak diketahui oleh pihak keluarga. Wuri pernah bercerita kepada Wiranti tentang perasaannya yang mulai berubah menjadi benci kepada Dirun karena kehadiran Danang. Wiranti dengan keras menentang perasaan Wuri ini. Dalam cerpen “Bunga dalam Gelas” penyimpangan yang dilakukan oleh Dina Sawitri dan Bram mendapatkan tentangan dari Sasanti, istri Bram. Sasanti marah kepada Dina Sawitri dan mengancam akan membongkar penyelewengannya jika tidak mau mengakhiri hubungannya dengan Bram. Dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi” penyimpangan yang dilakukan oleh Far diketahui oleh sahabatnya yaitu Budiawan. Budiawan menyesalkan dan menyalahkan penyelewengan yang telah Far lakukan sehingga menyebabkan Labaida menjadi

gadis penghibur. Dalam cerpen “Burung Lepas” penyimpangan yang dilakukan Farida dan Diro tidak diketahui oleh pihak keluarga ataupun masyarakat. Dalam cerpen “Sang Bidak” penyimpangan yang dilakukan oleh Yani menyebabkan Rudi menjadi orang yang pendendam, selalu dihantui rasa kecewa, dan merasa penuh kegagalan. Dalam cerpen “Gerhana Bulan” kepergian Sartini meninggalkan Kardu membuat Kardu menjadi gila.



BAB IV

RELEVANSI PENYIMPANGAN NILAI KESETIAAN DALAM PERKAWINAN MONOGAMI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Pembelajaran sastra di SMU bertujuan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud,1995:1). Berdasarkan tujuan pembelajaran sastra tersebut, maka pembelajaran sastra di SMU dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra juga harus dikaitkan dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu ketrampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* adalah kumpulan cerpen yang menyajikan berbagai macam realitas kehidupan perkawinan yang sering dialami oleh pasangan suami-istri pada masa sekarang ini. Gambaran perkawinan yang penuh kebahagiaan ternyata penuh dengan tantangan dan rintangan. Kesetiaan sebagai unsur pokok dalam membentuk sebuah keluarga bahagia ternyata sulit diwujudkan oleh tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini.

Pemilihan bahan pembelajaran sastra secara tepat harus memperhatikan tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Ketiga hal tersebut telah diuraikan dalam landasan teori.

Bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* mudah dipahami oleh siswa karena bahasa tersebut adalah bahasa yang biasa digunakan dan didengar oleh siswa. Kosakata bahasa Jawa akan mudah dipahami oleh siswa yang mempunyai latar belakang budaya bahasa Jawa. Dengan bahasa yang mudah dipahami ini akan memudahkan siswa untuk dapat menangkap dan mengerti jalan cerita dan tema yang terkandung dalam tiap-tiap cerpen.

Contoh kutipan kosakata bahasa Jawa dalam cerpen “Sepotong Bulan Luka”.

- (158) “Sudah *buntet* pikiranku, Rin, Sekarang, tenaga muda yang masih bujangan dan lebih hebat otak dan ijasahnya....(hlm 37)
- (159) “Siapa tahu *cah edan* itu cuma membohongimu dengan kartu pos itu. Siapa tahu ia masih mendekam di pojok-pojok pertokoan kota,... (hlm 41)
- (160) ...Untung, suaminya baik dan penuh pengertian. Sehingga aku tidak merasa *rikuh* berapa waktu pun tinggal di tempat itu. (hlm 41)

Contoh kutipan kosakata bahasa Jawa dalam cerpen “Burung Lepas”

- (161) “Aku tidak *budek*. Sabar dikit kenapa sih?” Kataku, masih bisa pelan. (hlm 43)

Dari aspek psikologi, kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* cocok dibaca dan diberikan kepada siswa yang berumur 16 tahun keatas yang berada dalam tahap generalisasi. Pada tahap ini siswa tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, siswa berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu. Siswa dapat mencari penyebab penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama tersebut. Diharapkan jika

kelak siswa memutuskan untuk menikah dapat mencari pasangan hidup yang tepat dan tidak salah dalam memilih pasangan.

Dari aspek latar belakang budaya siswa, kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* mempunyai latar belakang budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat dari kosakata bahasa Jawa yang digunakan di atas, walaupun tidak seluruh cerpen menggunakannya. Dalam kumpulan cerpen ini tidak disebutkan nama daerah tertentu, sehingga cocok diajarkan pada siswa yang mempunyai latar belakang budaya Jawa.

Kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa kelas III cawu III. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum 1994. Adapun tujuan pembelajaran sastra di kelas III yaitu siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra. Adapun butir pembelajaran sastra pada cawu III yaitu membaca karya sastra dan mendeskripsikan watak pelaku-pelakunya.

Agar tujuan pembelajaran sastra dapat berhasil dengan baik diperlukan enam pentahapan pembelajaran sastra, yaitu

4.1 Pelacakan pendahuluan

Kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*, ditulis oleh Dorothea Rosa Herliany. Ia adalah seorang pengarang wanita yang telah menerbitkan beberapa buah buku, baik yang berupa kumpulan cerpen maupun kumpulan puisi. Salah satu kumpulan cerpen yang telah diterbitkannya adalah *Perempuan yang Menunggu*; sedangkan kumpulan puisinya adalah *Nyanyian Gaduh*, *Matahari yang Mengalir*, *Kepompong Sunyi*, dan sebagainya. Menilik judulnya, isinya

mungkin menggambarkan seorang perempuan yang sedang menunggu atau mungkin penantian seorang wanita terhadap sesuatu.

Setelah membaca kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*, dugaan tersebut ternyata tidak seluruhnya benar. Memang ada beberapa cerpen yang mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh utamanya, tetapi bukan seorang wanita yang sedang menunggu sesuatu. Ternyata cerpen-cerpen itu berisi tentang lika-liku kehidupan perkawinan tokoh-tokoh utamanya. Bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen ini sangat sederhana dan lancar. Sebagai bahan pengajaran, bukan hanya lantaran sangat lancar ceritanya, tetapi juga disuguhkan nilai-nilai moral yang banyak dilanggar oleh tokoh utamanya dengan menekankan masalah penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Pengarang seolah berkata, barang siapa melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinannya akan mengalami ketidakbahagiaan. Tema dalam kumpulan cerpen ini penting sekali karena menyangkut kehidupan perkawinan dalam sebuah keluarga.

4.2 Penentuan sikap praktis

Penentuan sikap praktis berhubungan dengan pemilihan materi yang tidak terlalu panjang. Penentuan sikap praktis didahului pemberian informasi oleh guru untuk mempermudah siswa memahami materi yang akan disajikan agar tidak membingungkan siswa. Guru memberikan keterangan mengenai kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*.

Kumpulan cerpen ini tidak tebal. Oleh pengarangnya, buku ini dibagi menjadi dua buku, yaitu buku satu yang berjudul “Cermin (Pecah) Perempuan”

dan buku dua berjudul “Topeng Rahwana”. Dalam buku “cermin (pecah) Perempuan” terdiri dari 10 buah cerpen; sedangkan buku “Topeng Rahwana” terdiri dari 12 buah cerpen. Sebagai bahan pembelajaran sastra yang berhubungan dengan liku-liku perkawinan dipilih buku satu. Cerpen yang akan dibahas adalah 6 buah cerpen yaitu cerpen “Sejenis Reptil”, “Bunga dalam Gelas”, “Rumput-Rumput Meninggi”, “Burung Lepas”, “Gerhana Bulan”, dan “Sang Bidak”. Hal ini karena keenam cerpen tersebut yang mengandung penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami.

Untuk memudahkan siswa memahami ceritanya, siswa diharapkan membaca kumpulan cerpen ini dengan teliti. Siswa diharapkan dapat mendata alur ceritanya sehingga dapat diketahui tokoh dan penokohnya, latar, dan tema. Guru membimbing siswa untuk menentukan alur yang terdapat dalam cerpen sehingga akan diketahui tokoh dan penokohnya. Perhatian siswa difokuskan pada tokoh utamanya saja, karena mempunyai peran yang penting. Setelah tokoh dan penokohnya diketemukan, siswa diarahkan untuk mencari latar yang terdapat dalam cerpen tersebut, sehingga dapat ditentukan tema utamanya.

4.3 Introduksi

Sebelum mulai mengajar guru hendaknya memberikan pengantar mengenai materi yang akan diajarkan. Guru memberikan pengantar mengenai kumpulan cerpen ini dan menunjukkan bukunya. Dari sampul bukunya dapat dilihat ada seorang wanita duduk sendirian, disekitarnya terdapat banyak kain tanpa aturan. Cerpen yang akan dibahas adalah “Cermin (pecah) Perempuan” yang akan dipilih sebagai bahan pembelajaran sastra hanya 6 buah cerpen saja.

Guru dapat membagi 6 kelompok (sesuai banyaknya cerpen) dan masing-masing kelompok mendapatkan satu judul cerpen yang berbeda. Siswa dapat membacakan cerpen tersebut secara bergantian dalam kelompoknya.

4.4 Penyajian

Penyajian merupakan penyampaian materi atau bahan pelajaran. Dalam penyajian ini guru menentukan metode yang akan digunakan yaitu metode ceramah dan metode diskusi. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan pengertian tokoh dan penokohan, tema, kesetiaan, perkawinan monogami, dan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami. Metode diskusi digunakan untuk mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen.

Untuk melaksanakan metode diskusi ini guru hendaknya telah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman di rumah. Pertanyaan tersebut lebih kurang sebagai berikut.

1. Siapakah tokoh utamanya?
2. Bagaimanakah tokoh tersebut digambarkan?

Setelah pertanyaan yang bersifat informatif terjawab, siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam, misalnya

3. Apakah yang dilakukan oleh tokoh utamanya?
4. Mengapa tokoh utama melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami?
5. Apakah perbuatan tokoh utama tersebut baik?
6. Apakah tokoh yang melakukan penyimpangan tersebut mau menyesali perbuatannya?

4.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pengajaran cerpen ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok dan dipresentasikan baik secara lisan maupun tertulis berdasarkan topik yang dapat dipahami siswa. Contoh pertanyaan-pertanyaan tersebut

1. Bagaimana pendapat Anda terhadap tokoh dan penokohan dalam cerpen yang telah dibaca!
2. Apakah tindakan tokoh utama dalam cerpen-cerpen tersebut dapat dibenarkan?
3. Apakah ada anggota keluarga atau masyarakat yang mengetahui penyimpangan nilai kesetiaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh itu?
4. Bagaimanakah sikap atau tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga atau masyarakat setelah mengetahui penyimpangan tersebut?
5. Diskusikanlah struktur sosial dalam masyarakat tersebut. Apakah status sosial tokoh utama menjadi penyebab penyimpangan?

Setelah pertanyaan-pertanyaan tersebut terjawab, siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain mendengarkan dan bertanya jika belum jelas.

4.6 Pengukuhan

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap cerpen tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa. Tugas dikerjakan secara individu. Siswa dapat diberi tugas untuk menceritakan kembali cerpen yang telah dibaca dengan menggunakan kalimatnya sendiri kemudian, siswa disuruh mencari pengalaman yang berdekatan dengan peristiwa yang terjadi dalam cerpen tersebut.

4.7 Contoh Program Satuan Pelajaran

Contoh Program Satuan Pelajaran kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* untuk siswa SMU kelas III cawu III

Program Satuan Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Tema : Kesusastraan

Satuan Pendidikan : SMU

Kelas : III

Cawu : III

Waktu : 3 x pertemuan @ 45 menit

(3 kali pertemuan)

I. Tujuan Instruksional Umum

Siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra.

II. Tujuan Instruksional Khusus

1. Siswa dapat menentukan tokoh utama dan mendeskripsikan penokohnya.
2. Siswa dapat menentukan tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*.
3. Siswa dapat mendeskripsikan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami.

111. Materi pembelajaran

3.1 Pengertian tokoh dan penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dapat berupa binatang, manusia, atau tokoh makhluk lain yang memiliki sifat seperti halnya manusia, misalnya kancil, sepatu, dan sebagainya (Sudjiman, 1988:16).

Penokohan adalah penyajian watak dan penciptaan citra tokoh. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalarnya dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988:23).

3.2 Pengertian Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50).

3.3 Pengertian kesetiaan

Kesetiaan adalah keteguhan hati (di persahabatan, perhambaan, dsb); ketaatan, kepatuhan (KUBI, 1984: 936).

3.4 Perkawinan Monogami

Perkawinan monogami adalah perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita saja yang membenarkan hidup bersama antara keduanya, termasuk hak untuk tidur bersama dan mempunyai anak bersama.

3.5 Pengertian penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami.

Nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami adalah bahwa dalam suatu perkawinan hanya terdapat satu suami dan satu istri saja yang membenarkan hidup bersama antara keduanya, termasuk hak untuk tidur bersama dan mempunyai anak bersama. Penyimpangan nilai kesetiaan terhadap perkawinan monogami terjadi jika pasangan suami istri mengingkari kesetiaan, yaitu melakukan poligami dan mengadakan hubungan intim dengan pihak ketiga. Poligami yaitu perkawinan resmi yang dilakukan dengan beberapa pasangan. Hubungan intim dengan pihak ketiga yaitu pelanggaran nilai kesetiaan yang dinilai sudah tidak wajar lagi bagi mereka yang bukan pasangan suami istri. Tolok ukur kewajaran dapat berbeda menurut konteks sosiokultural dan perkembangan jaman. Bentuk-bentuk yang paling lajim adalah dengan berbuat zinah, yakni mengadakan hubungan kelamin dengan pihak ketiga dan hubungan sangat intim lain dengan pihak ketiga meskipun belum sampai sanggama, tetapi sudah dinilai sebagai penyelewengan (Piet Go, 1990:17).

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

4.1 Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif

4.2 Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.

Tujuan Pembelajaran khusus	Kegiatan belajar mengajar	Tugas	
		K	P
1. Siswa dapat menentukan tokoh utama dan mendeskripsikan penokohnya	1. Pengantar 2. Guru menjelaskan pengertian tokoh dan penokohan 3. Siswa mendiskusikan tokoh dan penokohan 4. Siswa membacakan hasil diskusi 5. Guru meluruskan jawaban siswa	V	V
2. Siswa dapat menentukan tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen <i>Perempuan yang Menunggu</i>	1. Guru menjelaskan pengertian tema 2. Siswa mendiskusikan tema 3. Siswa membacakan hasil diskusi 4. Guru meluruskan jawaban siswa	V	V
3. Siswa dapat mendeskripsikan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami	1. Guru menjelaskan pengertian kesetiaan dan pengertian perkawinan monogami 2. Siswa mendeskripsikan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami 3. Siswa membacakan hasil diskusi 4. Guru meluruskan jawaban siswa	V	V

V. Alat Pembelajaran dan Sumber

1. Alat : Kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*

2. Sumber:

Poerwodarminto, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Piet Go. 1990. *Pokok-pokok Moral Perkawinan dan Keluarga Katolik*. Malang : Dioma.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

VI. Penilaian

A. Penilaian Proses Belajar

Penilaian proses belajar adalah pengamatan guru terhadap aktivitas siswa, kemampuan apresiasi, kesungguhan diskusi dan sebagainya.

B. Penilaian Hasil Belajar

1. Siapakah tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu?*
2. Bagaimanakah penokohan yang ada dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu?*
3. Tentukan tema yang terdapat dalam cerpen *Perempuan yang Menunggu*.
4. Bagaimanakah bentuk penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami yang dilakukan oleh tokoh utamanya?

(Kunci jawaban soal Penilaian Proses Belajar dan Penilaian Hasil Belajar dapat dilihat pada lampiran)

Mengetahui,
Kepala Sekolah

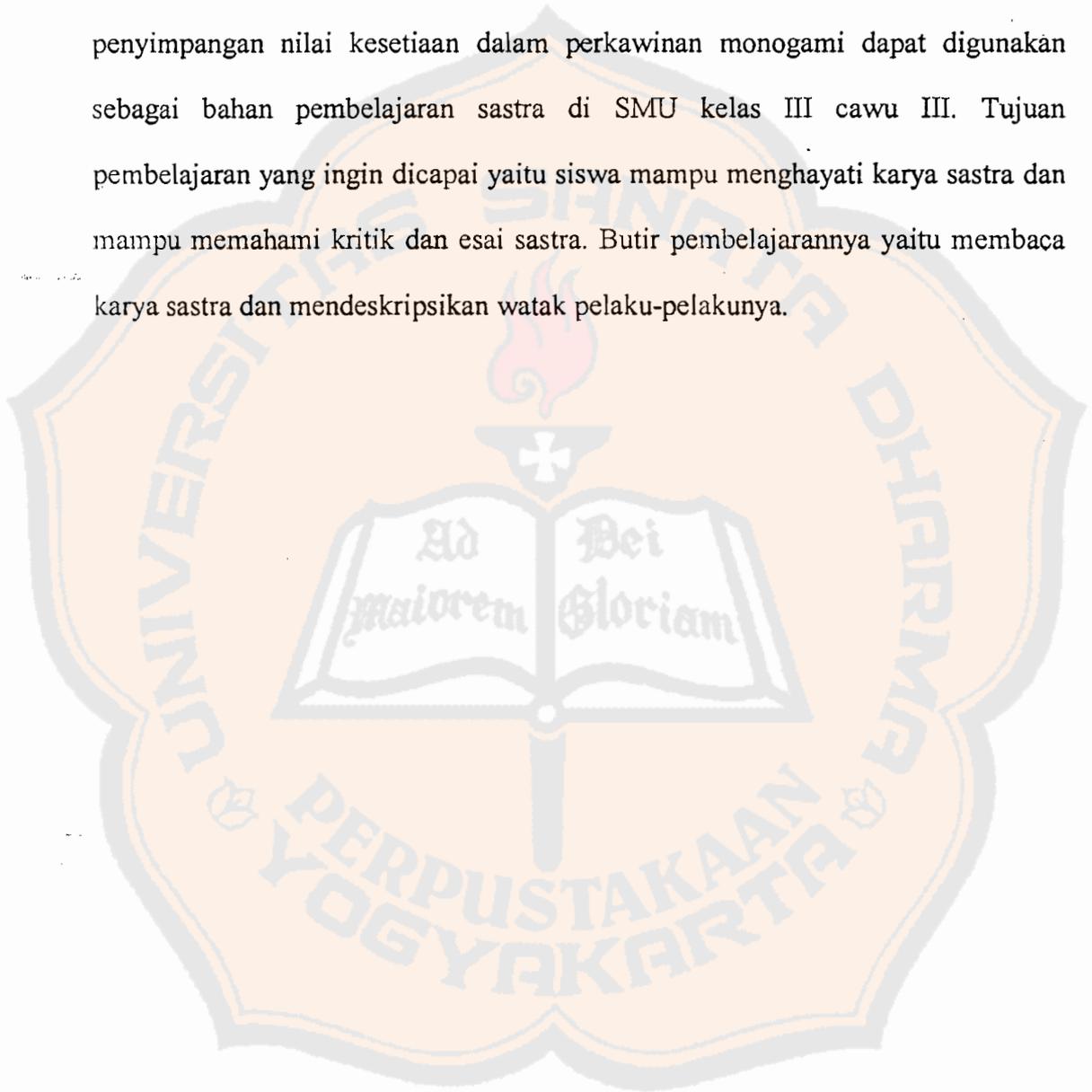
Yogyakarta,.....

Guru Mata Pelajaran

Nama
NIP

Nama
NIP

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan 3 aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa, maka kumpulan cerpen *perempuan yang Menunggu* khususnya penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III cawu III. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra. Butir pembelajarannya yaitu membaca karya sastra dan mendeskripsikan watak pelaku-pelakunya.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*, pada bagian ini kami sampaikan kesimpulan, implikasi, dan saran berkenaan dengan hasil penelitian di depan.

5.1 Kesimpulan

Kumpulan cerpen *Perempuan yang menunggu* terdiri dari dua buku, yaitu buku satu berjudul “Cermin (Pecah) Perempuan” dan buku dua “Topeng Rahwana”. Dalam penelitian ini dipergunakan buku satu yaitu “Cermin (Pecah) Perempuan” yang terdiri dari sepuluh buah cerpen. Alasan pemilihan buku ini karena adanya kesamaan tema yang terkandung didalamnya.

Penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dapat diketahui setelah melakukan analisis struktural terhadap kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*. Analisis struktural yang pertama dilakukan adalah dengan menentukan alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan alurnya, setelah alur diketahui maka dapat ditemukan tokoh utama dan penokohan, serta latar dan temanya.

Alur dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* menggunakan alur sorot balik dan alur lurus. Alur sorot balik terdapat dalam cerpen “Sejenis Reptil”, “Bunga dalam Gelas”, “Rumput-rumput Meninggi”, “Burung Lepas”, dan “Sang Bidak”; sedangkan alur lurus terdapat dalam cerpen “Gerhana Bulan”. Alur sorot balik digunakan oleh pengarang untuk mengenang kembali masa lalu tokoh-tokohnya. Dalam menjalani hidup berumah tangga, tokoh selalu dibayangi

oleh peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Wuri dan Yani (“Sejenis Reptil” dan “Sang Bidak”) selalu mencintai pacar lamanya sehingga dengan mudah mereka melakukan penyimpangan. Dina Sawitri (“Bunga dalam Gelas”) merasa kesepian karena tidak ada komunikasi dengan suaminya, sehingga mendorongnya untuk jatuh cinta lagi pada pacar lamanya. Far (“Rumput-rumput Meninggi”) selalu dihantui rasa bersalah karena telah berbuat iseng dengan seorang gadis belia. Farida (“Burung Lepas”) selalu teringat pada pertengkarnya dengan Wasa yang telah tiada. Sartini (“Gerhana Bulan”) meninggalkan suaminya yang hidup dalam kemiskinan kemudian menikah dengan orang kaya.

Tokoh utama yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* adalah Wuri, Dina Sawitri, Far, Farida, Yani, dan Sartini. Tokoh utama dapat dilihat berdasarkan keseringan pemunculan dan intensitas keterlibatannya dalam setiap peristiwa cerita. Dalam menampilkan tokoh utama, pengarang menggunakan tokoh utama sebagai pelaku yang terdorong untuk melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami. Tokoh ini dikatakan telah melakukan penyimpangan dalam perkawinan monogami karena dengan sengaja dan sadar mereka telah menjalin hubungan intim dengan pihak ketiga (cerpen “Sejenis Reptil”, “Bunga dalam Gelas”, “Rumput-rumput Meninggi”, “Burung Lepas”, dan “Sang Bidak”) dan melakukan poligami (cerpen “Gerhana Bulan”). Pada dasarnya, tokoh utama tidak konsekuen terhadap pilihan hidupnya dan tidak tahan menghadapi godaan sehingga dengan mudah mengingkari kesetiaannya dan menjalin hubungan dengan pihak ketiga.

Latar yang terdapat kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* adalah latar waktu, latar tempat dan latar sosial tetapi tidak semua cerpen menggunakan

ketiganya. Cerpen yang tidak menggunakan latar waktu yaitu cerpen “Gerhana Bulan”, cerpen yang tidak mengandung latar tempat yaitu cerpen “Burung Lepas”; sedangkan semua cerpen mengandung latar sosial.

Tema utama yang mendasari cerita adalah pengkhianatan tokoh utama terhadap pasangan hidupnya karena tidak konsisten terhadap pilihannya.

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* karya Dorothea Rosa Herliany membuktikan bahwa telah ditemukan berbagai penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh utamanya. Penyimpangan-penyimpangan tersebut terwujud dalam tingkah laku tokoh dengan melakukan hubungan intim dengan pihak ketiga dan melakukan poligami. Dalam kumpulan cerpen ini menampilkan sisi negatif hidup perkawinan tokoh utamanya. Sebab-sebab penyimpangan tersebut karena dalam perkawinan tidak dilandasi oleh perasaan cinta, kurangnya komunikasi, iseng, tidak mempunyai anak, dan keadaan ekonomi yang lemah.

Kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU karena telah memenuhi 3 kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Berdasarkan ketiga aspek di atas maka kumpulan cerpen ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III cawu III. Dipilih kelas III cawu III karena pada masa ini siswa sudah memasuki tahap generalisasi (16 tahun ke atas). Pada tahap ini siswa sudah berminat pada penemuan konsep-konsep abstrak dengan mengenal suatu

fenomena dan berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama suatu fenomena yang kadang-kadang mengarah kepemikiran filsafati untuk menemukan keputusan-keputusan moral. Pada masa ini siswa dapat diajak untuk menemukan sisi negatif kehidupan perkawinan para tokohnya yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, guru perlu membuat rambu-rambu yang jelas yang dapat mengarahkan siswa agar tidak keliru menafsirkannya. Siswa dapat diarahkan untuk memberikan penilaian baik-buruk tentang tingkah laku tokohnya. Diharapkan siswa tidak meniru perilaku tokohnya jika dinilai buruk.

5.3 Saran

Selain dapat dianalisis secara sosiologis yaitu tentang penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami, kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* dapat dianalisis secara psikologis. Pendekatan Psikologis dapat digunakan untuk mengkhususkan pembahasan terhadap kepribadian tokoh utamanya. Kepribadian tokoh utama ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan dapat dipakai sebagai bahan penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Debdikbud.
- Debdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah (SMU). Garis-garis Besar Pengajaran (GBPP). Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* : Depdikbud.
- Gunarsa, Singgih D. 1989. *Psikologi untuk Muda-Mudi*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hadiwardaya, Al. Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Herliany, Dorothea Rosa. 2000. *Perempuan Yang Menunggu*. Magelang : Indonesia Tera.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Diskripsi*. Ende : Nusa Indah.
- Nurgiyantoro. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Piet, Go. 1985. *Seksualitas dan Perkawinan*. Malang : STFT Widya Sasana.
- 1990. *Pokok-pokok Moral Perkawinan dan Keluarga Katolik*. Malang: Dioma.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*.(sad). Yogyakarta: Kanisius
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Soejitno, A. 1995. *Pedoman Perkawinan*. (sad). Jakarta: Badan Penerbit Obor.

Suseno, Franz Magnis. 1995. *Beriman dalam Masyarakat : Butir-butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta : Kanisius.

Tukan, Johan Suban. 1990. *Etika Seksual dan Perkawinan*. Jakarta : Inter Media.





Lampiran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 2

A. Kunci jawaban pertanyaan tahap penyajian

1. Tokoh utama adalah Wuri, Dina Sawitri, Far, Farida, Yani, dan Sartini.
2. Penokohnya adalah Wuri (“Sejenis Reptil”) digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak konsekuen dengan pilihan hidupnya dan tidak jujur.” Dina Sawitri (“Bunga dalam Gelas”) digambarkan sebagai seorang wanita yang penuh kesibukan, suka membanding-bandingkan suaminya dengan laki-laki lain, penuh kerinduan terhadap sesuatu yang tidak didapatkannya dari suaminya, dan tidak mampu mempertahankan kesetiaannya. Far (“Rumput-rumput Meninggi”) digambarkan sebagai seorang laki-laki yang selalu dihantui rasa bersalah terhadap seorang gadis yang pernah disakitinya, seorang suami yang tidak mampu menahan godaan, hanya menuruti keinginan-keinginan lahirian semata, dan tidak bertanggung jawab. Farida (“Burung Lepas”) digambarkan sebagai seorang istri yang berusaha menerima perlakuan buruk suaminya dengan tabah, merindukan kebahagiaan dan kedamaian. Yani (“Sang Bidak”) digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak dapat menjaga kesetiaannya tetapi mau menyesali kesalahannya. Sartini (“Gerhana Bulan”) digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik, penuh pengertian, mudah cemburu, mudah percaya pada orang lain, dan mudah terharu.
3. Tokoh utama melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dengan melakukan hubungan intim dengan pihak ketiga dan melakukan poligami.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Tokoh utama melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami karena berbagi sebab yaitu karena dalam perkawinan tidak dilandasi oleh perasaan cinta, kurangnya komunikasi, iseng, tidak mempunyai anak, dan keadaan ekonomi yang lemah.
5. Sikap tokoh utama tersebut tidak baik karena telah melanggar prinsip-prinsip perkawinan monogami.
6. Tokoh utama yang telah melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami mau menyesali perbuatannya.

B. Kunci jawaban tahap diskusi

1. Pendapat terhadap tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* yaitu perbuatan tersebut tidak baik karena mereka telah melakukan penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami dengan melakukan hubungan intim dengan pihak ketiga dan melakukan poligami.
2. Tidak baik karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. Perbuatan tersebut ada yang mengetahuinya.
4. Sikap dan tindakannya yaitu dengan menentang hubungan tersebut.
5. Status sosial tidak dapat menjadi penyebab penyimpangan karena berbagai golongan masyarakat dapat melakukan penyimpangan.
6. Tidak. Golongan masyarakat kelas atas maupun kelas bawah dapat melakukan penyimpangan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Kunci jawaban pertanyaan dalam Program Satuan Pelajaran

a. Penilaian proses belajar

b. Penilaian hasil belajar

1. Tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* adalah seperti kunci jawaban tahap penyajian.
2. Tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* adalah pengkhianatan tokoh utama terhadap pasangan hidupnya karena tidak konsisten terhadap pilihannya.
3. Bentuk penyimpangan nilai kesetiaan dalam perkawinan monogami adalah tokoh utama yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu* telah melakukan penyimpangan dengan melakukan hubungan intim dengan pihak ketiga dan melakukan poligami.

Sejenis Reptil

 IKA aku mencoba mengerti kenapa aku hidup secepat dengan seorang laki-laki yang tak pernah kucintai, selalu aku dihadapkan pada kenyataan yang tak bisa kuingkari, dan betapa akhirnya aku senantiasa dimentahkan oleh pertanyaan yang selalu melingkar dan kembali ke ujungnya. Maka, aku selalu seperti berpusar-pusar dan terjebak ke dalam sebuah labirin kosong.

“Jelas bukti cinta itu ada. Kamu masih juga menyangkiri kenyataan, Wuri,” kata Mbak Wiranti, kakakku.

“Apa anak itu pertanda cinta?”

“Lalu apa pikirmu? Dua orang anak yang kalian buahkan, dan itu lewat proses yang tidak hanya semenit atau setahun! Lagi pula, kalian melakukannya secara sadar, kan?”

Aku hanya tertunduk. Dari mana aku harus menggambarkan perasaanku agar Mbak Wiranti, atau siapa pun, tahu betapa aku sangat terpaksa menjadi istri Mas Dirun? Kupikir, memang tak ada lubang untuk memulai penjelasan itu. Sebagai laki-laki, Mas Dirun memang nyaris tak punya kekurangan. Sebagai suami, aku tak melihatnya ada hal yang timpang.

“Lagipula, apa sih gunanya mengungkit-ungkit yang hal

yang sudah terjadi? Sekarang kalian tampak bahagia. *Nggak* pernah kelihatan cekcok. Apa yang kamu inginkan, Mas Dirun selalu berusaha mendapatkannya. Nah, sekarang kurang apa? Apa kamu *nggak* bahagia secara batin? Atau bahkan dua anakmu itu bukan....”

“Sudahlah, Mbak. Tak perlu dilanjutkan. Mungkin ini tak akan berkepanjangan kalau aku tidak tahu bahwa sampai sekarang ternyata Danang masih terus menunggu!” aku memotong perkataan Mbak Wiranti.

Mbak Wiranti terkejut. Ia menatapku dengan pandangan yang penuh tanda tanya. Kemudian ia memegang bahu. “Jadi, kamu merasa menyesal punya suami dan dua anak seperti sekarang ini cuma gara-gara bekas pacarmu bilang padamu bahwa ia masih menunggu?”

“Bukan. Tapi....”

“Apa bedanya? Kamu jelas sudah melenceng. Melenceng dari pikiran seorang istri yang sudah jadi ibu dua nyawa yang manis-manis itu. Yang kamu buru apa, coba aku tanya. Wajah tampan? Harta? Atau kesenangan biologis? Lalu apa suamimu, Mas Dirun, menurutmu tak bisa memenuhi semuanya? Atau... Ah, kalau menuruti hawa nafsu, *nggak* akan cukup *wis....*”

Aku menunduk. Tak bisa menjawab. Tapi aku merasa akhirnya tak perlu berterus terang dengan Mbak Wiranti tentang sesuatu hal yang sebenarnya telah terjadi. Bahwa belakangan ini, sejak kehadiran Danang, aku jadi benci dengan suamiku, ya Mas Dirun. Bahkan gampang saja aku diajak sembunyi-sembunyi dengan Danang, kendati aku sadar itu tak pantas.

Dulu, aku dan Danang memang sudah berpacaran lama. Tapi, selalu Danang menghindar dari keharusan-keharusan seorang yang sungguh-sungguh ingin menjalin hubungan

kasih. Setiap kukejar kapan melamar, ia menghindar. Kutuduh ia hanya suka saat-saat menyenangkan saja. Enggan untuk membagi rasa-saat harus berjuang mengatasi kesulitan hidup berdua, ia mengelak dengan dalih belum siap mental. Aku takut, akan terjadi hal buruk sebagaimana yang banyak dialami wanita.

“Umurku keburu tua, Mas. Mas Danang *kan* sudah punya pekerjaan tetap. Sudah punya rumah. Kalau mau, saya juga bisa buka kios kecil atau apa saja yang bisa untuk menambah *in-kam*.” kataku.

Danang tak menjawab. “Tunggulah, Wur. Kalau aku sudah punya banyak tabungan, baru kita kawin.”

Aku tak pernah mendapat jawaban lain. Hingga tahun ketiga setelah yang pertama aku mengungkapkan persoalan yang sama, jawaban itu tak pernah berubah.

Suatu ketika, Danang bahkan seolah memanas-manasiku. Sepulang dari suatu acara kantornya di sebuah tempat wisata yang sejuk, ia menunjukkan salah satu potret di mana ia tampak ‘hangat’ bersama seorang wanita.

“Ia mengejar-ngejarku, Wur. Tapi aku lebih memberatimu. Aku tak bisa memaksakan diri untuk mencintai wanita lain.”

Aku diam. Tak mampu berkata-kata. Tapi dadaku sangat gerah menyaksikan apa pun yang diungkapkan Danang sembari memperlihatkan foto itu.

Bahkan suatu ketika, ia mengungkapkan cerita baru.

“Sebenarnya ia atasanku. Aku selalu tak bisa menolak ajakannya. Aku takut nanti berpengaruh terhadap karirku. Kau mau mengerti *kan*, Wur?”

Aku hanya mengangguk.

“Kalau *tokh* aku melakukan apa pun, itu demi pekerjaanku. Dan pada gilirannya juga untuk masa depan kita,” ujarnya.

betapa hal itu sulit dilakukan. Sebab aku tahu apa yang bakal Danang katakan kemudian untuk membela diri.

Dan suatu ketika kesabaranku habis sudah. Danang berkata jujur betapa sulit ia menolak untuk menemani wanita temannya itu ke luar kota untuk beberapa hari, bukan untuk tugas pekerjaannya. Tentu saja mengingap. Meski Danang berkata bahwa mereka berdua tak mengingap dalam satu kamar hotel, aku benar-benar merasa sulit mentolerirnya. Lalu aku memutuskan untuk pisah.

Dalam keadaan kalut itulah datang Mas Dirun. Saat itu, aku melihatnya sebagai laki-laki yang sangat penyabar, penyayang, dan setia. Di luar itu, ia pun seorang lelaki yang sangat menghargai perasaan wanita. Tak heran sampai aku begitu mudah larut dan akhirnya hingga sekarang jadi istrinya.

Tak berarti aku menyesali keadaan. Sebab, sesungguhnya Mas Dirun lelaki dan suami yang sangat baik. Tapi, entahlah kenapa hingga sekarang sulit kumengerti kenapa aku tak mencintainya.

Suatu malam, Mas Dirun berkata untuk beberapa hari harus berada di luar kota karena sebuah tugas kantor. Entah kebetulan atau tidak, saat itu juga Danang mengemukakan keinginannya untuk berbincang dari hati ke hati. Ia butuh waktu yang leluasa dan longgar agar tak sepenggal pun isi hatinya tersisa.

Anakku kutitipkan Budhe-nya, tanpa kukatakan apa urusanku pergi, mungkin sampai harus mengingap.

Danang ternyata mengajakku ke sebuah tempat penginapan. Mula-mula memang sebuah kejadian-kejadian yang manis, seperti ulangan kenangan-kenangan asmara kami dulu. Tapi pada akhirnya ternyata aku disudutkan pada sebuah keadaan sulit ketika aku benar-benar dibuatnya tak berdaya.

menyakitkan itu.

"Aku tak bisa menguasai perasaan cinta yang begitu dahsyatnya, Wur. Kupikir, apa yang kita lakukan adalah hal yang wajar. *Tokh*, suamimu tak akan mengetahuinya. Ini rahasia kita berdua. Seolah aku benar-benar merasa masih memilikimu," kata Danang.

Aku hanya menangis. Menangis.

"Kau menyesal, Wur?"

Aku diam saja.

"Ini bukti cinta kita."

Aku masih menangis, makin terisak. Mungkin aku sungguh-sungguh merasa malu pada diriku sendiri.

Suatu hari aku terkejut suamiku menyodorkan sebuah bungkus kecil saat ia mengajakku makan siang di sebuah restoran terkenal di kota kami. Bungkus itu, setelah kubuka, berisi sebuah cincin permata yang sangat cantik.

"Tanda cintaku yang makin dahsyat, Wur!" ujar Mas Dirun.

Aku terkejut. Ini hal yang baru sekali ini terjadi.

"Apa selama ini Mas kurang sering menunjukkan rasa cinta pada Wuri?" aku bertanya.

"Hari ini lebih," katanya.

"Kenapa? Ada yang istimewa Mas rasakan?"

Mas Dirun hanya tersenyum misterius. Aku jadi curiga.

"Sudahlah. Seiamana kamu jadi istriku, saat inilah aku baru yakin benar betapa kamu benar-benar seorang isteri yang sangat setia."

Aku agak tersinggung, tetapi aku sembunyikan ketersipuanku. Mas Dirun justru menganggap sikapku itu makin mengemaskannya.

Pada waktu kami pulang, Mas Dirun baru cerita tentang

sejak hampir dua tahun belakangan ini, dan selama ini aku tak pernah menduganya! Mas Dirun mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan Danang belakangan ini ternyata skenario yang mereka atur untuk menguji apakah aku, bagi Mas Dirun, adalah istri yang benar-benar setia dan teman hidup yang baik baginya.

Aku sangat tersinggung dan sakit. Tapi aku hanya menyimpannya dalam hati.

“Danang orang yang bisa kupercayai, Wur. Ia tak pernah bohong padaku. Maka aku lega mendengar laporan setelah ia mengujimu, bahwa kamu benar-benar tak bisa ditaklukkannya. Seinci pun ia tak bisa menyentuhmu,” ujar Mas Dirun mantap.

Jantungku berdebar.

“Apa yang Danang katakan pada Mas?” aku was-was.

“Ia merayumu sampai kehabisan akal, dan kau bertahan dengan sikapmu, *kan*? Wanita lain pasti akan tergoda menghadapi pria tampan dan perayu seperti dia. Tapi kau tidak. Aku bangga padamu, Wur. Kau memang istri yang setia.”

Aku ingin menangis rasanya. Iba memandang wajah Mas Dirun yang begitu bangga menerima kenyataan palsu itu. Namun entah, apakah aku muak dengan cara yang dilakukannya untuk menjajagi waktu-waktu yang telah kami tempuh bertahun-tahun sebagai suami istri.

Lalu ketika aku mencoba mengingat-ingat sosok Danang, yang melintas-lintas dalam ingatanku hanyalah seekor kadal. Dengan tubuh licin dan mengkilap mengendap-endap di sela rumputan.

Yogya, 1993

Catatan: cerpen ini dimuat dengan judul “Kadal” di Harian *Suara Karya*, 19 Desember 1993

Bunga dalam Gelas

SETIAP kali bangun, suamiku sudah pergi. Dan ketika aku sudah tertidur kembali, suamiku belum pulang. Di atas meja aku temukan secarik catatan yang mungkin ditinggalkannya sebelum berangkat. "Waktu tidurmu amat panjang. Atau waktuku terlalu pendek di dekatmu, Din?"

Aku termangu. Kertas itu perlahan kuremas, lalu aku menyeruput segelas air putih. Kemudian dadaku terasa sejuk. Aku kembali merebahkan diri di atas tempat tidur. Berusaha memejamkan mata. Aku ingat, seharian waktuku penuh. Suamiku tidak pernah tahu bahwa waktuku benar-benar penuh. Jika ia pulang pada malam harinya, dan berbaring di sisi tidurku, ia pun tak mengerti bahwa seharian tadi waktuku penuh.

Ia selalu berkata bahwa seorang istri seperti kertas dengan pena di atasnya. Ia harus kosong dan siap jika setiap saat suaminya ingin menuliskan sesuatu di atasnya.

"Kesetiaan itu apa?" suatu ketika aku bertanya pada diriku sendiri.

Lalu kuingat serentet narasi tentang kesetiaan dari setiap orang yang kutemui, dan akhirnya kusimpulkan betapa kesetiaan adalah sikap dengan batas-batas semu. Boleh jadi

pengingkaran terhadap suatu sikap.

Aku sendiri tak pernah punya konsep pemahaman tentangnya. Yang kuhadapi adalah waktu-waktu yang terus berjalan. Pergulatan-pergulatan batin yang tak henti-henti pada saat-saat aku menunggu kedatangan dan saat aku melepas kepergian suamiku. Tak ada yang lebih dan tak ada yang kurang.

Lalu sepanjang itu aku hanya ingat betapa suamiku menghujat teman-temannya yang suka menyeleweng. Menghujat kebiasaan mereka yang begitu sederhana bersikap terhadap peluang-peluang untuk perbuatan itu. Atau juga pandangannya yang begitu remeh terhadap wanita yang pintu pagarnya begitu terbuka.

"Semua orang punya bakat untuk menyeleweng karena mereka tahu kesetiaan itu ada," kata salah seorang temanku. "Bahwa setiap suami menginginkan kesetiaan istrinya, ingin memonopoli sugesti-sugesti moral tentang istrinya, tetapi mereka *tokh* tak tahu bahwa kesetiaan itu dibatasi garis-garis semu."

Entah apakah pendapat itu harga maui. Yang kutangkap, seorang istri yang menunggu, selalu menunggu, mungkin sepanjang waktunya akan makin penuh dengan pertanyaan-pertanyaan diri. Ia tak tahu apa yang sedang terjadi pada suami mereka. Dan ia sendiri makin hari makin asing akan keberadaannya.

Lalu suatu hari, saat-saat menunggu, aku terlempar ke penggalan masa lalu. Sesekali kubandingkan suamiku dengan Bram, mantan kekasihku yang "liberal". Bram tak pernah menyinggung sugesti-sugesti moral baik seorang wanita, ia juga tak pernah diobsesi ideal-ideal tentang istri. Pengertiannya tentang wanita sangat sederhana. Setidaknya hanya sebatas ini, "Bagiku, istri ideal adalah yang selalu membuat ledakan-ledakan dalam hidup. Jenis ini akan membuat semua lelaki

Selebihnya, kunikmati sikapnya ketika memperlakukan wanita. Pernah kuanggap ia binatang yang paling liar, sekaligus sutera yang paling halus. Akh! Ia memang pria istimewa, barangkali selain juga suamiku. Tak kusangka, suatu hari kemudian, ketika aku sudah tentram dengan konsep-konsep suamiku tentang istri, obsesi-obsesi Bram tentang “ledakan” itu kembali muncul. Dan inilah mungkin yang kemudian menggiringku ke dalam sebuah perangkap.

Mula-mula aku bertemu kembali dengan Bram pada pesta perkawinan Lasmini, teman waktu masih kuliah. Pertemuan itu yang pertama sejak 3 tahun tanpa kabar. Sementara waktu kuputuskan menjadi istri Mas Satio, kudengar Bram sudah merintis pilihan hidupnya sendiri yang cemerlang. Pertemuan itu seperti membangkitkan kembali segala yang sudah terkubur.

“Kau masih secantik dulu, Din,” Bram selalu mengucapkan itu. Dan hal ini tak pernah sekali pun diucapkan Mas Satio selain ideal-ideal dia tentang moral dan segala hal yang memidibebal dalam otakku sebagai istri yang tak berdaya.

Jika kemudian aku sejenak melupakan Mas Satio, lalu tak kuasa menolak apa pun yang ditawarkan Bram, itu juga bukan karena hal-hal yang kudengar manis dari kata-katanya. Namun, seolah aku menemukan penggal-penggal hidup yang sempat hilang selama ini. Yang kudambakan. Dan juga yang membuatku berlama-lama sebagai si Peragu.

“Kau terlihat bahagia,” kata Bram.

Aku tersenyum tipis.

“Akh, seperti yang kaulihat. Aku tak pernah bertengkar. Tetapi tak tahulah apa artinya itu,” ujarku. “Kau juga tampak bahagia, Bram?”

Ia tertawa datar.

“Suami yang bahagia mungkin yang menemukan istrinya

tiap suaminya butuh kehangatan? Atau, ia selalu tampak anggun di depan suaminya?” Bram kembali tertawa datar, “Ah, Din. Kautahu hidup seperti itu hidup macam apa? Langgam-langgam-langgam. Tak pernah ada gairah baru. Irama yang selalu datar dan tanpa ledakan.”

Aku menahan nafas yang selalu ingin meletup dari dadaku.

“Kau akan kagum jika bertemu istriku, Din. Ia sangat agung, dan betapa ia titisan dari istri-istri satria di dalam cerita pewayangan. Siap bergerak ketika keluar suara dari mulut suaminya,” lagi-lagi Bram tertawa datar, “Itukah seorang istri yang didambakan semua laki-laki?”

Aku menatap mata Bram.

“Itu yang membedakan ia denganmu,” suara Bram melembut.

Aku tak mampu menahan ledakan.

“Itulah yang kubayangkan betapa bahagianya suamimu. Sayang, dulu aku kalah bersaing dengannya. Kupikir, dia memang dahsyat. Kautahu bagaimana menjatuhkan pilihan.”

Aku seperti tersindir. Tapi, kuingat wajah Mas Satio. Aku mencoba merekam kembali hal-hal yang manis kunikmati dari hari-hari bersamanya. Tetapi, aku merasa seperti terdekap kehangatan. Lalu aku hanyut. Hanyut.

Bram menggiringku jauh. Yang masih kukenali darinya adalah kepintarannya mendekap aku ke dalam lubuknya, dan membuat aku tak tahu lagi di mana tempatku berdiri. Itulah yang kemudian membuat aku benar-benar masuk dalam jaringnya. Setiap pertemuan kami, kami sudah tidak lagi tahu tempat berdiri.

Suatu hari, aku benar-benar jatuh. Sebagai istri dan wanita, mungkin aku akan menyesali betapa telah gagalannya aku.

Saat itu, aku dan Bram sampai pada suatu daerah asing.

hanya suara angin semiyut dalam telingaku. Kalimat-kalimat cinta yang menjadi gumpalan-gumpalan pengungkit hari-hari lalu. Segalanya mengalir begitu saja. Seolah tak ada yang telah hilang atau datang.

Sesudahnya, aku menemukan diriku telah menyesali kebodohnya di hadapan seorang prajurit yang baru saja merasa menang dalam peperangan.

“Kita telah berdosa, Din?”

Aku tertunduk.

Bram mengulurkan tangannya, lalu mencium tanganku begitu ada di genggamnya. “Cinta yang utuh tak akan luntur sampai kapan pun dan oleh apa pun,” bisiknya. “Kita baru saja membuktikannya.”

Sekali lagi aku tak tahu harus berbuat apa selain tertunduk. Tapi aku merasa seluruh permukaan wajahku sangat pucat. Lalu mataku basah.

Saat aku pulang, lalu menggelosorkan tubuh di atas ranjang, baru aku tahu sakitnya menjadi wanita yang gagal.

Kemudian aku kembali dalam tempurungku. Narasi-narasi panjang mungkin masih terasa indah dalam hidupku. Tetapi selalu terpenggal pecahan-pecahan kenyataan, saat suamiku sudah mendengkur di sisi tidurku. Atau saat ia mengigau oleh mimpi lelahnya. Paginya, aku hanya menemukan secarik kertas. “Waktu tidurmu amat panjang, Din.”

Bunga di dalam pot lukisan dinding kulihat seperti mulai pucat. Tetapi tidak, aku hanya tertawa sugesti-sugesti dan simbol-simbol rahasia. Ia tak berubah di sana. Bahkan, ketika aku membersihkan debu-debu di permukaan kanvas itu. Kemudian, tiba-tiba aku tersadar betapa tahun-tahun makin cepat berjalan. Bersama Mas Satio, aku sudah memasuki usia perkawinan yang keempat.

terasa sangat sunyi. Mungkin ini juga cuma sugesti-sugesti, karena di rumah ini belum juga hadir bunga hati yang kami dambakan sejak kami menikah. Aku selalu mengisi waktu-waktu sunyi dengan kegiatan-kegiatan wanita yang lama kelamaan terasa membosankan. Atau kemudian di lain saat aku mencoba menelpon teman-teman kuliahku dulu. Merekam saat-saat masih bersama mereka dalam berbagai warna dan bentuk yang menggairahkan. Tiba-tiba aku merasa terlempar dari kungkungan ideal-ideal suamiku tentang wanita. Dan aku pun lebih dalam terdekap ideal-ideal Bram tentang wanita. Dalam bilik yang berbeda, aku menikmati keasingan yang berbeda pula.

Sampai suatu ketika aku terdampar di sebuah pulau yang terpencil. Suatu hari, aku bertemu dewi hutan yang garang dan “sirik”. Aku seperti dihentak oleh kengerian yang sangat. Begitu aku menggambarkan saat sampai pada kesadaran tentang siapa Bram, siapa tokoh istri dalam cerita-ceritanya, dan apa skenario hidup yang tengah disusunnya.

Tokoh wanita itu muncul dengan perangai yang menakutkan. Aku tak bisa mengelak. Ya, wanita yang memperkenalkan dirinya sebagai istri Bram itu datang padaku. Sekaligus menaiki puncak skenario yang tengah Bram susun.

“Nama saya Sasanti. Anda yang bernama Dina Sawitri? Saya dengar banyak tentang Anda dari cerita Mas Bram. Bahkan saya sempat menelpon suami Anda. Hebat ya suami Anda? Punya kedudukan, kaya, tampan lagi. Tapi sayang, istrinya *kok* punya banyak mata untuk melihat berbagai obyek,” kata wanita itu. Kata-katanya terasa nyinyir dan sinis. Kadang sindirannya tajam dan menyakitkan.

Aku masih bertahan dengan tempat berdiriku. Ia kupersilakan, dengan keramahan yang wajar.

Ia melihat-lihat seluruh ruangan dengan liar. Aku tak mampu menyembunyikan kekesalanku atas sikap sombong

bertolak dari imej yang semula mengental dalam pikiranku.

“Saya heran, kenapa Anda masih tidak puas dengan keadaan seperti ini. Atau tempat ini terlalu gerah bagi Anda, sehingga Anda begitu hausnya?” katanya sinis.

Aku mulai kehilangan kesabaran.

“Saya tidak kenal Anda. Saya juga tidak tahu apa urusan Anda datang ke tempat saya,” aku angkat bicara.

Wanita itu tertawa sinis.

“Anda sadar berkata begitu?”

Aku mencoba menatapnya dengan berani.

“Sudahlah. Apa kemauan Anda datang pada saya,” aku mulai menyerah tampaknya.

“Ah, cuma melihat-lihat saja. Barangkali ada yang tertinggal di sini dari suami saya,” katanya.

Aku benar-benar tak lagi punya akal sehat.

“Selebihnya, Anda mau apa?”

Ia tertawa sinis.

“Masih bisa bertanya begitu?” Kulihat ia sibuk melakukan sesuatu, lalu dengan kasar melemparkan foto-foto yang diambil dari tasnya.

Pandanganku terasa berubah gelap. Tapi aku masih berusaha untuk tetap berdiri. Benarkah foto itu sesuatu yang nyata kuhadapi? Dadaku terasa sesak. Bagaimana mungkin? Sebuah foto yang amat menjijikkan. Aku keliru tampaknya. Kupikir aku dan Bram saat itu sudah berada di sebuah tempat yang sangat aman, lalu aku merasa tentram keluar dari ideal-ideal suamiku tentang istri.

“Saya menyimpan negatif filmnya. Jangan kira akan selesai begini saja!” Wanita itu mengancamku.

Tiba-tiba aku rasa seolah darah di tubuhku membeku.

“Sekarang, bagaimana jika Anda yang melihat hal ini, dan laki-laki dalam foto itu suami Anda? Sementara selama ini Anda begitu kukuh dengan sikap Anda sebagai istri yang

Aku terbisu. Terasa seperti patung.

“Sekarang apa yang bisa Anda katakan?” wanita itu serak. Lalu kudengar isak tangis.

Aku mencoba mendekatinya.

“Mungkin Anda tak akan iba melihat suami Anda menyaksikan sendiri sidang kasus menjijikkan ini di pengadilan nanti,” kata wanita itu.

Aku menubruk kakinya. Aku merengek. Aku mengisak.

“Kumohon jangan lakukan! Sungguh! Saya mau melakukan apa pun yang Anda kehendaki. Tapi saya sungguh memohon. Oh, tolonglah saya! Saya sungguh tak menyangka akan jadi seperti ini.”

Wanita itu terdiam.

Aku terus mengigau. Memohonnya. Sekonyong-konyong kami telah sampai pada derajat yang amat tinggi. Lalu, akhirnya kutemukan kesadaran betapa peristiwa itu sesungguhnya begitu sederhana.

Dan suatu ketika, ia muncul dengan perangai baru. Lengkap dengan sosok yang pernah diceritakan suaminya. Agung, lembut, sabar, dan sangat bijaksana. Lalu, aku pun sadar telah terperjara pada lubang yang amat asing dan sepi.

Kupikir, aku benar-benar telah terjebak pada pengertianku tentang sikap, begitu tahu siapa Bram, wanita yang datang padaku suatu hari dengan perangai “penyihir”, dan serentet fragmen-fragmen komedinya. Begitu juga saat aku sadar betapa aku bukanlah sekedar wanita yang menunggu suaminya pulang. Aku terbelenggu kecemasan-kecemasanku sendiri pada sikap suamiku. Namun, aku juga sadar betapa bodoh menjadi wanita yang terambang ruang kosong.

Maka, kupikir, aku masih punya kesempatan untuk benar-benar menjadi istri Mas Satio. Lengkap dengan segala ideal-

ucapnya tentang ----

Ketika tiba saatnya suamiku pulang, aku mencoba menunggunya dengan setia. Di ruang tamu, aku terus menunggu kapan saat pintu terbuka perlahan. Begitu lama. Lalu aku tertidur. Pulas. Pada pagi hari, suamiku sudah tak kulihat lagi. Di tanganku aku menggenggam secarik kertas. Aku belum juga membaca kalimat lain kecuali pesan 'kebangsaan'nya, "Waktu tidurmu amat panjang, Din. Kapan kita berbincang dalam terjaga?"

Aku mendengus. Kertas itu kuremas. Lalu dari jendela, aku memandang matahari yang mulai meninggi.***

Rumput Rumput Meninggi

MEMANDANGI Astri, aku ingat pada seorang gadis yang pernah mampir dalam hatiku. Gerak-gerak anak perempuanku yang baru delapan belas bulan itu tiba-tiba seperti mengulang kembali bayangan-bayangan seorang perempuan dengan kepolosannya. Saat aku mencium Astri sebelum berangkat kantor, atau saat ia membalas ciumanku dengan menempelkan bibirnya yang mungil dan hangat itu di pipi dan keningku, aku ingat sepotong hati yang tulus dan kehangatan cinta yang bening.

Bayangan-bayangan itu mengharubiru rasa bersalahku yang sekian lama kusimpan dalam hati. Aku berfikir, betapa tidak adilnya hati lelaki yang membagikan cinta kepada banyak wanita!

Sementara ia menerima seluruhnya dari setiap wanita yang menerima cuilan-cuilan cintanya.

Setiap pagi, setiap hendak berangkat kantor, aku seperti mengulang-ulang kegetiran yang manis itu.

"Nanti Mas terlambat lagi. Pulang kantor *kan* masih

Dimuat dalam Majalah *Sarinah*, 4 April 1994

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sapaan itu mengejutkanku. Istriku memang selalu menyodorkan perhatian dan kesabarannya yang hangat.

Kubopong Astri sampai pintu mobil untuk sekedar menyembunyikan terkejutku. Sesampai di pintu mobil, aku mengembalikan anak itu pada gendongan ibunya.

“Mungkin aku akan pulang agak sorean, Net. Tapi akan kuusahakan kita bisa makan malam bersama,” kataku.

“Aku menunggu, *deh!*” jawab ibu Astri lembut.

Kucium keningnya, seperti yang selalu kulakukan sebelum aku meninggalkannya tiap pagi.

“Kalau kau lapar, duluan *nggak* apa!” kataku.

Istriku hanya tersenyum. Kemudian melepaskan kepergiannya dengan kehangatan yang tak pernah luntur kendati selalu terulang.

Anakku melambai-lambaikan tangan dengan lucunya.

Memandangi rumput-rumput halaman kantor yang mulai tumbuh tinggi, aku ingat sebuah desa dan hamparan alang-alang di sekitar rumah bambu yang pernah singgah dalam kenanganku. Udara sejuk dan angin sore yang tipis, dan seorang gadis mungil dan cantik bernama Labaida.

Hari-hariku terasa penuh, karena pengenalku terhadap Labaida tanpa kusadari makin hari makin dalam.

Aku mengibaratkannya seekor kijang, karena tubuhnya yang mungil begitu manis dan indah saat berlari. Setidaknya seperti itulah saat ia menyeberangi alang-alang itu. Gaunnya yang panjang diangkat selutut. Dan aku terpikat pada rambutnya yang berjurai sebahu berderai melawan angin. Dari serai-serai “sutera” hitam itu selalu kuintip wajahnya yang cantik dan “ranum”.

Aku tak mengerti kenapa kehalusan yang terpancar dari sikapnya justru membuatku terperangkap pada sifat buruk kebanyakan lelaki.

aku meraba usianya.

Tertangkap pijaran harapan dari sinar matanya.

“Aku tak peduli,” kataku pelan. “Kita akan kawin nanti. Lalu kau akan kuboyong ke kota,” begitu aku selalu menanam racun dalam hatinya.

Labaida menyeringai, “Semua laki-laki akan kecewa kalau memilihku.”

“Aku tidak!”

Matanya yang coklat menatapku tajam. Aku tak pernah mampu menyelam lebih jauh pada misteri sorot matanya. Juga garis-garis langkah dan gerakannya yang begitu jauh lebih matang dari usianya yang begitu belia.

Semula aku memang hampir tak percaya kalau gadis mungil ini sangat belia, karena pembawaannya yang tampak begitu matang. Tak berlebihan kalau aku mengatakan kepribadiannya sepuluh tahun lebih tua dari usianya.

“Mas mulai ragu, *kan?*” ia menghentakkan diamku. “Karenanya jangan keburu memandangi aku. Aku tak beda dengan semua wanita lainnya. Dan aku tahu betul kenapa laki laki membutuhkanku.”

“Oh, aku hanya mengagumi matamu.”

Labaida tersipu. Cantik kalau begitu.

“Sudahlah, katamu kauingin menikmati tempat ini. Ayolah.”

Aku mengejar gadis yang berlari itu.

Aku tak sadar ketika ia menyelinap di pintu pondok yang terbuka, aku menyusul dan menabraknya. Lalu tanpa kusadari ia telah berada dalam pelukanku. Suasana sunyi dan semeribit angin membuat kami seperti menggigil. Kutatap wajah Labaida yang semburat kemerahan, dan aku makin terlena saat mencium aroma tubuhnya dan kebersahajaannya yang pasrah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sampai aku tak bisa... apa ia digembleng. Penyerahan itu benar-benar membuatku makin berdosa karena telah mengkhianati ketulusannya.

Pengetahuanku tentang Labaida dan pengetahuanku tentang desa ini mengingatkanku akan ketakberdayaan. Gadis-gadis muda yang rata-rata cantik, tetapi jarang yang bisa menempuh pendidikan hingga tamat SMA, apalagi sampai ke perguruan tinggi atau hingga sarjana.

Warga desa yang sangat polos dan sederhana, dan mereka juga terpisah dari golongan orang-orang pintar yang begitu banyak menyimpan misteri, dan melemparkan curiga pada orang asing sepertiku. Apalagi di desa ini diam-diam aku seorang peneliti yang hampir rasa ingin tahuku selalu membuat mereka risih dan malu.

Kedatanganku hampir mereka anggap ancaman. Dari perangkat desa, orang-orang terpendang, sampai anak-anak muda di desa ini senantiasa melemparkan tatapan curiga padaku.

"Itu sesuatu hal yang wajar, Far. Di desa ini, mereka menyimpan satu sisi wajah mereka yang tak boleh seorang pun di luar melihatnya," kata Budiawan, salah seorang teman yang kebetulan pernah tinggal di desa ini hampir tiga tahun.

Dari dia aku memang tahu banyak. Sampai kebiasaan yang benar-benar tak bisa kupercayai. Bagaimana harus mempercayai fakta seorang tua yang sampai tega "menjual kehormatan" anak perempuannya untuk orang-orang berduit hanya gara-gara ketakberdayaan menghadapi hidup? Apalagi sampai hal itu menciptakan tradisi dalam tata hidup mereka. Yang hampir sulit kupercaya, ada juga seorang calon suami merelakan calon istrinya pada malam pertama untuk dinikmati orang lain yang mampu membayar paling mahal untuk mertuanya. Semula kupikir hal ini berlebihan. Tetapi, kemudian Labaida meyakinkanku akan kebenaran itu. Ia

Dari situasi Labaida lahir dan hidup. Simpatiku justru tumbuh dari keadaan seperti itu. Dari mata yang memancarkan ketulusan seorang manusia yang terbelit ketakberdayaan.

"Ingat, Far. Ia tak menginginkan semua itu!" pesan sahabatku suatu ketika.

Aku selalu teringat akan pesan-pesan seperti itu. Tetapi, aku tak pernah kuasa menghalau keinginan-keinginan kecil dari lubuk hatiku yang digoncangkan emosi-emosi cinta yang halus dan membara, yang justru memurukkanku pada suatu proses penghancuran baginya.

"Tugas Mas di sini sampai kapan?" tanya Labaida tanpa ia sadari bahwa ia telah meramalkan perpisahan itu.

Aku sejenak mengkerutkan kening sambil sekonyong menghitung dengan jari. "Kira-kira satu atau dua bulan lagi."

"Jadi, Mas mau melamar Ida sebelum itu?"

Aku terperanjat. Kupikir Labaida tak akan pernah memikirkan gurauanku di kebun alang-alang. "Eemm, mungkin ya. Atau mungkin beberapa saat setelah aku membicarakan dengan semua keluarga."

Labaida menatapku dengan matanya yang bening.

"Pasti keluarga Mas tak akan setuju."

"Pasti setuju...."

Labaida tersipu, lalu ia berusaha ingin menyembunyikan wajahnya yang merona merah.

"Bagaimana kira-kira keluarga Ida?"

Gadis itu menunduk. Aku menangkap setetes air bergulir dari matanya yang kemilau. Mungkin aku telah memberinya suatu harapan dan penghargaan yang pantas untuk martabat keluarganya.

"Ida menyesal?" tanyaku.

Gadis itu menatapku. Aku tak tega melihat pancaran takut dari matanya yang bulat itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Mas jangan meninggalkan Ida, ya? Ida takut."

Aku menciumnya.

Ketika aku hendak pulang ke kota, Ida mengantarku sampai terminal. Tubuhnya yang mungil itu tampak tenggelam dalam jaketku yang dikenakannya. Matanya sesekali menatap wajahku, seolah tak ingin ada yang dilepaskannya. Dan aku merasakan ketentramannya ketika bahunya kudekapkan dalam tubuhku.

Labaida masih juga tampak sebagai gadis kecil yang anggur, dan aku merasa sangat berdosa oleh karenanya. Aku ingat, tanganku tadi gemetar ketika terpaksa menyodorkan secarik alamat. Dan ia tak menyadari betapa alamat yang kutuliskan itu bukan alamat rumahku sebenarnya. Namun, aku sangat terpaksa melakukannya.

"Ida menunggu ya, Mas," bisiknya ketika aku menaiki tangga bus.

Aku tersenyum wajar. Tanganku mengelus rambutnya. "Kalau tidak, Ida akan menyusul ke kota."

Aku terperangah.

"Aku akan datang," kataku.

Labaida tersenyum.

Aku tahu, itu terasa getir.

Setidaknya aku merasakannya sepanjang perjalanan pulang. Aku sangat sulit melupakan keluguannya, dan aku semakin merasa ditimbun-timbun dosa.

Mengapa hampir semua lelaki begitu? Aku jadi ingat istri yang menungguku dengan setia, aku ingat anak perempuanku yang selalu menginginkan aku berada di dekatnya. Aku ingat....

Melihat Astri, anakku yang mulai tumbuh lincah dan lucu, melihat rumput-rumput di halaman yang mulai meninggi,

memang sudah hampir dua tahun, dan aku telah kembali pada kehidupan rutinku, namun sesekali kenangan tentang Labaida muncul dalam lamunanku. Sesekali bayangan itu memang lantas terkubur keceriaan kami bertiga. Tetapi, ketika ia hadir, aku melihatnya bagaikan sebuah nyanyian sunyi yang getir di tengah alunan musik hingar dalam kehidupanku.

Dan suatu hari aku seperti kembali ditampar kenangan itu. Ketika itu, tanpa kupikirkan sebelumnya, Budiawan temanku ketika bertugas di desa kelahiran Labaida, menelponku di kantor.

"Kau memang edan, Far!" kata Budi dengan nada tinggi.

Aku agak terkejut dengan kata-katanya.

"Kaubicara apa, Bud?" tanyaku.

"Kau edan, kataku! Kau benar-benar tak merasa berdosa?" ujarinya lebih keras.

Aku mendesaknya untuk berkata lebih rinci dan detail tentang hal yang menggiringnya untuk berkata begitu padaku. "Kemarin aku bertemu Ida," ujarinya, "ia berusaha mengelak dan sembunyi ketika melihatku, dan aku membiarkannya karena aku memahami keadaannya."

Aku benar-benar terkejut.

"Aku tidak menduga bertemu Ida. Coba kalau saja temanku dari Jakarta tidak memintaku mengantarkan ke tempat hiburan yang paling bersih di kota ini. Dan kautahu? Aku tak pernah menduga bahwa Labaida akan berada di sana. Menurut seseorang yang bisa kupercaya di tempat hiburan itu, ia di sana sejak setengah tahun lalu," kata Budi.

Aku menutup telpon diam-diam. Aku tak membayangkan betapa pucat wajahku. Terasa amat sulit menghapus wajah Labaida yang polos, kemerahan karena tersipu, dan memancarkan harapan-harapannya yang hampa lewat kemilau matanya.

Ketika aku pulang, aku lalu mencari anakku. Kemudian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ketika dengan lembut, seperti biasa, bibir anakku yang mungil
dan hangat itu menyentuh kening dan pipiku....***

Yogya, 1993



Dimuat dalam Tabloid *NOVA* No. 300/VI - 21 November 1993

Burung Lepas

WAGI-pagi sekali. Aku mendengar langkah-langkah di luar, lalu ketukan di pintu. Aku berfikir, Wasa yang datang. Ia suka sekali mengetuk pintu keras-keras, kadang sekeras gedoran. Tanpa melontarkan sepeatah ucapan.

Aku agak malas. Tapi, gedoran itu benar-benar membuatku kesal. Sambil memendam marah, aku bergegas dari tempat tidur.

"Aku tidak *budek*. Sabar dikit kenapa, *sih?*" kataku, masih bisa pelan.

Gedoran itu berhenti, begitu aku membuka pintu.

"Ah, maaf. Saya pikir Anda masih tidur," seseorang tak kukenal, menyentak kegeramanku pada Wasa.

"Anda Faida?"

Aku belum beranjak dari rasa... tak tepat untuk disebut keheranan.

Lelaki itu, ya, seseorang yang semula kukira Wasa itu, seperti baru saja dikejar setan. Tetapi, yang menjerat pikiranku, kenapa pagi-pagi begini ia mendobrak pintu rumahku, dan... aku melihat wajahnya tak tenang. Keringat membuat bajunya melekat pada tubuhnya. Lalu, aku melihat

aku menangkap gemetar yang belum habis.

“Saya menemukan alamat Anda dari sini,” katanya hampir serak.

Aku melihat kartu namaku di tangannya yang terulir. Kupikir, Wasa tak pernah lupa menyimpannya pada dompetnya, kendati kami telah melewati hari-hari bersama.

“Semua di luar kemauan kami....”

Aku makin menangkap isyarat yang menjerat rasa aneh dalam hatiku.

“Boleh saya masuk?”

Aku mengangguk, tapi pikiranku melayang.

Laki-laki itu duduk, tanpa kupersilakan.

Aku masih berdiri.

“Saya harap, Anda memaafkan saya. Saya bersedia menanggung semuanya. Perawatannya, hingga sembuh. Tapi saya harap tak perlu diperpanjang masalah ini. Kalau terjadi hal yang lebih buruk, saya bersedia membayar santunan sebesar yang Anda inginkan....”

Pandanganku mengawang. Segalanya berubah gelap.

Seperti larik-larik cerita. Aku tak pernah benar-benar sadar bahwa segala yang kami lewati tiba-tiba berubah jadi kenangan. Hari-hari yang kami lewati, tiba-tiba berubah jadi berlembar-lembar kalender yang telah disobek.

Semuanya begitu cepat. Kadang masih terasa sakit, atau bahkan menggelikan, atau menrenyuhkan. Pertengkaran kecil kami, sikap bersikeras, sampai luncuran makian, lalu ucapan “cerai” berulang-ulang, meski tak sungguh-sungguh, hingga tampanan kecil yang selalu “kumaafkan”. Sungguh cepat berlalu. Tak pernah kupikirkan hanya akan tinggal sesuatu yang sakit dikenang. Kalau ada yang lebih menyesal, tak akan sesakit yang kurasakan.

Usia perkawinan kami sudah cukup panjang. Tak ada

sesekali Wasa —suamiku— tanpa awal yang bisa kumengerti, mengajakku larut dalam pertengkaran demi pertengkaran. Ini pintu neraka bagi perahu rumah tangga kami.

Muaranya adalah kenyataan “klise” setelah sekian tahun usia perkawinan kami, kami belum memetik buahnya. Kemudian yang selalu kutangkap, ia selalu serba salah. Padahal, aku menganggapnya tak perlu, dan menciptakannya sebagai hal yang tak perlu dalam keseharian. Tapi, ia tak pernah berhenti menyeretku pada konflik—mulai hal yang kecil hingga tampanan-tampanan yang selalu kumaklumi, sampai kemudian ia pergi sambil melontarkan ucapan-ucapan yang tak mengenakkan, atau serapah tak termaafkan yang memaksa dada lapangku bergemelemang.

Mula-mula aku menganggapnya sebagai perwujudan dari rasa tak berarti dalam hatinya. Rendah diri, dan merasa bersalah. Kemudian, aku mengajaknya untuk berpaling dari semua itu. Tetapi, ia justru makin tersuruk.

“Kau bisa mencari lelaki lain yang bisa memberimu seorang anak. Tapi, kau harus terbuka padaku. Dan jangan ingkari perkawinan kita,” katanya keras.

“Aku tak pernah berfikir begitu. Bahkan jauh dalam lubuk hatiku, aku masih bisa bersyukur aku tak pernah punya pikiran seburuk itu. Aku telah menerimanya, Mas. Tapi, kamu yang selalu mengungkitnya.”

“Untuk apa munafik. Aku tak pernah bisa dibohongi. Matamu tak pernah bisa berdusta.”

“Lantas kenapa kau membuatnya keruh? Semua tak ada yang kusembunyikan. Semua sudah kuungkapkan padamu. Aku sangat bahagia. Kekurangan kita, adalah kelebihan hidup kita.”

Wasa menghampiriku. Geram.

“Berulangkali itu yang kaukatakan. Tetapi, aku tak mengerti apa yang sebenarnya kauwujudkan. Kau juga

Kata-katanya selalu menyakitkan, memang. Kalau pun aku menangis, hanya di lubuk hatiku yang paling dalam. Sebab, aku mengerti itu bahkan akan membuatnya semakin marah.

Jika aku tak tahan, aku hanya bisa berhambur pergi. Lalu telungkup di kamar tidur. Sampai pagi, hari berikutnya, ia mengetuk pintu keras-keras. Aku tergepoh, senantiasa kesal, membukakan pintu untuknya. Tapi, ia belum juga merasa sembuh dari sisa pertengkaran kami malam harinya.

Dan aku harus selalu membujuk. Membujuk. Lalu aku kecap secuil kemesraan, sesedikit apa pun kunikmati. Sampai akhirnya aku kembali berjaga, untuk kembali tersuruk dalam perangkap, rasa tak berartinya! Kemarahan, pertengkaran....

Aku pernah berfikir, persahabatan bukan pengkhianatan, selama aku memelihara setipis apa pun jarak. Tetapi, Wasa selalu memaksa menyadarkan aku bahwa makhluk perempuan tak pernah berbeda. Dan aku tak pernah ingkar betapa hatiku yang kadang kering merindukan setetes air pagi. Tapi, aku berontak: Wasa keliru.

Cuma, batas yang aku pahami, seringkali tampak samar. Aku selalu memulai segalanya dari pengertian bahwa manusia adalah makhluk yang paling sadar pada nuansa. Selembut apa pun, perbedaan selaiu ada.

Wasa, suamiku, suatu ketika, telah mengira aku menoleh pada sangkar lain, karena aku yang sering terpuruk dalam dunia yang tertekan, menemukan sesuatu yang membebaskannya. Apakah berdosa ketika aku meyakinkan bahwa pikiran buruknya mesti dilemparkannya jauh-jauh.

Kalau Wasa menyebut nama Diro dalam serapahnya ketika kami bertengkar, aku memang selalu membela —dalam hati—, tapi hal itu karena aku sekedar meyakinkannya bahwa tak ada sepotong pun yang hilang dariku.

Baiklah aku ceritakan sebenarnya.

aku selalu mencoba lari dari keheningan yang menyakitkan. Diro, di mataku, selalu memberiku keteduhan, yang jarang kutemukan pada Wasa. Teman-teman lantas mengira aku jatuh cinta. Tapi, aku selalu memekik dan memberontak. “Mereka tak pernah meyakini nuansa,” bisik hatiku.

Tapi, barangkali aku juga keliru.

Setiap saat, aku selalu mencoba meyakinkan hatiku, bahwa aku cuma mencintai suamiku. Tak pernah ada yang tercabik atau tergores.

Namun, selalu aku kecewa, ketika suamiku tak pernah mempercayainya. Seribu kali kata “pelacur” diucapkannya, seribu kali aku merasa sakit, sekian kali jiwaku tergelincir dalam kehausan.

Apakah kesetiaan selalu menyakitkan?

Seperti itulah hidup, Da.

Begitu Diro selalu mengajakku melihat kenyataan dari sudut pandang yang bijak. “Kalau kau menikmati segalanya, yang paling menyakitkan sekalipun, kau akan tetap berbahagia. Apaiaagi kau selalu memulainya dari niat baik,” kata Diro.

Aku tak pernah jujur bahwa aku tenggelam dalam dunia yang sangat mendeduhkan. Walau kadang aku membuatnya mengulang jentera masa silam yang terurai panjang. Dan melelehkan.

“Aku telah merasakan kenyataan seperti itu bertahun-tahun. Kalau aku mencoba lepas, itu karena bagiku jalan terbaik bagi istriku. Ia tak bisa menikmati segalanya, sebagaimana yang kunikmati. Aku berharap, jalan kalian tak sama dengan jalan kami,” Diro seolah berusaha mengelak dari kenangan kelabu. Matanya berkaca-kaca.

Setiap kali dihanyutkan dalam keheningan hati Diro, aku acapkali berusaha untuk tak terpeleset. Tetapi, senantiasa aku terlena ketika diandingkan ombak-ombak kecil yang

tajam kerikil dalam kehidupanku.

Sesekali aku butuh tidur, melupakan sakit, tanpa bangkit dan beranjak dari sampan sendiri. Suatu kesetiaan.... Kesetiaan entah pada apa. Pada siapa.

“Da, kau tak akan membenciku, kan?”

Aku terbangun.

Diro menatapku tajam. Wajahnya, terbayang garis-garis pemahamannya tentang hidup, yang begitu dalam. Aku selalu diajaknya masuk. Dalam kedinginan yang beku. Dalam ketakutan yang gigil. Hingga entah tergolek pada dasar yang mana.

Ketika bangun aku sudah berada di kehidupan nyata yang terik.

Aku ingat Wasa. Kembali pada Wasa. Kembali pada pelabuhan. Cinta, entah yang berwujud bagaimana. Tetapi, seperti kata Diro, itulah hidup. Lalu aku sadar, telah masuk dalam ruang yang salah.

Aku telah berkhianat pada Wasa? Akh!

Lalu aku tak ingat lagi bayangan-bayangan yang telah aku kecap hingga menggiringku pada batas. Wasa, suamiku, selalu mengakhiri pertengkaran dengan sesuatu yang mengambang dalam pikiranku. Itukah yang membuat aku merasa kehilangan?

Entah jawaban apa yang bisa melemparkanku dari rasa kehilangan yang demikian menyakkan.

Aku telah terperosok, mungkin, pada pemahamanku tentang nuansa. Aku benar-benar menangis, tetapi aku tak mengerti untuk apa. Hatiku benar-benar sesak, entah oleh apa. Aku telah benar-benar tenggelam dalam dunia tanpa tepi. Benar-benar ngelangut. Jauh....

Semua ruang kosong bagiku. Tapi, aku terhuyung, entah ke mana....

Padahal, saat-saat sebelumnya, ia selalu mengatakan padaku bahwa ia menyesal. Ia menyesal karena semua hal yang diperlakukan padamu tak semestinya dilakukannya. Semalam, ia menceritakan kegagalannya, tetapi sebenarnya ia sangat bahagia karena memilikimu,” sebuah tangan halus merangkulku.

Aku tak berkata-kata. Semua gelap. Orang-orang merubungku.

“Ia bersyukur memilikimu. Tak pernah ada yang lepas sepotong pun darimu. Ia bersyukur, karena kau menerima dan menyerahkan semuanya.”

Hatiku berontak. Barangkali, angin paling lembut pun telah memukulnya hancur. Benar benar hancur....

“Relakan dia, Da. Agar ia berjalan tenang....”

Aku memekik. Tenggorokanku tersekat. Dunia seolah jadi gelap.

Inilah yang harus kunikmati. Kenyataan-kenyataan, bahkan yang harus kutolak sekalipun, sebagai sebuah lukisan tanpa bingkai: luas, teramat luas, bahkan sering tak terpahani!***

Sang Bidak

SETELAH tidak menyentuh papan catur hampir tiga tahun, tiba-tiba suaminya mengeluarkan lagi dari gudang.

Mula-mula aku tak mau mengusiknya dengan pertanyaan-pertanyaan bodoh seperti selalu dianggapkannya padaku. Tetapi, ketika aku menangkap kebingungan-kebingungan rumit dari wajahnya, aku menjadi tergoda untuk tenggelam dalam kebingungan itu.

“Aku ingin bertanding lagi, Yani,” ujarnya.

Aku mengamati perubahan ekspresinya yang begitu statis dan lamban. Kulihat tangan suaminya mengibas-ngibaskan debu dari papan catur itu.

“Hanya Yo yang pernah mengalahkanku dengan begitu menyakitkan. Aku merasa tidak tenang kalau tidak mencoba melawannya lagi, dan mengalahkannya,” ujarnya lirih.

Aku ingat ketika suaminya pulang dengan wajah kusut, dan ia berulang kali mengumpat dan menyebut nama Yo dengan lengan begitu marahnya. Setiap mengikuti turnamen, ia tak pernah sekusut itu jika mengalami kegagalan. Tetapi, dulu ia mengaku itu kesalahan paling menyakitkan sepanjang hidup. Yo adalah lawan main yang dua keias di bawahnya. Setiap pertemuan tak resmi, suaminya tak pernah sekali pun

dikalihkannya. Dan bagi suaminya, kekalahan itu tak lebih pahit dari ejekan Yo yang menyebut suaminya sudah patut mengundurkan diri, atau bertahan di amatir selama sepuluh tahun kemudian.

Tampaknya kekalahan itu sangat berpengaruh dalam hidup suaminya. Sebab, dalam pertemuan selanjutnya, trauma kekalahan itu selalu berulang. Dan Yo tak pernah dikalahkannya.

“Kupikir tak ada gunanya mengungkit kekalahanmu itu, Mas. Kalau Mas Rudi ingin bertanding, kupikir jangan karena alasan dendam. Sebab dengan keadaan seperti sekarang, selama sekian tahun Mas Rudi tak menyentuh papan catur itu, tentu akan lebih buruk jadinya. Yo sekarang justru sedang berada di puncak. Apa itu keputusan yang bijaksana kalau Mas Rudi melakukan pembalasan?” aku mencoba memberi saran.

Mas Rudi masih memandangi papan catur di depannya. Wajahnya sangat pucat. “Ini kesempatan untuk mengalahkannya, Yani. Aku yakin sekarang bisa mengalahkan dia. Aku tak akan lama memulihkan ilmuku. Aku tahu, mental Yo hanya bagus dalam turnamen resmi,” kata Mas Rudi meyakinkan.

“Maksud Mas Rudi?”

Mas Rudi menatapku sekilas, lalu mengalihkan pandangan. Beberapa saat kemudian ia pergi menenteng papan caturnya.

“Mas Rudi mau ke mana?”

Aku meraih lengan suaminya, lalu menahannya sejenak.

“Tolong, Yani. Ini penting. Aku harus membuat perhitungan dengannya.”

Aku tiba-tiba takut melihat pandangannya. Aku tahu betul, saat ini suaminya sedang berada pada puncak kegelisahannya.

Suaminya sangat punya alasan untuk mendendam Yo. Kami

lebih dulu berani menyampaikan rasa cinta padaku. Tetapi jujur, sebenarnya aku lebih tertarik pada Yo. Diam-diam aku berusaha menarik perhatian Yo. Tapi, ia tampaknya tidak pernah tanggap pada isyarat-isyarat asmaraku. Ketika aku kawin, baru segalanya terbongkar. Yo menyampaikan sesal. Ia merasa terampas oleh Mas Rudi.

Kami seperti menyimpan gumpalan es. Sampai suatu ketika, suamiku bercerita tentang pertemuannya kembali dengan Yo dalam suatu turnamen catur. Mas Rudi dan Yo seperti mengulang kembali masa persahabatan kami yang hangat dulu. Yo selalu datang ke rumah kami, dan berjam-jam tenggelam di papan catur dengan Mas Rudi. Setiap kali mereka akhiri keasyikan dunia mereka, selalu kulihat wajah Mas Rudi yang cerah.

"Yo itu sebenarnya sangat berbakat," komentar Mas Rudi.

"Dia pasti Mas kalahkan?" pancingku.

"Ya. Tapi sebenarnya bisa lebih baik. Ia cerdas, cuma ia belum matang sebagai seorang master," ujar Mas Rudi.

Mula-mula suamiku tak pernah berprasangka terlalu jauh. Tetapi, ketika ia menemukan sebuah bukti menyudutkan bahwa aku sempat menjalin *affair* sejenak dengan Yo, segalanya tampak menjadi awal bencana. Dan aku selalu gagal menjernihkan keadaan.

Jika Mas Rudi akhirnya tak dapat melepaskan diri dari telikung yang berkecamuk dalam hatinya, tentang suatu kegagalan dan kekecewaan, aku pun merasa tak pernah mampu berbuat apa pun. Mungkin, karena akhirnya aku merasa bahwa akulah yang paling berdosa. Bahwa aku selalu tak kukuh dengan pilihan yang sudah kujatuhkan.

Juga ketika Fitri, satu-satunya anak dari perkawinan kami hampir enam tahun ini, jadi kambing hitam pertengkaran. Juga ketika aku gagal menyakinkan bahwa seorang suami mungkin dapat mengalami 'kekosongan' setelah pernah

menyakinkan bahwa antara aku dan Yo tak pernah lebih jauh lagi dari sekedar percintaan yang bukan tanpa batas. Lalu segalanya bertimbun. Mas Rudi mengalami trauma kegagalan, trauma kekalahan, lalu segalanya berakhir dengan antiklimaks yang menyakitkan, ketika ia merasa bahwa kemenangan adalah obsesi bagi pelampiasan kekecewaan.

Seorang laki-laki gendut berhambur masuk ke rumah kami. Mas Rudi rupanya sudah sejak tadi menunggu tamu asing kami itu. Kuamati, laki-laki ini pasti seorang pengusaha besar, atau mungkin seorang bandar judi yang berkelimpahan duit. Suamiku tampak menyambutnya dengan sangat ramah. Lalu mereka berdua berbincang dengan begitu mengasyikkan.

Ketika suamiku masuk kamar, aku menyergapnya. "Siapa dia. Mas?"

Suamiku sekilas memandangkanku.

"Dia pasti mau memeralat Mas Rudi," kataku dengan nada tinggi.

"Ini kesempatan, Yani. Lihat!" Mas Rudi lalu membuka lemari pakaian. Kulihat tumpukan uang menyempal di sela-rumpukan pakaian. "Kautahu bahwa suamimu belum pantas undur diri dari gelanggang. Ketika aku memutuskan mengundurkan diri, ternyata itu hanya awal untuk memilih jalan baru."

"Mas Rudi mulai tergiur dengan uang? Lalu...."

"Sabar, Yan. Aku sudah bosan miskin. Ada orang yang mau memberi aku kesempatan. Dan apa artinya jika seorang bekas juara nasional terus meratapi kegagalan? Ingat, aku nanti akan sampai pada pembalasan. Tapi, aku ingin kaya dulu."

Tiba-tiba di mataku, Mas Rudi berubah jadi makhluk aneh. Tampaknya ia telah terperosok amat jauh. Dan ia telah silau oleh kerakusannya. Uang, mobil, rumah mewah, yang

Sartini meihat sekening. Gubuk dengan amang ayam bambu itu, tidak ada yang berubah sama sekali. Cuma, tubuh

Kenapa aku percaya saja dikibuli begitu? Dikibuli bahwa Kardu membela...

Gerhana Bulan

SEKONYONG-konyong ada bidadari turun ke bumi. Bukan! Bukan-bidadari! Melainkan seorang perempuan cantik. Ah, bukan.... Mungkin artis dang-dut, menyeberangi pematang sawah. Mata Mak terbelalak menyaksikannya. Wanita yang menyeberang pematang sawah itu benar-benar cantik. Tiba-tiba mulut Mak terbuka, dan ia memekik gembira.

"Sartini pulang. Du!" kata Mak keras-keras ketika melihat wanita itu melenggang di pematang sawah mendekati ke gubuknya. Mak berhambur ke rumah, mencari anak lelakinya yang sudah hampir tiga tahun tidak punya pekerjaan lain selain bengong di sebuah *senhong* khusus, dengan kedua kaki terpasung. "Istrimu pulang, *Le....*"

Wanita yang disebut Sartini itu sudah tersenyum begitu melihat Mak kembali menyambutnya.

"Ke mana saja kamu, *Nduk!*" kata Mak sambil menahan tangis kecilnya.

Sartini mulai menangkap keharuan Mak.

Mak memeluk Sartini begitu perempuan cantik itu sampai di dekatnya. Aroma parfumnya menyengat hidung Mak. Perempuan tua itu jadi makin enggan melepaskan pelukannya. Pikirannya melambung meraba-raba bentuk kehidupan

ke kota.”

Mak mulai mengisak. culas dan rakus,

dengkulnya. Cerita bohong tentang Kardu di desa yang hanya bisa ditempuh dua hari dua malam dengan kendaraan umum—beberapa hari dengan surat, ternyata bisa menghancurkannya selama bertahun-tahun. Sebab, Sartini benar-benar percaya bahwa tak akan pernah ada surat-suratnya yang dititipkan Darsono tak akan sampai. Dan Sartini juga begitu percaya bahwa surat Kardu selama ini adalah bukan surat palsu, hasil ke”bulus”an Darsono sebagai pelempang jalan tercapainya pamrih sendiri. Darsono, selama ini, di mata Sar benar-benar bagai laki-laki agung.

Tapi apa boleh buat? Sartini mau saja dibujuk Darsono, lalu jadi suaminya dengan kawin “siri”, meski ia tahu betapa perkawinan model itu hanya penyahan suatu perzinahan, paling tidak menurut anggapannya sendiri. Tapi apa boleh buat? Ia begitu dendam pada Kardu yang ternyata tak secuil pun bersalah. Ia tega mengkhianatinya, atas nama dendam. Dan untuk “penebusan” itu, ia mengirim surat-surat dan lembaran uang untuk Mak, tanpa tahu apakah angin menyampaikannya.

Kenyataannya begitu pahit. Kardu *ngengleng* (gila halus—DRH). Mak dan adiknya, Gendon, hidup dalam serba ketakmenentuan. Sementara ia sendiri terjerembab pada bentuk hidup yang begitu cerdas diskenario Darsono. Ahhh... Sar merasa akhirnya seperti hidup dalam kurungan burung.

Sekarang pun, ketika Darsono memaksa Sartini mampir ke rumah bekas suaminya, mula-mula Sartini enggan, karena dendam. Tapi, karena desakan Darsono untuk menengok bagaimana bekas suaminya sekarang, dan desakan hati Sartini sendiri untuk bertemu Mak mertuanya, akhirnya Sartini mau. Meski hanya singgah untuk beberapa menit saja.

Tapi ia kini tahu. Darsono agaknya ingin Sartini melihat bekas suaminya gila, agar perempuan itu tak memikirkan masa lalunya lagi. Untuk itu, mungkin keinginan Darsono,

“Iapi kadal yang kamu piara, *kaaan!*” Darsono masih menggoda.

Sartini dengan lebih tenang.

“Kadal!” berkali-kali Sartini mengumpat pelan.

Sartini benar-benar tak percaya melihat keadaan Kardu. Mak melihat keanehan itu. Ia juga tak mengerti betapa bodohnya dirinya menghadapi kenyataan ini.

“Kalau Kardu begitu, itu pasti karena sangat berartinya dirimu, *Nduk*. Bukan karena kecantikanmu saja, bukan karena yang tampak, bahkan meski suamimu mungkin sangat kecil di matamu. Dulu, ketika kalian akan menghadap penghulu, tak ada siapa pun yang memaksa kalian. Itu semua kemauan kalian sendiri. Juga, ketika kamu memutuskan untuk mau mendampingi Kardu, dulu kamu juga sudah dewasa. Tapi Mak bisa memaklumi kenapa sampai terjadi begini. Mungkin itu di luar kehendak kalian sendiri. Sekarang keadaannya sudah terlanjur begini. Mak tidak memaksa kamu kembali pada Kardu. Itu tidak mungkin. Sebab, mana mungkin dalam keadaan seperti itu, kamu mesti mendampinginya sebagai istri. Apalagi keadaanmu sekarang sudah begini. Seperti langit dan bumi saja layaknya,” tutur Mak panjang lebar.

Sartini hanya menangis terisak. Air matanya tak habis-habisnya.

“Apa yang bisa Sar lakukan, Mak?” bisik Sartini tak mengerti.

“Apa saja yang baik kamu pikirkan, *Nduk*. Biarlah, sekarang semua sudah menjadi tanggung jawab Mak. Paling tidak sampai Mak menghabiskan umur yang mungkin tinggal beberapa waktu lagi saja. Tapi sekarang kamu lakukan sendiri apa yang baik kamu lakukan, *Nduk*. Jangan berjalan tanpa pedoman. Kalau kamu melihat keadaan buruk begini, kamu jangan sekali pun menganggapnya rintangan. Jangan pernah lupa ibadah,” Mak tak henti-henti mengelus rambut Sartini.

Sartini juga tak habis-habis menangis.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yustina Rinawati, lahir 9 Oktober 1975 di Sleman. Pendidikan dasar diperoleh di SDN Sardonoarjo I, Ngaglik, Sleman, lulus tahun 1988 dan melanjutkan di SMPN Gentan, Sleman, hingga lulus tahun 1991. Pendidikan Menengah Atas ditempuh di SMUN Pendowoharjo Sleman hingga lulus tahun 1994, dan melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir kuliah ditempuh melalui jalur skripsi dengan mengambil judul Penyimpangan Nilai Kesetiaan dalam Perkawinan Monogami dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan yang Menunggu* Karya Dorothea Rosa Herliany Suatu Tinjauan Sosiologis dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU.